

PERAN *VOLUNTEER* DALAM PRAKTIK KOMUNITAS PENDIDIKAN

**(Studi Kasus : Komunitas Rembulan Di Desa Cileungsi Kidul, Kecamatan
Cileungsi, Kabupaten Bogor)**



SRI RAHAYU

4815111581

**Skripsi yang ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI

JURUSAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2015

ABSTRACT

Sri Rahayu, *Volunteer Role in Community Practice of Education (Case Study: Komunitas Rembulan In the village of Cileungsi Kidul, District Cileungsi, Bogor). Essay.* Jakarta: Study Program of Sociology, Department of Sociology, Faculty of Social Sciences, State University of Jakarta, 2016.

This study examines about a social practice carried out by young people by making a school intended for children in the village of Cileungsi Kidul. The school taught directly by volunteers Komunitas Rembulan is concerned about the condition of children in his village. Its main aim is to form awareness education for children and communities. The process of forming a new mindset does not just happen, but based on the motivation from within oneself, especially from volunteers as agents that shaped the consciousness of classes. This study aims to describe how learning strategies undertaken by the Komunitas Rembulan and analyze how the role of the volunteer in the Komunitas Rembulan.

This study used a qualitative approach to data collection method using interviews, observation, documentary and triangulation data. With research subjects 9 people who came from the village of Cileungsi Kidul village secretary, the founder of the School moon, head of the neighborhood, residents of the village of Cileungsi Kidul, and study groups Rembulan Schools. This research is located in the village of Cileungsi Kidul, District Cileungsi, Bogor. Furthermore field findings will be analyzed with the theory of integration from the perspective of the agent-structure Anthony Giddens, backed up with some concepts, namely social practices in education, community, and educational interaction. This study was conducted from January 2015 to October 2015.

The results of this study concluded that the Komunitas Rembulan may be the arena Communities internalizing values through social practices. Community social practices that do Komunitas Rembulan can successfully build a child's motivation for the teaching-learning process of implementing educational interaction that emphasizes communication. It was formed through a common vision and mission volunteers. School moon became the new changes to the environment that poured through the construction of a new mindset in the school who do volunteer Komunitas Rembulan.

Keywords: Role of Volunteer, Social Practice, and Komunitas Rembulan

ABSTRAK

Sri Rahayu, Peran *Volunteer* dalam Praktik Komunitas Pendidikan (Studi Kasus: Komunitas Rembulan Di Desa Cileungsi Kidul, Kecamatan Cileungsi, Kabupaten Bogor). *Skripsi*. Jakarta: Program Studi Pendidikan Sosiologi, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2016.

Penelitian ini mengkaji mengenai sebuah praktik sosial yang dilakukan oleh anak muda dengan membuat sebuah sekolah yang diperuntukan bagi anak-anak di Desa Cileungsi Kidul. Sekolah tersebut diajar langsung oleh *volunteer* Komunitas Rembulan yang merasa prihatin atas kondisi anak-anak di desanya. Target utamanya adalah membentuk kesadaran pendidikan bagi anak-anak dan juga masyarakat. Proses membentuk pola pikir baru tidak terjadi begitu saja namun didasari oleh motivasi dari dalam diri sendiri, terutama dari *volunteer* selaku agen yang berperan membentuk kesadaran rombongan belajar. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan bagaimana strategi pembelajaran yang dilakukan oleh Komunitas Rembulan serta menganalisa bagaimana peran serta *volunteer* di Komunitas Rembulan.

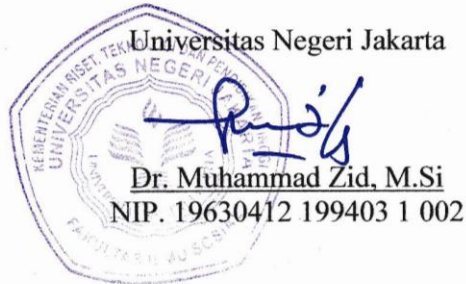
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dokumenter dan triangulasi data. Dengan subjek penelitian 9 orang yang berasal dari sekertaris desa Desa Cileungsi Kidul, pendiri Sekolah Rembulan, ketua RT, warga Desa Cileungsi Kidul, dan rombongan belajar Sekolah Rembulan. Penelitian ini berlokasi di Desa Cileungsi Kidul, Kecamatan Cileungsi, Kabupaten Bogor. Temuan lapangan selanjutnta akan dianalisa dengan teori integrasi agen-struktur dari perspektif Anthony Giddens, didukung dengan beberapa konsep, yakni praktik sosial dalam pendidikan, komunitas, dan interaksi edukatif. Penelitian ini dilakukan mulai Januari 2015 hingga Oktober 2015.





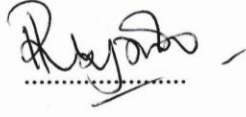
Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Komunitas Rembulan dapat menjadi arena internalisasi nilai-nilai melalui praktik sosial. Praktik sosial yang dilakukan Komunitas Rembulan dapat berhasil membangun motivasi anak karena dalam proses belajar-mengajarnya menerapkan interaksi edukatif yang mengedepankan komunikasi. Hal tersebut terbentuk melalui kesamaan visi dan misi para *volunteer*. Sekolah Rembulan menjadi perubahan baru bagi lingkungan yang dituangkan melalui konstruksi pola pikir baru yang dilakukan *volunteer* di Sekolah Rembulan.

Kata Kunci: Peran Volunteer, Praktik Sosial, dan Komunitas Rembulan

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab/ Dekan Fakultas Ilmu Sosial



No.	Nama	TTD	Tanggal
1.	<u>Dian Rinanta Sari, S.Sos</u> NIP. 19690306 199802 2 001 Ketua Sidang		11-2-2016
2.	<u>Syaifudin, M.Kesos</u> NIP. 19880810 201404 1 001 Sekretaris Sidang		9-2-2016
3.	<u>Drs. Andarus Darahim, MPA</u> NIP. 150 053 062 Penguji Ahli		5-2-2016
4.	<u>Ubedillah Badrun, M.Si</u> NIP. 19720315 200912 1 001 Dosen Pembimbing I		8-2-2016
5.	<u>Rusfadia Saktiyanti Jahja, M.Si</u> NIP. 19781001 200801 2 016 Dosen Pembimbing II		5-2-2016

Tanggal Lulus: 19 Januari 2016

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*“Tidak Perlu Menunggu Untuk Bisa Menjadi Cahaya
Bagi Orang-orang Di Sekelilingmu. Lakukan
Kebaikan, Sekecil Apa Pun, Sekarang Juga.”*

-Andy F. Noya-

“..... skripsi ini ku persembahkan kepada inspirator dan
motivator hidupku yang tak pernah bosan
memberikan cinta ditiap harinya.
Dia adalah Allah SWT, kedua orang tuaku, kedua saudaraku,
serta sahabat-sahabat terbaik ku,
yang selalu ada disegala suka maupun duka.....”

KATA PENGANTAR

Syukur *Alhamdulillah* segala puji bagi Allah SWT Tuhan Semesta Alam, atas rahmat dan karunia-Nya kepada penulis maka selesailah skripsi yang berjudul “*Peran Volunteer dalam Praktik Komunitas Pendidikan (Studi Kasus: Komunitas Rembulan di Desa Cileungsi Kidul, Kecamatan Cileungsi, Kabupaten Bogor)*” ini dapat selesai. Penulisan skripsi ini ditujukan untuk memenuhi salah satu syarat akademik dalam mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sosiologi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta. Selesaiannya skripsi ini tak lupa do’a dan kesungguhan hati, kerja keras serta bantuan dari berbagai pihak baik saran maupun bantuan lainnya. Tiada kata yang dapat penulis ucapkan selain ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya atas bantuan berbagai pihak selama ini. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Muhammad Zid, M. Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial.
2. Dr. Robertus Robert, MA selaku Ketua Jurusan Sosiologi serta selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan kepada penulis saat perkuliahan.
3. Abdi Rahmat, M. Si selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi.
4. Rusfadia Saktiyanti Jahja, M. Si selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi serta selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, kritik dan saran hingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini
5. Ubedillah Badrun, M.Si selaku Dosen Pembimbing I yang telah sabar dan penuh pengertian dalam memberikan bimbingan, kritik maupun saran, serta selalu memberikan dorongan dan semangat hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini
6. Segenap dosen dan staff pengajar Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan bekal ilmu yang sangat berharga dan selalu memberikan semangat kepada penulis.

7. Bapak dan Mama, yang telah membesarkan penulis dengan penuh pengorbanan dan kasih sayang. Meski penulis belum sempat membuat Bapak dan Mama bangga, tetapi untaian do'a penuh cinta selalu penulis panjatkan kepada yang Kuasa untuk Bapak dan Mama.
8. Keluargaku tercinta, Mbah, Alm. Pak Agus dan Bu Agus, Teh Titi kakakku tersayang, Bima adikku tercinta, yang tiada hentinya mengirim do'a, memberikan nasihat, motivasi dan terus memberikan dukungan baik secara materi maupun spirit bagi penulis di setiap situasi dan kondisi yang selalu membuat penulis bangkit kembali untuk melawan kemalasan. Serta kedua keponakanku Arganta dan Sheril yang selalu membuat penulis tertawa atas tingkah lucunya.
9. Segenap keluarga besar Komunitas Rembulan, Kak Rizal dan Kak Hamzah selaku Pendiri Sekolah Rembulan, Kak Haris, Kak Yessi, Kak Putri dan Kak Syifa yang sudah meluangkan waktu untuk diwawancarai serta memberikan banyak informasi data yang dibutuhkan.
10. Segenap Rombongan Belajar Sekolah Rembulan yang sudah memberikan pelajaran hidup baru bagi penulis dengan semangat belajarnya.
11. Sahabatku tercinta, Ary Fitri Ardiyanti dan Putri Nurjannah, selaku teman bermain, tempat penulis bertanya dan bercerita tentang banyak hal, terimakasih telah menjadi tempat berbagi motivasi, keceriaan dan kesedihan sejak dulu.
12. Sahabatku Genk Caleuy, Cindy Marsitaully, Fanni Permata dan Nurul Anisa, selaku teman berjuang semasa perkuliahan. Terimakasih atas persahabatan yang terbina dimasa indah ini, serta terimakasih sudah menjadi tempat diskusi berbagi pengalaman kehidupan dan menorehkan kenangan manis untuk penulis.
13. Sahabat wota, Rio Paidjo terimakasih atas doa dan masukannya serta turut membantu dalam penyusunan skripsi ini.

14. Kakak-kakak terbaikku, Dita, Anna, Sari, Drinka dan Ule, terimakasih atas dukungan agar penulis segera menyelesaikan studi.
15. Keluarga besar Bimbel Omega dan Bimbel Deltawira Cibubur, yang telah memberikan pengalaman terutama mengenai susahny mencari uang.
16. Keluarga besar Pendidikan Sosiologi Reguler 2011, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah menemani penulis selama masa perkuliahan.
17. Keluarga besar Sosiologi, khususnya mahasiswa Sosiologi Angkatan 2011 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan doa, motivasi, pengalaman dan kenangan kepada penulis.
18. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang turut membantu dalam penyusunan skripsi ini dan juga selalu mendoakan dan memberikan semangat kepada penulis mulai tahap penyusunan proposal hingga pelaksanaan sidang akhir.

Akhir kata penulis mohon maaf atas segala kekurangan dan ketidak sempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya, dan pembaca umumnya. Semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi dunia pendidikan khususnya dan pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya.

Jakarta, Januari 2016

Penulis

DAFTAR ISI

Cover	
Abstrak	i
Lembar Pengesahan Skripsi	iii
Motto dan Persembahan	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	viii
Daftar Tabel	x
Daftar Gambar	xi
Daftar Skema	xii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Permasalahan Penelitian.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Tinjauan Studi Sejenis.....	9
1.6 Kerangka Konseptual dan Landasan Teori.....	15
1.6.1 Krangka Konseptual.....	15
1. Praktik Sosial dalam Pendidikan.....	15
2. Komunitas.....	19
3. Interaksi Edukatif.....	24
1.6.2 Teori Agen dan Struktur.....	26
1. Agen.....	26
2. Struktur.....	29
3. Dualitas (Integrasi Agen Struktur).....	30
1.6.3 Hubungan Antar Konsep, Teori dan Proses Pembelajaran.....	32
1.7 Metodologi Penelitian.....	33
1.7.1 Pendekatan Penelitian.....	33
1.7.2 Subjek Penelitian.....	35
1.7.3 Peran Penelitian.....	36
1.7.4 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	37
1.7.5 Teknik Pengumpulan Data.....	38
1. Wawancara.....	38
2. Observasi.....	39
3. Dokumen.....	40
1.8 Triangulasi Data.....	40
1.9 Sistematika Penulisan.....	44

BAB II KARAKTERISTIK KOMUNITAS REMBULAN	
2.1 Pengantar.....	46
2.2 Awal Mula Komunitas Rembulan.....	47
2.3 Fasilitas, Sarana dan Prasarana Pendidikan.....	56
2.4 <i>Volunteer</i> Komunitas Rembulan.....	59
2.5 Profil Peserta Didik Sekolah Rembulan.....	62
2.6 Rangkuman.....	64
BAB III KOMUNITAS REMBULAN: WADAH GENERASI MUDA YANG PEDULI PENDIDIKAN	
3.1 Pengantar.....	66
3.2 Kontribusi Komunitas Rembulan pada Strategi Pembelajaran Sekolah Rembulan.....	68
3.2.1 Strategi Pembelajaran Komunitas Rembulan.....	69
3.2.2 Praktik Komunitas Pendidikan Sebagai Arena Pendidikan Anak.....	76
3.3 Peran Generasi Muda Bagi Komunitas Rembulan.....	82
3.3.1 Motivasi <i>Volunteer</i>	83
3.3.2 <i>Volunteer</i> Sebagai Agen Sosial Pendidikan.....	88
3.4 Dampak Praktik Sosial pada Rombongan Belajar.....	92
3.5 Rangkuman.....	96
BAB IV INTEGRASI AGEN STRUKTUR DALAM PRAKTIK KOMUNITAS REMBULAN	
4.1 Pengantar.....	98
4.2 Komunitas Rembulan dalam Telaah Agen Struktur.....	99
4.2.1 <i>Volunteer</i> Sebagai “Agen”.....	99
4.2.2 Peran <i>Volunteer</i> dalam Sistem Sosial dan Pendidikan.....	108
4.3 Komunitas Rembulan sebagai Agen Perubahan Sosial di Lingkungan Masyarakat.....	113
4.4 Konstruksi Kesadaran Pendidikan di Sekolah Rembulan.....	119
4.5 Rangkuman.....	127
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	130
5.2 Saran.....	134
DAFTAR PUSTAKA.....	136
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Tinjauan Penelitian Sejenis.....	14
Tabel 1.2	Faktor Motivasi <i>Volunteer</i>	23
Tabel 1.3	Kriteria Penentuan Informan.....	36
Tabel 2.1	Tingkat Pendidikan di Desa Cileungsi Kidul.....	48
Tabel 2.2	Latar Belakang Pendidikan dan Pekerjaan <i>Volunteer</i> Komunitas Rembulan.....	61
Tabel 2.3	Rentang Usia Anak-anak Rombongan Belajar.....	63
Tabel 3.1	Daftar Materi Kegiatan Perminggu.....	73
Tabel 3.2	Faktor Motivasi <i>Volunteer</i> Komunitas Rembulan.....	85
Tabel 3.3	Tipe <i>Volunteer</i> Komunitas Rembulan.....	86
Tabel 4.1	Proses Pengambilan Keputusan Membuat Sekolah Rembulan.....	114
Tabel 4.2	Indikator Partisipasi Masyarakat.....	118

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Rizal dan Hamzah Penggagas Sekolah Rembulan.....	50
Gambar 2.2	Logo Sekolah Rembulan.....	52
Gambar 2.3	Aktivitas Belajar Mengajar Sekolah Rembulan.....	54
Gambar 2.4	Lokasi Kegiatan Belajar Sekolah Rembulan.....	57
Gambar 2.5	Kebersamaan Anak-anak dan <i>Volunteer</i> Usai Belajar di Sekolah Rembulan.....	64
Gambar 3.1	Anak-anak Sedang Asyik Mewarnai.....	71
Gambar 3.2	<i>Volunteer</i> dan Anak-anak Sedang Mengumpulkan Sampah.....	77
Gambar 3.3	Acara Buka Puasa Bersama Anak Yatim.....	80
Gambar 3.4	Pemberian Materi dari Komunitas Anak Alam Indonesia.....	81
Gambar 3.5	Kebersamaan dan Keakraban Antar <i>Volunteer</i>	87
Gambar 3.6	Seorang <i>Volunteer</i> Sedang Mengajar Salah Seorang Peserta Didik.....	90

DAFTAR SKEMA

Skema 1.1	Model Stratifikasi Agen.....	28
Skema 1.2	Kaitan Tiga Prinsip Struktural dengan Praktik Sosial.....	31
Skema 1.3	Hubungan Antar Konsep dan Teori.....	33
Skema 3.1	Nilai Karakter Yang Ingin Ditanamkan.....	78
Skema 3.2	Strategi Belajar Mengajar.....	79
Skema 3.3	Motivasi <i>Volunteer</i>	84
Skema 3.4	Terbentuknya Agen Praktik Sosial Komunitas Rembulan.....	91
Skema 4.1	Model Stratifikasi <i>Volunteer</i>	107
Skema 4.2	Proses Penstrukturan.....	109
Skema 4.3	Standar Pelayanan Sekolah Rembulan.....	122

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan berkenaan dengan perkembangan dan perubahan tindakan anak di lingkungan sosial. Pendidikan berhubungan dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan dan aspek-aspek tindakan lainnya. Menurut Ki Hajar Dewantoro “Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak. Ketiga-tiganya tidak boleh dipisah-pisahkan, agar supaya kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan dan penghidupan anak-anak didik selaras dengan dunianya”.¹ Sehingga proses mengajar dan belajar didasari oleh pola-pola tingkah laku manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat. Sebab, tingkah laku manusia pada dasarnya hampir seluruhnya bersifat sosial, yakni dipelajari interaksi dengan manusia lainnya.

Proses belajar mengajar sejatinya dapat dilakukan dimana dan kapan saja. Ahmadi dan Ubbayati dalam bukunya memaparkankan “Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak. Sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus”.²

¹ Tim Paradigma Pendidikan, *Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI*, (Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan, 2010), hlm. 5

² Ahmadi dan Ubbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 16

Pendidikan berawal dari lingkungan keluarga terlebih dahulu hingga si anak cukup umur untuk dimasukkan ke sekolah konvensional. Meskipun ketika anak sudah memasuki usia sekolah, peranan orang tua dalam mendidik anak harus terus dilakukan. Bila kita berbicara mengenai proses pendidikan, pelaksanaan pendidikan diselenggarakan di Lembaga Pendidikan Sekolah dan Lembaga Pendidikan Luar Sekolah. Menurut Coomba dalam buku Abdulkhak dan Suprayogi, membagi pendidikan menjadi tiga bagian, yaitu pendidikan formal (yang merupakan bagian dari pendidikan sekolah), pendidikan informal dan pendidikan nonformal (keduanya merupakan bagian dari pendidikan luar sekolah). Pendidikan Luar Sekolah merupakan program pendidikan yang turut membentuk manusia seutuhnya dan membina pelaksanaan konsep pendidikan seumur hidup. Berbeda dengan pendidikan formal dimana kegiatannya dilaksanakan dan dikembangkan oleh masyarakat dalam bentuk kelompok belajar, kursus, atau program latihan.³

Meskipun nyatanya, model pendidikan yang paling umum dan dikenal di masyarakat pada saat ini adalah sistem sekolah konvensional. Bahkan, sekolah hampir dipandang sebagai satu-satunya model pendidikan yang valid di masyarakat. Sekolah adalah sistem yang digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Jadi sekolah merupakan model pendidikan mayoritas.⁴ Namun, timbul situasi dimana sistem pembelajaran disekolah hanya berfokus pada materi belajar dan nilai raport saja. Ketika

³ Ishak Abdulkhak dan Ugi Suprayogi, *Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan Nonformal*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 12

⁴ Sumardiono, *Homeschooling: Lompatan Cara Belajar*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007), hlm. 2

anak disibukan oleh aktivitas pembelajaran di sekolah, anak menjadi lupa peranan pendidikan sesungguhnya. Karena stres akan kegiatan pembelajaran di sekolah, seringkali anak yang mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas namun tidak memperhatikan guru yang sedang mengajar, kemudian melakukan aksi bolos sekolah, dan adapula anak memilih untuk berhenti sekolah. Realitas demikian yang penulis temukan terjadi pada pelajar pada saat ini. Situasi tersebut diperparah dengan munculnya pembiaran dari pihak-pihak yang seharusnya bertanggung jawab atas masalah ini. Meskipun banyak faktor pendorong bagi anak untuk sampai pada tahap yang demikian, namun salah satunya dipengaruhi oleh menurunnya kesadaran anak akan pentingnya pendidikan bagi dirinya, maka sekolah bukan lagi prioritasnya.

Masalah seperti yang dijelaskan tersebut penulis temukan terjadi di Desa Cileungsi Kidul, Kecamatan Cileungsi, Kabupaten Bogor.⁵ Sebuah desa yang memiliki luas wilayah 622,25 Ha ini terletak di timur kota Bogor, meskipun desa ini memiliki fasilitas sarana dan prasarana yang lengkap dan sangat membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya namun yang disayangkan adalah kondisi kesadaran pendidikan anak-anak usia sekolah di Desa ini yang mengkhawatirkan. Kondisi yang penulis maksudkan ialah perilaku anak yang kini seakan lupa pada peran utamanya sebagai pelajar. Latar belakang masalah yang demikian, membuat dua orang anak muda yang bernama Rizal dan Hamzah berpikir bahwa ada yang salah dengan penanaman nilai pada anak-anak di Desanya. Sehingga keduanya membuat sebuah sekolah

⁵ Hasil pengamatan penulis dan mewawancarai beberapa anak sekolah, April 2015.

alternatif untuk anak-anak, karena keduanya berpikir bahwa untuk menanamkan kesadaran pendidikan pada usia remaja tidak mudah karena sudah terpengaruh oleh berbagai faktor, contohnya dipengaruhi oleh lingkungan pergaulannya. Rizal dan Hamzah kemudian membuat sekolah alternatif yang diperuntukan bagi anak-anak dengan tujuan membangun kesadaran anak serta menanamkan kembali nilai-nilai yang kini sudah mulai luntur. Sekolah tersebut tentunya bukan sekolah seperti pada umumnya. Sekolah yang diberi nama Sekolah Rembulan ini termasuk pada lembaga nonformal.

Sekolah Rembulan adalah sebuah arena praktik sosial yang sengaja dibuat oleh masyarakatnya sendiri sebagai alternatif dalam menghadapi masalah sosial di lingkungannya. Sekolah ini memiliki *volunteer* yang secara sukarela mengajarkan banyak hal kepada anak-anak. *Volunteer* tersebut bergabung pada sebuah komunitas yang bernama Komunitas Rembulan. Komunitas ini terbentuk setelah adanya Sekolah Rembulan tersebut, karena banyaknya peserta rombongan belajar yang ingin ikut serta membuat Rizal dan Hamzah yang sebelumnya mengurus berdua memutuskan untuk meminta bantuan kepada teman-temannya. Hingga saat ini *volunteer* aktif yang ada berjumlah sepuluh orang dengan latar belakang yang berbeda-beda.

Sekolah Rembulan merupakan sebuah bentuk pemberdayaan masyarakat yang dibangun oleh *volunteer* dengan harapan menjadi salah satu solusi dari masalah yang ada di Desa Cileungsi Kidul ini. Seperti yang diungkapkan oleh Isbandi Rukminto Adi dalam bukunya, mengatakan “Pemberdayaan merupakan suatu proses dinamis yang

disengaja dan berlangsung terus-menerus dan berpusat pada masyarakat setempat”. Pemberdayaan masyarakat diwujudkan melalui tindakan sosial di mana *volunteer* pada komunitas Rembulan adalah masyarakat Desa Cileungsi Kidul sendiri. Peran internal dari masyarakatnya yang membentuk sebuah komunitas kemudian mengorganisasikan diri dalam membuat perencanaan dan tindakan kolektif untuk memecahkan masalah sosial atau memenuhi kebutuhan sosial sesuai dengan kemampuan dan sumberdaya yang dimiliki.

Sekolah Rembulan hanya bertindak sebagai sebuah alternatif bagi anak-anak untuk membangun kesadaran untuk giat belajar dan juga mengasah keterampilan. Sebagai sebuah sarana, sekolah ini diharapkan memiliki kedudukan sebagai pendukung, penopang, penguat dan penyokong dalam mengatasi masalah yang terjadi. Para *volunteer* di Sekolah Rembulan memiliki visi dan misi yang sama untuk mengubah pola pikir masyarakatnya dengan menanamkan nilai-nilai sosial sejak dini kepada anak-anak. Melalui penanaman nilai-nilai tersebut Sekolah Rembulan mengharapkan menjadikan anak-anak berkarakter dan memiliki rasa tanggung jawab atas tindakannya. Kunci keberhasilan strategi ini berdasarkan atas kesadaran anak, yang tidak lain merupakan dorongan dari dalam yang sangat kuat. Sekolah Rembulan memiliki strategi belajar yang dapat membantu anak-anak membaca situasi sosial sehingga anak-anak menjadi lebih peka terhadap lingkungan.

Berangkat dari temuan tersebut, penulis menemukan adanya sebuah strategi yang berbeda dengan sekolah alternatif lainnya, sehingga penulis melihat adanya potensi besar untuk melakukan penelitian. Untuk menelusuri keberhasilan strategi yang

diusung oleh Sekolah Rembulan, penulis akan mendeskripsikan temuannya pada penelitian ini. Penulis akan memaparkan bentuk-bentuk strategi pembelajarannya serta bagaimana strategi tersebut dapat membentuk sebuah kesadaran pada anak. Selain meneliti tentang strategi pembelajaran di Sekolah Rembulan, penulis yang memiliki latar belakang jurusan pendidikan sosiologi tidak hanya berfokus pada sisi pendidikannya. Unsur sosiologi pada penelitian ini dikaitkan dengan perspektif Anthony Giddens, penulis menggunakan teori integrasi agen dan struktur untuk meninjau peran *volunteer* dan masyarakat di Sekolah Rembulan.

1.2 Permasalahan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, Sekolah Rembulan merupakan sebuah praktik sosial yang diusung oleh masyarakat. Dalam pelaksanaannya Sekolah Rembulan diorganisasikan oleh *volunteer* yang merupakan agen dalam praktik sosial ini. Melihat kondisi anak, yang kini bertindak tanpa memperdulikan dampak baik dan buruk tindakan bagi dirinya dikemudian hari, membuat sekolah ini memiliki visi membentuk karakter dan keterampilan anak. Sekolah Rembulan berkeyakinan dapat menjadi sebuah alternatif bagi solusi atas masalah tersebut. Maka penulis akan menggali beberapa pertanyaan terkait kegiatan yang dilakukan di Sekolah Rembulan. Berdasarkan uraian diatas yang telah dipaparkan sebelumnya dapat diambil poin penting yang menjadi masalah penelitian:

1. Bagaimanakah proses pembentukan Komunitas Rembulan di Desa Cileungsi Kidul?
2. Bagaimanakah strategi pembelajaran yang diterapkan oleh Komunitas Rembulan di Sekolah Rembulan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui proses pembentukan Komunitas Rembulan dengan memposisikan komunitas sebagai sebuah wadah bagi anak muda yang merasa memiliki andil dalam memberikan solusi bagi permasalahan di lingkungannya. Kemudian penulis akan menggali peran dari *volunteer* dengan memaparkan motivasi yang dimiliki volunteer. Selanjutnya, penulis juga akan mendeskripsikan apa saja strategi pembelajaran yang diusung oleh Komunitas Rembulan. Strategi tersebut diterapkan pada pembelajaran di Sekolah Rembulan. Strategi yang digunakan dengan penanaman nilai, yang kini terjadi dimasyarakat adalah anak-anak sudah tidak lagi berpegang nilai pada tiap tindakannya. Dengan menanamkan nilai pada anak-anak sedari dini, diharapkan dapat membentuk kesadaran anak. Komunitas Rembulan merupakan bentukan dari anak-anak muda yang peduli akan permasalahan di lingkungannya, sehingga tidak hanya karakter yang ingin dibangun namun juga keterampilan pada anak.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penulisan di atas, kegunaan dari penulisan ini adalah sebagai berikut: Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dalam

memperkaya wawasan ilmu pengetahuan dan sebagai sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya. Secara teoritis hasil penelitian ini berguna untuk menambah perbendaharaan ilmiah mengenai teori strukturasi Anthony Giddens yang hubungannya dengan praktik sosial di masyarakat.

Kemudian bagi penulis manfaat yang didapatkan merupakan bagian dari kontribusi hasil pemikiran penulis. Penulis mengharapkan penelitian mengenai praktik sosial sebagai arena menuju kesadaran pendidikan masyarakat di Desa Cileungsi Kidul, dapat memberikan jawaban bagi penulis yang merasa fenomena tersebut cukup menarik untuk disajikan kepada pembaca karena merupakan fenomena yang terkadang hanya dipandang sebelah mata. Penulis mengharapkan hasil yang dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian mengenai praktik sosial sebagai arena menuju kesadaran pendidikan masyarakat, serta merasangi penelitian-penelitian selanjutnya yang masih saling berhubungan dengan tema yang penulis angkat.

Penelitian ini juga mengharapkan masyarakat untuk dapat lebih meningkatkan kesadaran akan pendidikan. Bagi dunia pendidikan diharapkan dapat menjadi bahan rujukan atau saran-saran yang konkrit dalam usaha peningkatan kesadaran pendidikan meskipun berasal dari lembaga nonformal. Selanjutnya, bagi Komunitas Rembulan diharapkan dapat memberikan motivasi agar terus mempertahankan rasa kepedulian akan pendidikan agar dapat meningkatkan inovasi dalam metode pembelajaran agar rombongan belajar menjadi lebih bersemangat lagi.

1.5 Tinjauan Studi Sejenis

Mengacu pada tema yang penulis angkat dalam penelitian, penulis ingin mencoba membandingkan dan menganalisa dengan penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh peneliti lain. Hal tersebut bertujuan agar penelitian ini memiliki acuan dalam penulisannya dan juga memberikan masukan kepada penulis untuk memberikan hasil penelitian yang lebih baik lagi dari penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini, penulis akan mencoba mengkaji kembali sekaligus membandingkan dengan 5 judul penelitian lain, yang pertama milik Cessna Oki Triputra yang berjudul *Persepsi Komunitas Taring Babi Terhadap Pendidikan*.⁶

Penelitian tersebut menggambarkan mengenai persepsi sebuah komunitas punk, pendidikan menurut komunitas punk Taring Babi adalah suatu proses yang menjadi fondasi agar kelak yang mengikuti proses tersebut mampu memiliki kemampuan bertahan hidup. Ketika seseorang mampu bertahan hidup dengan kemampuan yang dimilikinya maka orang tersebut telah melalui proses pendidikan, meskipun bukan pendidikan formal (di sekolah atau di lembaga pendidikan lainnya). Menurut komunitas tersebut, hasil dari sebuah pendidikan bukan dilihat berdasarkan ijazah yang dimilikinya tetapi suatu kemampuan yang mampu membuat seseorang dapat bertahan hidup melalui karyanya.

⁶ Cessna Oki Triputra, *Persepsi Komunitas Punk Taring Babi Terhadap Pendidikan*, Skripsi: Jakarta: Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014

Menurut Cessna, pendidikan yang tepat bagi anak-anak punk adalah pendidikan luar sekolah karena karakteristik anak punk yang ingin bebas dan tidak terlalu suka aturan. Sehingga pendidikan luar sekolah dapat memberikan peranan untuk mendapatkan informasi-informasi pengetahuan, latihan ataupun bimbingan sesuai dengan minat anak-anak punk tersebut. Pendidikan luar sekolah dapat menjadi sebuah alternatif bagi anak punk sebagai pengganti pendidikan formal, yang memberikan kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan.

Selanjutnya adalah tinjauan sejenis milik Agatha Bivanda Permata Suci, skripsinya yang berjudul *Sekolah Alam Putri Tijah sebagai Praktik Sosial (Studi Kasus: Program CSR PT. Sari Aditya Loka 1 pada Suku Anak Dalam)*.⁷ Pada skripsi ini memperlihatkan sebuah praktik sosial yang dilakukan oleh sebuah perusahaan melalui program CSR. Praktik sosial ini kemudian merubah perilaku masyarakatnya sebagai wujud dari perubahan sosial. Fokusnya adalah pada rombongan belajar yang berasal dari Suku Anak Dalam, hal ini membuat praktik sosial di dalamnya memiliki pengaruh yang kuat, bahkan bukan hanya pada rombongan belajarnya namun juga masyarakatnya. Perubahan sosial yang terjadi adalah masyarakatnya menjadi lebih terbuka akan pendidikan.

⁷ Agatha Bivanda Permata Suci, *Sekolah Alam Putri Tijah sebagai Praktik Sosial (Studi Kasus: Program CSR PT. Sari Aditya Loka 1 pada Suku Anak Dalam)*, Skripsi: Jakarta: Prodi Sosiologi Pembangunan, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2012

Ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Rini Darmastuti dan Mustika Kuri Prasela⁸ dalam penelitiannya yang berjudul *Two Ways Communication: Sebuah Model Pembelajaran dalam Komunitas Samin, Di Sukolilo, Pati*. Darmastuti dan Prasela memaparkan sebuah model pembelajaran dua arah pada Komunitas Samin yang tidak memperbolehkan anggotanya bersekolah di sekolah formal. Dengan kebutuhan saat ini, akhirnya Komunitas Samin mulai membuka diri untuk pendidikan. Pada penelitian tersebut dijelaskan materi belajarnya adalah dengan menyesuaikan dengan kebutuhan hidup, diutamakan adalah belajar menulis, membaca dan berhitung bahasa jawa dan indonesia. Evaluasi alami yang hanya bisa terlihat pada kehidupan keseharian mereka dan periode belajarnya disesuaikan oleh kebutuhan dan kepuasan masing-masing peserta belajarnya serta guru-gurunya adalah orang tua atau tokoh masyarakat yang ada di Komunitas Samin.

Pada Komunitas Samin, belajar disebut sebagai ‘Sinau’. ‘Sinau’ yang dimaksudkan di sini adalah mempelajari berbagai hal yang dibutuhkan untuk bertahan hidup dan menjalankan kehidupan dengan baik. Prinsip yang diteapkan adalah belajar tentang segala hal yang penting bagi kehidupan mereka, kapan saja, bersama dengan siapa saja. Pola pembelajaran sebagai proses sosialisasi dan pewarisan budaya komunitas Samin terwujud dalam bentuk komunikasi dua arah yang informal dan alami. Berdasarkan pola pembelajaran ini, maka peserta belajar melakukan pembelajaran ini

⁸ Rini Darmastuti dan Mustika Kuri Prasela, *Two Ways Communication: Sebuah Model Pembelajaran dalam Komunitas Samin, Di Sukolilo, Pati*, (Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 8, No. 2, Mei-Agustus 2010).

dengan sukarela sehingga tingkat kecemasan rendah. Pemahaman yang sama (*mutual understanding*) dalam pembelajaran ini mudah dimengerti, terbukti dengan mampu memberikan umpan balik dalam proses pembelajaran. Komunikasi dua arah pun terbangun dengan lebih mudah.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Elizabeth O. Crawford dan Misty M. Kirby, yang berjudul *Fostering Students Global Awareness: Technology Application in Social Studies Teaching and Learning*.⁹ Hasil penelitiannya adalah menganalisa pentingnya sebuah pendidikan global bagi perkembangan siswa yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk siswa tersebut menghadapi tantangan masa depan. Dengan menggunakan kerangka Technological Pedagogical Content Knowledge (TPCK), siswa diharapkan dapat membangun hubungan sosialnya dimasyarakat. TPCK memungkinkan guru untuk menumbuhkan partisipasi siswa di kelas. Guru mempersiapkan siswa untuk memiliki kemampuan memahami cara bekerjasama dengan saling memahami melalui interaksi serta mengembangkan keahlian siswa dalam bidang teknologi. Dengan dukungan kerangka TPCK, guru menggunakan teknologi menjadi cara yang otentik dan bermakna ketika mengajar IPS di kelas. Tujuannya adalah untuk mendorong pemahaman siswa mengenai cara berinteraksi dengan seluruh orang di dunia sehingga memiliki kesadaran global.

⁹ Elizabeth O.Crawford dan Misty M. Kirby, *Fostering Students Global Awareness: Technology Application in Social Studies Teaching and Learning*, (*Journal of Curriculum and Instruction (JoCI)*, January 2008, Vol. 2, No. 1).

Terakhir adalah Tesis milik Imam Sofwan, yang berjudul Pendidikan Alternatif Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah di Salatiga, Jawa Tengah.¹⁰ Hasil penelitiannya adalah mengungkapkan filosofi pendidikan KBQT menggunakan dasar filsafat pendidikan milik Paulo Friere dan filsafat pembelajarannya menggunakan konstruktivisme mengenai konsep belajarnya dihadapkan pada permasalahan yang langsung berhubungan dengan kehidupan masyarakat. Pengelolaan pembelajaran di KBQT ini didasarkan pada perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

Mengenai hasil pembelajaran, di KBQT warga belajar KBQT di fokuskan agar memiliki kecakapan dalam berkarya sendiri dalam kehidupannya dan mudah menyesuaikan lingkungannya, dengan memiliki keterampilan dapat diterima dan juga berguna bagi masyarakat. Faktor pendukung dalam KBQT adalah temannya sendiri yang selalu mengingatkan dan memberikan dorongan, dan faktor penghambat KBQT ada secara internal adalah ketika warga belajar tidak memahami konsep pembelajaran, maka mereka tidak bisa maksimal dalam mengikuti proses pembelajaran, dan faktor eksternalnya adalah kurangnya pendampingan dalam memberikan dorongan kepada warga belajar. Pada tabel di bawah ini mengurai persamaan dan perbedaan tinjauan penelitian sejenis dengan skripsi penulis. Berikut ini tabel 1.1 tinjauan penelitian sejenis yang penulis lampirkan:

¹⁰ Imam Shofwan, *Pendidikan Alternatif Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah di Salatiga, Jawa Tengah*, Tesis: Yogyakarta: Program Pasca Sarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013

Tabel 1.1
Tinjauan Penelitian Sejenis

Nama Penulis	Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Fokus Penelitian
Cessna Oki Triputra	2014	Persepsi Komunitas Punk Taring Babi Terhadap Pendidikan (Skripsi)	Memaparkan pandangan sebuah komunitas Punk mengenai pendidikan karena maraknya anak Punk usia sekolah saat ini.	Faktor yang mempengaruhi anak usia sekolah menjadi anak Punk
Agatha Bivanda Permata Suci	2012	Sekolah Alam Putri Tijah Sebagai Praktik Sosial (Studi Kasus: Program CSR PT. Sari Aditya Loka 1 pada Suku Anak Dalam) (Skripsi)	Menjelaskan program Sekolah Alam Putri Tijah dalam kerangka praktik sosial dan mendeskripsikan perubahan perilaku sebagai wujud dari perubahan sosial yang merupakan dampak dari pelaksanaan program tersebut.	Terjadinya praktik sosial dalam Sekolah Alam Putri Tijah dan perubahan perilaku sebagai wujud dari perubahan sosial yang merupakan dampak dari pelaksanaan program tersebut.
Rini Darmastuti dan Mustika Kuri Prasela	2010	<i>Two Ways Communication: Sebuah Model Pembelajaran dalam Komunitas Samin, Di Sukolilo, Pati</i> (Jurnal Ilmu Komunikasi, Mei-Agustus 2010, Vol. 8, No. 2)	Mengkaji tentang sebuah model pembelajaran yang dilakukan pada Komunitas Samin yang melarang adanya pendidikan di lingkungannya	Proses pembelajaran dengan menggunakan model komunikasi dua arah, sehingga pendidikan dapat masuk pada Komunitas Samin yang melarang anaknya bersekolah
Elizabeth O.Crawford dan Misty M. Kirby	2008	<i>Fostering Students Global Awareness: Technology Application in Social Studies Teaching and Learning (Journal of Curriculum and Instruction (JoCI), January 2008, Vol. 2, No. 1)</i>	Mengkaji tentang sebuah organisasi berbasis web yang menumbuhkan kesadaran global dan mendeskripsikan peluang perkembangan pendidikan global.	Analisis mengenai kerangka Technological Pedagogical Content Knowledge (TPCK) dalam pembelajaran IPS.
Imam Shofwan	2013	Pendidikan Alternatif Komunitas Belajar	Mengungkapkan pemahaman atau persepsi tentang	Filsafat pendidikan KBQT, Pengelolaan pembelajaran KBQT,

		Qaryah Thayyibah di Salatiga, Jawa Tengah. (Tesis)	pelaksanaan pendidikan alternatif di Komunitas Belajar Qaryah Tayyibah.	Faktor pendukung dan penghambat, dan Hasil pembeajaran KBQT.
--	--	--	---	--

Sumber : Olahan data penulis, 2015

1.6 Kerangka Konseptual dan Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan satu teori utama dan beberapa konsep kunci sebagai pisau analisa bagi permasalahan penelitian. Konsep yang akan digunakan antara lain: Praktik Sosial dalam Komunitas, Komunitas, Interaksi Edukatif serta diperkuat dengan sebuah *grand theory*, yakni teori strukturasi (integrasi agen struktur) dari perspektif Anthony Giddens. Beberapa konsep dan teori ini saling berhubungan yang akan dielaborasi dengan hasil temuan lapangan.

1.6.1 Kerangka Konseptual

1. Praktik Sosial dalam Komunitas

Melihat kemunculan praktik-praktik sosial yang dilakukan masyarakat dalam bidang pendidikan, membuat masyarakat mempunyai ketertarikan untuk melakukan tindakan serupa diwilayahnya. Hal serupa terjadi di Desa Cileungsi Kidul, Kecamatan Cileungsi, Kabupaten Bogor. Praktik sosial yang dilakukan masyarakatnya memiliki berbagai nilai-nilai dasar dan prinsip-prinsip dasar dalam melakukan sebuah tindakan perubahan sosial terencana (intervensi sosial). Rasa prihatin atas masalah dilingkungannya sendiri yang membuat masyarakat mencetuskan sebuah sekolah alternatif yang dijadikan jawaban atas keprihatinan tersebut. Adanya anak yang putus sekolah, terlambat dimasukan sekolah oleh orang tuanya, serta banyaknya siswa yang

lebih gemar nongkrong dijalanan dari pada pergi bersekolah adalah masalah yang terjadi di Desa Cileungsi Kidul ini. Perkembangan dan kemajuan yang terjadi pada pembangunan desa tidak membuat masyarakatnya berkembang dan maju secara beriringan. Masyarakat di Desa Cileungsi Kidul masih banyak yang masih tak sadar akan pendidikan.

Tidak adanya sanksi bagi orang tua yang acuh terhadap pendidikan anaknya membuat hal tersebut dibiarkan begitu saja. Hadirnya Sekolah Rembulan di desa ini dapat membantu anak-anak untuk mendapatkan pendidikan di luar sekolah, bahkan untuk anak yang belum bersekolah sekali pun diperbolehkan mengikuti pembelajaran di Sekolah ini. Pencetusan sebuah praktik sosial dalam pendidikan di desa ini tentunya di dasari oleh tindakan yang di pelopori oleh anak muda di desa ini sendiri. Seperti dalam teori tindakan, Weber mengatakan “Tindakan dalam pengertian orientasi perilaku yang dapat dipahami secara subjektif hanya hadir sebagai perilaku seseorang atau beberapa orang manusia *individual*”. Weber mengakui bahwa untuk beberapa tujuan kita mungkin harus memperlakukan kolektivitas sebagai individu, “namun untuk menafsirkan tindakan subjektif dalam karya sosiologi, kolektivitas-kolektivitas ini harus diperlakukan semata-mata sebagai resultan dan mode organisasi dari tindakan individu tertentu, karena semua itu dapat diperlakukan sebagai agen tindakan yang dapat dipahami secara subjektif”.¹¹

¹¹ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2011), hlm. 137

Untuk memudahkan pemahaman sebuah makna dari tindakan, Weber menggunakan metodologi tipe ideal dengan cara mengidentifikasi empat tipe dasar. Pertama, rasionalitas sarana-tujuan, atau tindakan yang ditentukan oleh harapan terhadap perilaku objek dalam lingkungan dan perilaku manusia lain, harapan-harapan ini digunakan sebagai 'syarat' atau 'sarana' untuk mencapai tujuan-tujuan aktor lewat upaya dan perhitungan yang rasional. Kedua, rasionalitas nilai, atau tindakan yang ditentukan oleh keyakinan penuh kesadaran anak nilai perilaku-perilaku etis, estetis, religius atau bentuk perilaku lain, yang terlepas dari prospek keberhasilannya. Ketiga, tindakan afektual, ditentukan oleh kondisi emosi aktor. Dan keempat, tindakan tradisional ditentukan oleh cara bertindak aktor yang biasa dan telah lazim dilakukan.¹²

Sekolah Rembulan menunjukkan sebuah realisasi dari adanya kombinasi dari keempat tipe dasar tindakan tersebut yang dilakukan oleh masyarakat. Tindakan yang dilakukan oleh masyarakat desa ini sebagai bentuk sebuah tindakan rasionalitas sarana-tujuan yang tentunya didukung oleh ketiga tindakan lainnya meskipun ketiganya hanya pelengkap aksi tindakan utamanya. Karena pada dasarnya sebuah tindakan akan lebih memiliki variasi rasional ketimbang memahami tindakan yang didominasi oleh perasaan atau tradisi.

Tindakan kolektif untuk memberikan jawaban atas kebutuhan masyarakat direalisasikan dalam sebuah praktik sosial. Praktik sosial menurut Giddens dalam Herry B. Priyono merupakan "tindakan yang terulang dan terpola dalam lintas ruang dan

¹² *Ibid*, hlm. 137

waktu.”¹³ Pada penelitian ini praktik sosial yang terjadi adalah seluruh rangkaian kegiatan belajar mengajar yang berlangsung rutin di Sekolah Rembulan. Kegiatan belajar di Sekolah Rembulan berlangsung secara terus-menerus sesuai waktu yang sudah dijadwalkan dan berlokasi ditempat yang sama. Dalam kegiatan belajar ini terjadi transfer pengetahuan yang memberikan ilmu baru bagi anak-anak yang belajar di Sekolah Rembulan. Dalam praktik sosial inilah terjadi hubungan antara agen dan struktur. Agen sebagai pelaku secara terus menerus dalam ruang dan waktu melakukan sebuah tindakan yang mengakibatkan terbentuknya struktur baru dalam sistem sosial. Struktur merupakan aturan-aturan yang timbul dalam masyarakat. Melalui tindakan yang oleh agen memungkinkan terjadinya reproduksi struktur.

Volunteer yang tidak lain adalah agen dari praktik sosial ini, tentunya memiliki minat pada pendidikan. Keputusannya untuk bergabung menjadi bagian dari Sekolah Rembulan salah satunya karena memiliki visi yang sama dengan *volunteer* lainnya untuk menanamkan kesadaran pendidikan bagi anak. Pada praktiknya, pendidikan berkenaan dengan perkembangan dan perubahan tingkah laku anak didik. Pendidikan berhubungan dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan dan aspek-aspek kelakuan lainnya kepada generasi muda. Umumnya, pendidikan adalah proses mengajar dan belajar pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat. Tingkah laku manusia pada dasarnya hampir seluruhnya bersifat sosial, yakni dipelajari dalam interaksi dengan manusia lainnya. Hampir segala sesuatu

¹³ Herry B. Priyono, *Anthony Giddens-Suatu Pengantar*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2003), hlm. 22

yang kita pelajari merupakan hasil hubungan kita dengan orang lain di rumah, sekolah, tempat permainan, pekerjaan, dan sebagainya. Bahan pelajaran atau isi kegiatan pembelajaran ditentukan oleh kelompok atau individu.

Melalui sekolah ini, arti pendidikan dimulai dengan interaksi pertama individu itu dengan anggota masyarakat lainnya, misalnya pada saat pertama kali bayi dibiasakan minum menurut waktu tertentu. Dalam definisi ini tidak diadakan perbedaan antara orang tua dengan anak, antara guru dengan murid. Hubungan yang erat antara individu dengan masyarakat yang lebih diutamakan. Belajar adalah sosialisasi yang kontinu. Setiap individu dapat menjadi murid dan menjadi guru. Individu belajar dari lingkungan sosialnya dan juga mengajar dan mempengaruhi orang lain. Dapat dikatakan hampir seluruh tindakan individu bertalian atau dipengaruhi oleh orang lain. Maka kepribadian pada hakikatnya merupakan gejala sosial. Aspek-aspek yang sama yang terdapat dalam kelakuan semua orang dalam masyarakat dapat disebut kebudayaan masyarakat itu. Kepribadian individu selalu bertalian erat dengan kebudayaan lingkungan tempat ia hidup. Pendidikan diharapkan membentuk manusia sosial, yang dapat bergaul dengan sesama manusia sekalipun berbeda agama, suku bangsa, pendirian, dan sebagainya. Pendidikan juga harus dapat menyesuaikan diri dalam situasi sosial yang berbeda-beda.

2. Komunitas

Istilah “komunitas” berasal dari kata bahasa Latin “*communitas*” yang dapat diartikan sebagai “persekutuan”. Komunitas (*community*) adalah sekelompok masyarakat yang mempunyai kesamaan nilai (*values*), perhatian (*interest*) yang

merupakan kelompok khusus dengan batas-batas geografi yang jelas, dengan norma dan nilai yang telah melembaga. Komunitas lebih dilihat sebagai cara relasi sosial antar pribadi yang konkret dan langsung. Hubungan yang terjadi adalah hubungan yang lain dengan hubungan yang dialami dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

Komunitas yang terbentuk pada setiap individu di dalamnya memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, resiko, dan sejumlah kondisi lain yang hampir sama. Oleh karena itu, Jim Ife dan Frank Teseriero mengatakan bahwa “komunitas konsisten dengan suatu perspektif berbasis kebutuhan, karena ia memungkinkan orang menjadi lebih mudah mendefinisikan dan menyuarakan kebutuhan-kebutuhan dan aspirasi yang dirasakan”.¹⁵

Komunitas sebagai suatu bentuk organisasi sosial memiliki lima ciri sebagai berikut : (a) Skala manusia, Pada komunitas, skalanya terbatas pada orang yang akan saling mengenal dengan interaksi sedemikian rupa, sehingga mudah diakses oleh semua. Struktur-struktur berukuran cukup kecil, sehingga orang mampu memiliki dan mengendalikannya. (b) Identitas dan Kepemilikan, Kata komunitas akan memasukan sebuatuk perasaan “memiliki” atau ‘diterima’ dan ‘dihargai’ dalam lingkup kelompok. Disinilah lahir istilah ‘anggota komunitas’, dan mana konsep keanggotaan ini berarti ‘memiliki’, penerimaan oleh orang lain, dan kesetiaan terhadap tujuan-tujuan kelompok. Oleh karena itu, komunitas lebih sekedar suatu kelompok yang dibentuk

¹⁴ Y. W. Wartaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur Limitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius (Anggota IKAPI), 1990), hlm, 46

¹⁵ Jim Ife dan Frank Teseriero, *Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi Community Development Edisi Ketiga*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 190

untuk kemudahan administratif, tetapi memiliki beberapa ciri dari sebuah perkumpulan atau perhimpunan. Jadi, masuk ke dalam suatu komunitas memberikan rasa identitas kepada seseorang.

(c) Kewajiban-kewajiban, Keanggotaan dari sebuah organisasi memberikan hak maupun tanggung jawab. Sebuah komunitas juga menurut kewajiban tertentu dari anggotanya. Ada harapan bahwa orang akan berkontribusi terhadap 'kehidupan komunitas' dengan berpartisipasi dalam paling sedikit beberapa dari kegiatannya, serta ikut serta dalam pemeliharaan struktur komunitas. Oleh karena itu, menjadi seorang anggota dari sebuah komunitas seharusnya tidak menjadi pengalaman pasif, tetapi seharusnya juga melibatkan suatu partisipasi aktif. (d) *Gemeinschaft*, Komunitas mengandung hubungan *gemeinschaft* yang bisa memungkinkan orang berintraksi dengan sesamanya dalam keragaman peran yang lebih besar. Hal ini tidak hanya penting dalam pengertian pengembangan diri, kontak antar manusia, dan pengembangan diri, tetapi juga memungkinkan individu untuk menyumbangkan berbagai bakat dan kemampuannya. (e) Kebudayaan, Sebuah komunitas memungkinkan pemberian nilai, produksi, dan ekspresi dari suatu kebudayaan lokal, yang akan mempunyai ciri-ciri unik berkaitan dengan komunitas yang bersangkutan. Dengan demikian, komunitas memungkinkan orang untuk menjadi produser aktif dari kultur tersebut, ketimbang konsumen yang pasif, dan kemudian mendorong keanekaragaman di antara komunitas maupun partisipasi yang lebih luas.

Dalam penelitian ini, ada dua orang pemuda yang memiliki kesamaan tujuan. Rutinitas yang mereka lakukan secara terus-menerus itu kemudian membentuk sebuah

solidaritas dan kepercayaan. Awalnya, mereka merasa peduli akan pendidikan anak-anak di lingkungannya kemudian membentuk sebuah kegiatan belajar mengajar. Kegiatan ini berlangsung secara terus-menerus di tiap hari minggunya. Kemudian banyak muda-mudi lain yang ikut bergabung karena tertarik dengan kegiatan yang diusung oleh dua pemuda sebelumnya. Selanjutnya dengan bertambahnya anggota kemudian kegiatan ini menjadi sebuah komunitas yang berbasis pendidikan.

Komunitas ini juga menjadi media pemenuh kebutuhan akan pendidikan bagi khususnya anak-anak yang tidak mampu, selain itu komunitas ini juga menjadi wadah bagi *volunteer* untuk menyalurkan ilmunya untuk diajarkan kepada anak-anak. Dengan rasa saling diuntungkan demikian maka komunitas ini dapat menjadi komunitas yang dapat memberdayakan masyarakatnya dari pengajar hingga warga belajar berasal dari lingkungan yang sama sehingga menunjukkan rasa saling memiliki. Namun untuk masuk ke dalam sebuah komunitas, tentunya *volunteer* memiliki motivasi.

Hal pertama yang diperlukan adanya sebuah faktor motivasi yang ada di dalam diri individu, individu tersebut harus menggali lebih dalam motivasi apa yang ingin dicapai ketika menjadi *volunteer* kelak. Kemudian individu tersebut mencari ruang untuk menyalurkan motivasi yang diharapkan. Selanjutnya kembali kepada pilihan individu tersebut ingin mengikuti kegiatan atau tidak mengikuti kegiatan. Dari definisi yang sudah dibahas sebelumnya, motivasi dapat dipahami sebagai heterogenitas individu membentuk macam-macam motif yang menggerakkan manusia melakukan kegiatan-kegiatan dalam mencapai tujuan dan pemenuhan kebutuhan hidupnya. Berikut ini adalah faktor motivasi menjadi *volunteer*:

Tabel 1.2
Faktor Motivasi *Volunteer*

No	Faktor Motivasi <i>Volunteer</i>	Keterangan
1.	Spiritual	Individu melakukan sesuatu bagi sesamanya sebagai bentuk amal saleh atau perbuatan baik, dengan harapan mendapatkan balasan dari Tuhan.
2.	Rasa Kesetiakawanan	Individu melakukan sesuatu karena dorongan hati nurani untuk berbuat sesuatu bagi kemanusiaan.
3.	Kebutuhan Sosial	Individu mengikuti kegiatan <i>volunteer</i> karena dorongan untuk menjalin hubungan sesama manusia, sebab manusia merupakan makhluk sosial.
4.	Aktualisasi Diri	Individu melakukan sesuatu karena ingin mengekspresikan dirinya, rasa ingin berprestasi, dan berkeinginan untuk berbuat baik.

Sumber : Kompas, Jum'at, 12 Desember 2003¹⁶

Keempat faktor tersebut merupakan sebagian dari faktor yang dimiliki oleh seorang *volunteer*. Banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi seseorang untuk menjadi *volunteer*. Namun untuk menjadi seorang *volunteer* pada suatu organisasi atau komunitas, diperlukan beberapa hal, seperti yang dituturkan oleh Riki Son, Marcomm Manager *Young On Top*. Beliau mengatakan bahwa terdapat empat hal yang diperlukan untuk menjadi seorang *volunteer* sejati, yaitu: (1) Kemauan, minat pada suatu bidang tertentu sungguh sangat diperlukan demi terciptanya konsistensi pada kegiatan yang diusung komunitasnya, (2) Kemampuan, dengan kemampuan yang dapat dibagi menjadi modal utama seperti memiliki pengetahuan dan keterampilan yang tentunya dibutuhkan oleh komunitasnya, (3) Kebutuhan akan tantangan, dengan menyukai tantangan baru maka memberikan rasa kepuasan ketika sudah melakukan kegiatan

¹⁶ Diakses melalui <https://bebasbanjir2025.wordpress.com/04-konsep-konsep-dasar/konsep-relawan/> (tanggal 12 Oktober 2015, pukul 23.49 wib)

dikomunitasnya, dan terakhir (4) Kesempatan, memberikan waktu bagi sukarelawan untuk memberikan kontribusi atas kegiatan.¹⁷

3. Interaksi Edukatif

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, terkandung suatu maksud bahwa manusia bagaimanapun juga tidak dapat terlepas dari individu yang lain. Secara kodrati manusia akan selalu hidup bersama. Hidup bersama antar manusia akan berlangsung dalam berbagai bentuk komunikasi dan situasi. Dalam kehidupan semacam ini terjadi interaksi. Dengan demikian, kegiatan hidup manusia akan selalu dibarengi dengan proses interaksi atau komunikasi, baik interaksi dengan alam lingkungan, interaksi dengan sesamanya, maupun interaksi dengan Tuhannya, baik itu disengaja maupun tidak disengaja. Dari berbagai bentuk interaksi, khususnya mengenai interaksi yang disengaja, ada istilah interaksi edukatif. Interaksi edukatif adalah interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran.

Sardiman dalam bukunya menjelaskan “Interaksi edukatif mengandung suatu arti adanya kegiatan interaksi dari tenaga pengajar yang melaksanakan tugas mengajar di satu pihak, dengan warga belajar (siswa, anak didik/subjek belajar) yang sedang melaksanakan kegiatan belajar di pihak lain. Interaksi antara pengajar dengan warga belajar, diharapkan merupakan proses motivasi.”¹⁸ Dalam interaksi edukatif, yang

¹⁷ Gathering Tng #4 “Pentingnya Sebuah Komunitas” (pada hari Minggu, 27 September 2015)

¹⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 2

terpenting adalah pengajar tidak mendominasi kegiatan, tetapi membantu menciptakan kondisi yang kondusif serta memberikan motivasi dan bimbingan agar siswa dapat mengembangkan potensi kreativitasnya, melalui kegiatan belajar. Diharapkan potensi siswa dapat sedikit demi sedikit berkembang menjadi komponen penalaran yang bermoral.

Dalam rangka membina, membimbing dan memberikan motivasi ke arah yang dicita-citakan, hubungan guru dan siswa harus bersifat edukatif. “Interaksi edukatif ini adalah sabagai suatu proses hubungan timbal-balik yang memiliki tujuan tertentu, yakni untuk mendewasakan anak didik agar nantinya dapat berdiri sendiri, dapat menemukan jati dirinya secara utuh.”¹⁹ Hal ini bukan sesuatu pekerjaan yang mudah, tetapi memerlukan usaha yang serius. Pada penelitian ini *volunteer* berperan sebagai pembina dan pembimbing harus mau dan dapat menempatkan siswa sebagai anak didiknya di atas kepentingan yang lain. Ibarat seorang dokter, keselamatan pasien (keberhasilan siswa) harus diutamakan. *Volunteer* harus dapat mengembangkan motivasi dalam setiap kegiatan interaksi dengan rombongan belajarnya. Hal ini sekaligus dalam rangka menerjemahkan siapa guru secara profesional. Dengan ini *voluntee* perlu menyadari dirinya sebagai pemikul tanggung jawab untuk membawa anak didik kepada tingkat keberhasilan seperti guru pada umunya.

Interaksi edukatif atau dalam kegiatan pengajaran secara khusus dikenal dengan ”Interaksi Belajar-Mengajar” yang titik penekanannya pada unsur motivasi, maka

¹⁹ *Ibid*, hlm. 4

terlebih dulu perlu dipahami hal-hal yang mendasarinya. Sekurang-kurangnya harus memahami kapan suatu interaksi itu dikatakan sebagai interaksi edukatif, termasuk pemahaman terhadap konsep belajar dan mengajar. Interaksi akan selalu berkaitan dengan istilah komunikasi atau hubungan. Dalam proses komunikasi dikenal adanya unsur komunikan dan komunikator. Hubungan antara komunikator dengan komunikan biasanya karena menginteraksikan sesuatu, yang dikenal dengan istilah pesan (*message*). Kemudian untuk menyampaikan atau mengontakkan pesan itu diperlukan adanya media atau saluran (*channel*). Jadi unsur-unsur yang terlibat dalam komunikasi itu adalah: komunikator, komunikan, pesan dan saluran atau media. Begitu juga hubungan antar manusia yang satu dengan manusia yang lain, empat unsur untuk terjadinya proses komunikasi itu akan selalu ada. Keempat unsur tersebut yang dipergunakan Komunitas Rembulan untuk digunakan sebagai salah satu strategi belajar di Sekolah Rembulan.

1.6.2 Teori Agen dan Struktur

1. Agen

Konsep agen (*agency*) pada umumnya banyak merujuk pada tingkat mikro atau aktor (manusia individual), namun hal itu tidak juga demikian selamanya konsep ini juga dapat merujuk pada tingkat makro, kolektivitas yang bertindak.²⁰ Dalam pengertian yang umum agen manusia meliputi individu atau kelompok yang terorganisir. Kolektivitas yang terjalin dalam agen tersebut dapat mengacu pada konsep struktur baik secara makro maupun mikro (interaksi individual). Menurut Giddens,

²⁰ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Op.cit*, hlm. 506

agen memiliki tiga tingkatan kesadaran:²¹ yang pertama adalah motif atau kondisi tak sadar (*unconscious motives/cognition*). Motif lebih merujuk ke potensial bagi tindakan, ketimbang cara (*mode*) tindakan itu dilakukan oleh agen. Motif hanya memiliki kaitan langsung dengan tindakan dalam situasi yang tak biasa, yang menyimpang dari rutinitas. Sebagian besar tindakan-tindakan agen tidak secara langsung dilandaskan pada motivasi tertentu.

Kedua, kesadaran praktis (*practical consciousness*), yaitu apa yang aktor ketahui (percayai) tentang kondisi-kondisi sosial, khususnya kondisi-kondisi dari tindakannya sendiri. Kesadaran praktis memiliki bentuk tindakan yang mengarah kepada keinginan atau kebutuhan. Ketiga, kesadaran diskursif (*discursive consciousness*), yaitu apa yang mampu dikatakan atau diberi ekspektasi verbal oleh para aktor, tentang kondisi-kondisi sosial, khususnya tentang kondisi-kondisi dari tindakannya sendiri. Kesadaran diskursif adalah suatu kemawasan diri (*awareness*) yang mengacu pada kapasitas seseorang dalam merefleksikan dan memberikan penjelasan yang rinci atas tindakan kita.

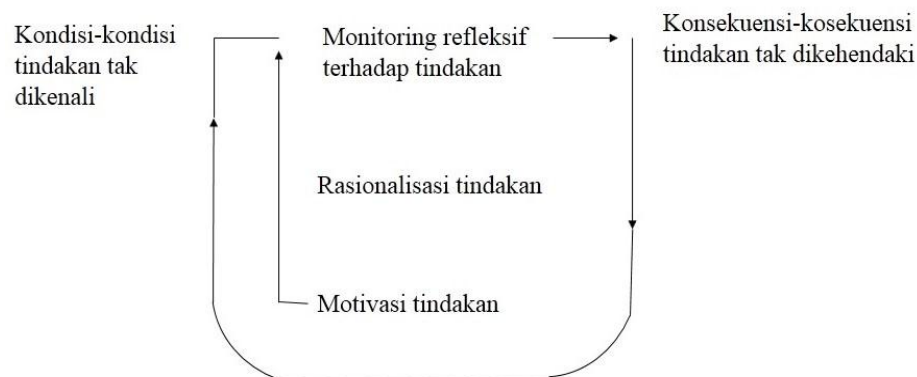
Agen berpotensi melakukan berbagai tindakan, karena setiap agen secara rutin memonitor aspek-aspek, baik sosial maupun fisik, dari konteks-konteks tempat di mana mereka bergerak. Dalam bahasa Giddens hal ini disebut monitoring refleksif. Giddens mengatakan bahwa “para aktor tidak hanya memonitor secara terus-menerus arus aktivitas mereka dan berharap orang lain melakukan hal yang sama terhadap aktivitas

²¹ *Ibid*, hlm. 506

mereka sendiri”.²² Jadi dapat dikatakan bahwa monitoring refleksif ini menjadi satu unsur tetap dari tindakan sehari-hari dan tidak hanya melibatkan perilaku si individu, namun juga dari orang lain. Model stratifikasi agen ini terlihat dalam skema 1.1.

Skema 1.1 dapat disimpulkan bahwa agen akan terus menerus memonitor pemikiran dan aktivitas mereka sendiri serta konteks sosial dan fisik mereka (refleksitas). Aktor memiliki motivasi untuk bertindak, motivasi ini meliputi keinginan dan hasrat yang mendorong tindakan. Meskipun motivasi sering tidak disadari, tetapi hal tersebut memainkan peran penting dalam tindakan manusia. Agen mempunyai kemampuan untuk menciptakan pertentangan dalam kehidupan sosial. Bahkan, agen tidak akan berarti apa-apa tanpa kekuasaan. Sedangkan keagenan (*agency*) menyangkut kejadian yang dilakukan seorang individu (peran aktor).

Skema 1.1
Model Stratifikasi Agen



Sumber : Anthony Giddens²³

²² Anthony Giddens, *Teori Strukturasi Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*, terjemahan Maufur dan Daryatno, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hlm 7-8.

²³ *Ibid*, hlm. 8

2. Struktur

Inti konsep teori strukturasi terletak pada pemikiran tentang struktur, sistem dan dwi rangkap struktur (strukturasi). Salah satu proposisi utama teori strukturasi adalah berbagai aturan dan sumber daya yang dilibatkan dalam produksi dan reproduksi tindakan sosial, sekaligus merupakan sarana-sarana reproduksi sistem (dualisme struktur). Dalam buku Priyono disebutkan bahwa Giddens mengatakan “ada tiga gugus besar dalam struktur. Pertama, struktur penandaan atau signifikasi (*signification*). Kedua, struktur penguasaan atau dominasi (*domination*). Ketiga, struktur pembenaran atau legitimasi (*legitimation*)”.²⁴

Salah satu upaya yang paling terkenal dimana diintegrasikannya agen-struktur adalah dalam teori strukturasi Giddens.²⁵ Teori strukturasi Giddens memusatkan perhatiannya pada praktik (interaksi) sosial yang berulang, yang didasari hubungan antara agen dan struktur. Giddens banyak meneliti sejumlah teori besar yang menyangkut individual (agen) maupun yang berorientasi pada masyarakat (struktur). Lebih lanjut dikatakan pula bahwa Giddens menolak pandangan struktur semata-mata sebagai pemaksa terhadap agen. Struktur ini dilihat sebagai pemaksa maupun penyedia peluang. Dengan demikian, dalam teori strukturasi dari tradisi Giddens, struktur tidak disamakan dengan sesuatu kekangan (*constraint*). Akan tetapi, struktur ini selalu mengekang (*constraining*) dan membebaskan atau memampukan (*enabling*) si agen.

²⁴ B. Herry Priyono, *Op.cit*, hlm. 24

²⁵ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Op.cit*, hlm. 507

3. Dualitas (Integrasi Agen Struktur)

Sangat penting bagi gagasan tentang strukturasi adalah teorama dualitas struktur. Menurut gagasan tentang dualitas struktur, kelengkapan-kelengkapan struktural dari sistem-sistem sosial adalah sarana sekaligus hasil dari praktik-praktik yang terorganisasi secara rutin. Ketika mereproduksi kelengkapan-kelengkapan struktural, para agen juga memproduksi kondisi-kondisi yang memungkinkan tindakan seperti itu dilakukan. Giddens menyebutkan bahwa antara agen dengan struktur bukanlah sesuatu yang harus dipisahkan, melainkan disandingkan, sehingga dapat tercipta perubahan sosial. Jika dimensi agen, struktur, serta dualitas yang dikemukakan Giddens disimpulkan maka akan terlihat skema di mana ketiga prinsip struktural tersebut saling timbal balik dengan praktik sosial.

Giddens membangun teori strukturasi berdasarkan dualitas struktur dan pelaku, di mana struktur sosial merupakan hasil (*outcome*) sekaligus sarana praktik sosial. Sifat struktur adalah mengatasi waktu dan ruang (*timeless and spaceless*) serta maya (*virtual*), sehingga bisa diterapkan pada berbagai situasi dan kondisi.²⁶ Seperti yang diungkapkan oleh Giddens:

“Kenyataannya, perubahan dan waktu selalu bergandengan dan konsep stabilitas adalah satu-satunya konvensi yang berguna. Bahkan ketika kita menggunakan konvensi ini kita tak dapat melepaskan waktu karena ketika berbicara tentang stabilitas, kita berpikir tentang kurangnya perbedaan tradisi yang bertahan dalam jangka waktu relatif panjang. Berbicara tentang stabilitas sosial tak memerlukan abstraksi waktu karena stabilitas berarti terus-menerus sepanjang waktu”²⁷

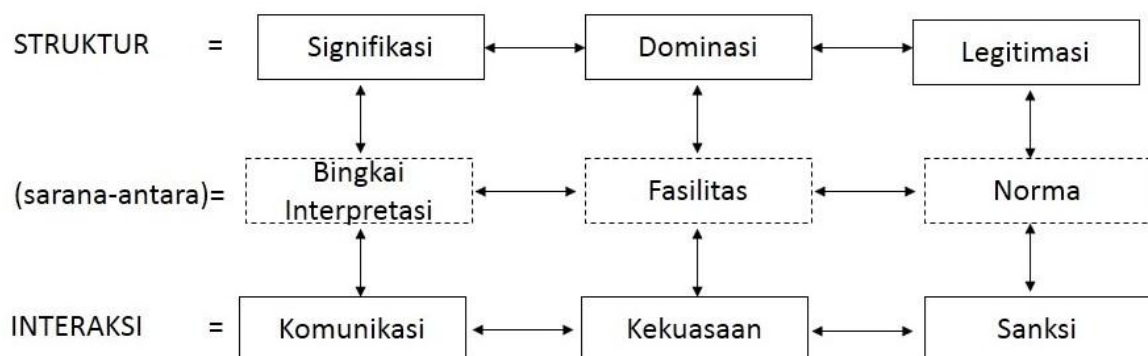
²⁶ *Ibid*, hlm 23.

²⁷ Piotr Sztömpka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada Media, 2008, hlm 49.

Giddens melihat tiga gugus besar dalam struktur. *Pertama*, struktur panandaan atau signifikasi (*signification*). *Kedua*, struktur penguasaan atau dominasi (*domination*). *Ketiga*, struktur pembenaran atau legitimasi (*legimination*).²⁸ Pernyataan tersebut dapat diilustrasikan melalui skema 1.2 yang menyajikan pola hubungan antara ketiga prinsip struktural tersebut.

Dalam skema 1.2 dualitas antara struktur dan pelaku terlihat jelas. Tindakan seperti berbicara, berdiskusi atau menulis (berkomunikasi) mengandaikan struktur penandaan. Demikian juga dengan penguasaan aset finansial secara ekonomi, atau seorang atasan kepada bawahannya mengandaikan struktur dominasi. Pola pemberlakuan undang-undang dan pemberian sangsi kepada yang melanggarnya merupakan perwujudan struktur legitimasi.

Skema 1.2
Kaitan Tiga Prinsip Struktural Dengan Praktik Sosial



Sumber : Priyono²⁹

²⁸ B. Herry Priyono, *Op.cit*, hlm. 24.

²⁹ *Ibid*, hlm. 25

Teori Giddens tersebut apabila direfleksikan pada sarana pendidikan nonformal di Desa Cileungsi Kidul, agen dalam hal ini adalah Sekolah Rembulan dan pengelola di dalamnya yang memiliki pemikiran serta aktivitas sesuai dengan pemikiran dan fisik mereka. Sedangkan peserta didiknya atau masyarakatnya menjadi struktur. Menurut Giddens antara agen dan struktur bukanlah sesuatu yang harus dipisahkan melainkan disandingkan, sehingga dapat tercipta perubahan sosial. Sekolah Rembulan memotivasi masyarakatnya untuk memiliki kesadaran akan pendidikan dan mencintai alam. Kegiatan tersebut dilakukan dengan cara memberikan pendidikan secara berkala dan sukarela kepada anak-anak.

1.6.3 Hubungan Antar Konsep, Teori dan Proses Pembelajaran

Ketiga konsep kunci serta satu teori besar yang telah dipaparkan di atas, secara keseluruhan memiliki hubungan yang dirumuskan sebagai alat analisis tulisan ini. keterkaitan antara konsep-konsep dan teori tersebut di antaranya terletak pada sebuah praktik sosial yang dilakukan oleh anggota Komunitas Rembulan dalam bidang pendidikan. Sekolah Rembulan ialah awal dari sebuah praktik sosial di Desa Cileungsi Kidul yang terbentuk akibat keprihatinan masyarakatnya pada kondisi anak-anak. Sehingga masyarakat membuat sebuah intervensi agar terjadi perubahan di lingkungannya. Sebagai struktur, Sekolah Rembulan yang mengikat antara volunteer dengan rombongan belajar, dengan sebuah proses pembelajaran. Heterogenitas motivasi volunteer maupun motivasi anak pada keberlangsungan kegiatan pembelajaran di sekolah ini dikaitkan dengan model straktifikasi agen. Kemudian dianalisa dengan

kesadaran pendidikan yang merupakan bagian dari tolak ukur keberhasilan sekolah ini. Hubungan antar konsep dan teori akan diperjelas melalui visualisasikan dalam bentuk skema 1.3 berikut ini:

Skema 1.3
Hubungan Antar Konsep dan Teori



Sumber : Disesuaikan dengan temuan lapangan, 2015

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian yang berjudul Peran *Volunteer* dalam Praktik Komunitas Pendidikan (Studi Kasus: Komunitas Rembulan di Desa Cileungsi Kidul, Kecamatan Cileungsi, Kabupaten Bogor) dilakukan menggunakan metode kualitatif. Penelitian dengan metode kualitatif menurut John W. Creswell merupakan “metode yang digunakan

untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang-oleh sejumlah individu atau sekelompok orang-dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.”³⁰

Sedangkan strategi penelitian menggunakan strategi studi kasus dalam pendekatan kualitatif menurut Creswell, “merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu.”³¹ Pendekatan kualitatif penulis pilih karena Kualitatif sebagai metode penelitian ilmu-ilmu Sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka.³² Penelitian dilakukan untuk menerangkan gejala sosial yang terjadi di dalam masyarakat, khususnya mengenai gejala alih fungsi lahan dan kaitannya dengan kesadaran pendidikan masyarakatnya.

Penelitian dengan pendekatan subjektif ini pada dasarnya dimulai dengan adanya fenomena sosial yang terjadi di kehidupan sehari-hari masyarakat dan penelitian ini berusaha memaparkan fenomena sosial tersebut dengan mengaitkan dengan teori sosial. Metode penelitian kualitatif berkaitan erat dengan teori-teori yang mendasari penelitian, pandangan tentang hakikat ilmu dan data yang diperlukan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan dan mencapai tujuan penelitian.

³⁰ John W. Creswell, *Research Design: Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Edisi ketiga*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 4

³¹ *Ibid*, hlm 20

³² Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 12

Metode ini menganalisa kata-kata dan perbuatan manusia atau kelompok sosial yang dijadikan informan penelitian. Cara mencari data untuk menganalisa adalah dengan mencari key informan dan membangun pola yang dilakukan saat pengumpulan data hingga penulisan laporan penelitian. Jenis penelitian ini berusaha memperlihatkan bahwa kesadaran pendidikan sangat dibutuhkan saat ini tak memandang di desa maupun di perkotaan. Karena itu penelitian ini selaras dengan tujuan pembangunan sumber daya alam (SDA) maupun sumber daya manusia (SDM) di Indonesia.

1.7.2 Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Cileungsi Kidul, subjek penelitian ini adalah *volunteer* Komunitas Rembulan, masyarakat dan anak-anak rombongan belajar Komunitas Rembulan. Penulis memiliki beberapa informan yang dapat menjelaskan secara gembang dan menyatukan bermacam-macam perspektif mengenai fenomena praktik sosial yang terjadi di Desa Cileungsi Kidul. Informan penelitian ini berjumlah sembilan informan, yang terdiri dari dua orang informan kunci yakni sekertaris desa Desa Cileungsi Kidul, dan pendiri Komunitas Rembulan, dan tujuh orang informan pendukung yaitu satu orang ketua RT, empat warga Desa Cileungsi Kidul (pendatang dan pribumi), dan dua orang anak rombongan belajar Sekolah Rembulan. Dengan melakukan wawancara serta observasi lapangan penulis dapat berinteraksi dengan masyarakat untuk menggali data-data serta dokumentasi yang akurat dari informan demi mendukung penelitian ini untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria informan tersebut antara lain dapat dilihat pada tabel 1.3.

Tabel 1.3
Kriteria Penentuan Informan

No	Nama	Posisi Informan	Keterangan
1.	Saeful Anwar	Informan Kunci (Sekertaris Desa)	Penduduk Pribumi Desa Cileungsi Kidul sejak tahun 1981
2.	Rizal Alfaruq	Informan Kunci (Staf Desa, Pendiri Sekolah Rembulan)	Penduduk Pribumi Desa Cileungsi Kidul sejak tahun 1990
3.	Didi	Informan Pendukung (Ketua RT 01/02)	Penduduk Pribumi Desa Cileungsi Kidul sejak tahun 1981
4.	Kamelia	Informan Pendukung (Warga Pribumi)	Penduduk Pribumi Desa Cileungsi Kidul sejak tahun 1964
5.	Bambang	Informan Pendukung (Warga Pribumi)	Penduduk Pribumi Desa Cileungsi Kidul sejak tahun 1981
6.	Yanti	Informan Pendukung (Warga Pendatang)	Penduduk Pendatang Desa Cileungsi Kidul sejak tahun 2001
7.	Fira	Informan Pendukung (Warga Pendatang)	Penduduk Pendatang Desa Cileungsi Kidul sejak tahun 2008
8.	Nissa	Informan Pendukung (Rombongan Belajar Sekolah Rembulan)	Anak usia 8 tahun
9.	Angga	Informan Pendukung (Rombongan Belajar Sekolah Rembulan)	Anak usia 6 tahun

Sumber : Hasil olahan data tahun 2015

1.7.3 Peran Peneliti

Dalam penelitian ini, penulis adalah sebagai partisipan total. Penulis sudah lama tinggal di Desa Cileungsi Kidul sejak tahun 2005 namun salah satu orang tua penulis (Bapak) adalah masyarakat pribumi Desa Cileungsi Kidul. Lokasi penelitian yang tidak lain adalah daerah lingkungan penulis sendiri memudahkan penulis dalam memperoleh informasi dan tentunya informan yang dipilih menjadi kunci dalam penelitian ini sudah memiliki kedekatan dengan penulis dan telah diketahui latar belakangnya dengan baik. Hal tersebut tentu menciptakan suasana yang baik saat penulis mencari data di lapangan.

Penulis juga bertindak sebagai pengumpul data dan sebagai instrumen aktif dalam upaya mengumpulkan data-data di lapangan. Sedangkan instrumen pengumpulan data yang lain selain manusia adalah berbagai bentuk alat-alat bantu dan berupa dokumen-dokumen lainnya yang dapat digunakan untuk menunjang keabsahan hasil penelitian, namun berfungsi sebagai instrumen pendukung. Oleh karena itu, kehadiran penulis secara langsung di lapangan sebagai tolak ukur keberhasilan untuk memahami kasus yang diteliti, sehingga keterlibatan penulis secara langsung dan aktif dengan informan dan atau sumber data lainnya di sini mutlak diperlukan. Penulis juga berperan sebagai penduduk asli yang merasakan manfaat adanya komunitas rumah rembulan di daerah tempet tinggal penulis saat ini.

Seiring dengan perubahan yang terjadi di lingkungan penulis sendiri, membuat penulis berminat untuk meneliti daerah penulis sendiri. Penulis merasakan sekali perubahan demi perubahan yang terjadi, dalam sepuluh tahun terakhir saja sudah sangat signifikan. Terutama pada fenomena praktik sosial yang dilakukan oleh agen-agen yang merupakan masyarakat sekitar serta kepadatan penduduk yang demikian melunjaknya membuat kebutuhan akan pendidikan menjadi lebih diperhatikan karena meningkatnya permintaan masyarakat.

1.7.4 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Desa Cileungsi Kidul, Kecamatan Cileungsi, Kabupaten Bogor. Pemilihan lokasi penelitian diperhitungkan karena Desa Cileungsi Kidul merupakan salah satu daerah pinggiran kota perbatasan antara Jakarta, Bogor dan Bekasi. Letak desa yang begitu strategis untuk menuju ke tiga kota besar

tersebut membuat pembangunan infrastruktur di desa ini lebih maju dibandingkan desa-desa lainnya di Kecamatan Cileungsi. Lokasi yang strategis memberikan dampak bagi proses pengkotaan masyarakatnya. Meskipun demikian masalah pendidikan tidak begitu saja luput di desa ini. Hal tersebut yang membangun minat penulis untuk melakukan penelitian di Desa Cileungsi Kidul karena memiliki potensi masalah yang kompleks dan heterogen. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2015 hingga bulan September 2015 . Waktu tersebut digunakan penulis untuk terjun ke lapangan guna mendapatkan data kemudian mengolahnya menjadi sebuah laporan penelitian.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.³³ Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Dengan demikian, kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan.

³³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 186

Pewawancara adalah orang yang menggunakan metode wawancara sekaligus dia bertindak sebagai “pemimpin” dalam proses wawancara tersebut. Sedangkan informan adalah orang yang diwawancarai, diminta informasi oleh pewawancara. Informan adalah orang yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi ataupun fakta dari suatu objek penelitian.³⁴ Dalam penelitian ini, peneliti akan mengadakan wawancara dengan masyarakat. Peneliti menentukan informan kunci yakni dua tokoh di masyarakat di Desa Cileungsi Kidul, volunteer, rombongan belajar dan orang tua siswa.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kekuatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit. Karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindea lainnya.³⁵ Observasi merupakan sebuah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan dan dicatat secara sistematis, serta dapat dikontrol keandalan (reliabilitas) dan kesahihannya (validitasnya).

Observasi bagian dari proses yang kompleks, yang tersusun dari proses biologis dan psikologis. Dalam menggunakan teknik observasi yang terpenting ialah

³⁴ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 115

³⁵ M. Burhan Bungin, *Op.cit*, hlm. 108

mengandalkan pengamatan dan ingatan si peneliti.³⁶ Teknik observasi ini digunakan untuk penelitian yang telah direncanakan secara sistematis tentang bagaimana melihat peran *volunteer* dalam praktik komunitas pendidikan, khususnya di Desa Cileungsi Kidul, Kecamatan Cileungsi, Kabupaten Bogor.

3. Dokumen

Metode dokumenter adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya metode dokumenter adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis.³⁷ Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cendramata, laporan dan sebagainya. Sifat utama dari data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberikan peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Kumpulan data bentuk tulisan ini disebut dokumen dalam arti luas termasuk monumen, artefak, foto, tape, mikrofilm, disk, CD, harddisk, flashdisk, dan sebagainya.³⁸

1.8 Triangulasi Data

Konsep triangulasi, pada Creswell didasarkan pada asumsi bahwa: setiap prasangka yang ada dalam sumber data, peneliti, dan metode akan dinetralisasi ketika digunakan bersama dengan sumber data, penulisan, dan metode lain.³⁹ Strategi

³⁶ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hlm 52.

³⁷ M. Burhan Bungin, *Op.cit*, hlm. 121.

³⁸ Sartono Kartodirjo, *Metode Penggunaan Bahan Dokumenter*, dikutip dari *Koentjaraningrat, metode-metode Penelitian Masyarakat*, 2001, hlm. 62

³⁹ Jhon W. Creswell, *Research Design Qualitative & Quantitative Approaches*, (Jakarta: KIK Press, 2002), hlm.1

triangulasi ini dimaksudkan sebagai langkah pembuktian informasi atau keabsahan data dari sumber yang berbeda untuk memperoleh validasi dan koherensi dari penelitian terkait. Dengan kata lain, data yang didapat sudah di-*cross check* dengan sumber maupun metode lain, agar kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan. Strategi ini bertujuan untuk memberikan bukti agar temuan penelitian menjadi lebih nyata.

Strategi triangulasi ini akan penulis lakukan dengan melihat fakta di lapangan apakah Komunitas Rembulan memiliki strategi pelaksanaan dalam melakukan kegiatan di Sekolah Rembulan serta dapat menumbuhkan kesadaran pendidikan bagi rombongan belajarnya. Kemudian pembuktian atas temuan melalui strategi triangulasi ini ialah mengenai kebenaran akan sebuah peran *volunteer* dalam praktik komunitas pendidikan. Untuk memastikan valid atau tidaknya data yang penulis peroleh, maka penulis melakukan wawancara dengan beberapa subjek penelitian yakni beberapa anak rombongan belajar Sekolah Rembulan serta orang tua anak-anak rombongan belajar Sekolah Rembulan dan pendiri Komunitas Rembulan. Kemudian penulis akan melakukan wawancara dengan Sekertaris Desa Cileungsi Kidul dan kertua RT setempat untuk memastikan kembali data yang telah penulis peroleh.

Bagian karakteristik Komunitas Rembulan penulis melakukan wawancara kepada pendiri Sekolah Rembulan serta *volunteer*. Informasi yang penulis dapatkan dari hasil wawancara tersebut selanjutnya ditriangulasikan dengan data dari dokumen, yaitu proposal permohonan pembuatan sekolah alternatif di Kampung Rawa Belut, dilengkapi dengan gambar yang diperoleh dari dokumentasi komunitas dan penulis. Sehingga penulis mendapatkan gambaran mengenai peranan anak muda yang

menjadikan sekolah tersebut wadah untuk menjadikan masyarakat di lingkungannya sendiri menjadi lebih baik lagi dengan membentuk kesadaran pendidikan. Mengenai dampaknya dimasyarakat, penulis mendapatkan informasi melalui wawancara dengan rombongan belajar serta orang tua rombongan belajar.

Gambaran utuh mengenai motivasi *volunteer* pada Sekolah Rembulan, penulis dapatkan melalui wawancara dan observasi langsung. Penulis mengamati apa saja faktor yang memotivasi *volunteer* sehingga *volunteer* menjadi bagian dari Komunitas Rembulan dan mengajar di Sekolah Rembulan. Selanjutnya, dorongan apa yang membuat *volunteer* membentuk sebuah sekolah alternatif di lingkungannya. Kemudian bagaimana *volunteer* dapat mempertahankannya hingga kini. Bentuk perubahan apa saja yang dapat *volunteer* lakukan untuk dirinya maupun komunitas setelah bergabung dengan Komunitas Rembulan. Selanjutnya, dorongan apa yang membuat *volunteer* membentuk sebuah sekolah. Ketika penulis melakukan wawancara, seluruh *volunteer* mengatakan pandangan yang berbeda-beda namun tetap bertujuan yang sama, yaitu untuk mengubah cara pandang (terutama) anak-anak di lingkungannya yang belakangan ini terdapat kemerosotan kesadaran pendidikan. Penulis merasakan motivasi yang kuat dimiliki oleh *volunteer*, meskipun berawal dari perbedaan faktor pemicu motivasinya dari masing-masing individunya. Saat mengulik mengenai pengakuan eksistensinya, penulis melakukan *cross check* tanggapan dari Sekretaris Desa Cileungsi Kidul dan Ketua RT 01.

Pada strategi pelaksanaannya, penulis juga melakukan observasi dan studi dokumen, dokumen yang dimiliki oleh Komunitas Rembulan berisi daftar rencana

kegiatan Sekolah Rembulan dilihat kembali oleh penulis. Banyak diantaranya menggunakan metode penanaman nilai dengan interaksi edukatif. Terlihat pada praktik yang diajarkan agar anak-anak mendapatkan pengetahuan hasil dari konstruksi kognitif dalam diri anak itu sendiri, yaitu melalui sesuatu yang anak lihat, dengar, raba dan rasakan. Strategi tersebut dilakukan agar anak dapat menggali pengalaman dan menemukan pembelajaran baru bagi dirinya.

Guna melihat integrasi antara *volunteer* dengan Sekolah Rembulan, penulis juga menganalisa menggunakan teori strukturasi milik Anthony Giddens. Analisa tersebut menghasilkan sebuah model stratifikasi *volunteer* serta perubahan penstrukturan yang tanpa masyarakatnya sadari terjadi. Melihat adanya integrasi tersebut penulis mengaitkan dengan hasil wawancara serta observasi dilapangan untuk melihat tanggapan masyarakat mengenai perubahan struktur. Kemudian dengan melihat adanya perubahan, penulis menggali mengenai konstruksi kesadaran pendidikan di Sekolah Rembulan tersebut dengan mencocokkan standar pelayanan Sekolah Rembulan dari tanggapan pendiri Sekolah Rembulan langsung.

Seluruh informasi yang penulis dapatkan akan diklasifikasikan atau dikelompokkan untuk dikategorikan sesuai isu yang diangkat atau tema payung. Dari tema tersebut diperoleh pola-pola tertentu yang akan disajikan sebagai sub-sub bab. Kemudian, terjadilah proses konseptualisasi yang merujuk pada tema payung dan akan diperkuat oleh *evidence* atau tema turunan yang telah penulis temukan dilapangan.

1.9 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penjelasan, pembahasan, penelaahan pokok-pokok masalah yang dikaji, maka disusunlah sistematika sebagai berikut:

BAB I : Bab ini merupakan bab pendahuluan, dalam bab ini dijelaskan tentang latar belakang masalah, mengapa topik ini diambil. Dalam menghindari meluasnya pembahasan skripsi ini, maka dijelaskan penegasan istilah dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan studi sejenis, kerangka konseptual, metode penelitian skripsi yang meliputi: subjek penelitian, peran peneliti, lokasi dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data serta dijelaskan pula sistematika penulisan skripsi.

BAB II : Bab ini merupakan gambaran umum karakteristik Komunitas Rembulan, meliputi asal mula Komunitas Rembulan, Fasilitas sarana dan prasarana pendidikan, agen Komunitas Rembulan dan profil peserta didik Komunitas Rembulan.

BAB III : Bab ini menjelaskan temuan penelitian yaitu Komunitas Rembulan: wadah generasi muda yang peduli pendidikan. Pada bab ini akan membahas mengenai peran generasi muda bagi komunitas Rembulan dengan menguraikan motivasi *volunteer*, dan juga *Volunteer* sebagai agen sosial pendidikan. Dijelaskan juga mengenai kontribusi komunitas Rembulan pada pemberdayaan masyarakat, dengan menguraikan strategi pelaksanaan komunitas Rembulan dan praktik sosial sebagai arena pendidikan bagi masyarakat. Selanjutnya memaparkan dampak praktik sosial pada rombongan belajar.

BAB IV : Bab ini menjelaskan analisis mengenai integrasi agen struktur dan praktik sosial yang membentuk kesadaran pendidikan. Dengan menganalisa menggunakan teori dari Anthony Giddens yaitu analisa volunteer sebagai agen dan peran struktur dalam sistem sosial dan pendidikan. Selanjutnya menjelaskan Komunitas Rembulan sebagai perubahan aksi generasi muda dan lingkungan sosial Terakhir memaparkan mengenai konstruksi kesadaran pendidikan di Sekolah Rembulan..

BAB V : Bab ini adalah sub bab terakhir yang berisikan Kesimpulan dan juga rekomendasi.

BAB II

KARAKTERISTIK KOMUNITAS REMBULAN

2.1 Pengantar

Bab II ini berisikan tentang karakteristik Komunitas Rembulan. Hal ini dimaksudkan agar pembaca mengetahui awal mula komunitas ini hingga menjadi seperti saat ini. Bab ini hanya pengantar isi penelitian, bab ini terdiri atas 6 sub bab. *Pertama*, bagian pengantar. *Kedua*, bab ini akan menjelaskan awal mula terbentuknya Komunitas Rembulan di Desa Cileungsi Kidul. *Ketiga*, Fasilitas, Sarana Pendidikan. Sub bab ini akan menjelaskan fasilitas apa saja yang terdapat di Komunitas Rembulan ini, serta sarana yang disediakan. Disini akan dideskripsikan bagaimana sebuah komunitas dengan fasilitas dan sarana yang terbatas mampu bertahan hingga saat ini.

Keempat, Agen Komunitas Rembulan. Sub bab ini memberikan gambaran bagaimana perekrutan agen pengajar dari Komunitas Rembulan ini. Sub bab ini berupa lanjutan dari sub bab sebelumnya yang menceritakan awal mula terbentuknya Komunitas Rembulan dan Sekolah Rembulan, serta fasilitas sarana prasarana apa saja yang dimiliki oleh Sekolah Rembulan. Sub bab ini merupakan yang menentukan bagaimana sebuah komunitas dapat bertahan, yaitu dengan anggota-anggotanya yang loyal terhadap komunitas tersebut. *Kelima*, profil peserta didik Komunitas Rembulan. *Keenam*, Rangkuman. Sub bab ini berupa rangkuman dari keseluruhan isi dari bab II

ini. Diharapkan keenam sub bab ini dapat membantu pembaca dalam memahami karakteristik Komunitas Rembulan.

2.2 Awal Mula Komunitas Rembulan

Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia dewasa ini. Di tengah perkembangan teknologi yang sangat pesat serta dalam era globalisasi pada saat ini, pendidikan menjadi satu keharusan dalam kehidupan setiap orang. Tanpa pendidikan seorang individu akan tertinggal dan tergilas oleh kemajuan jaman. Akibat yang sangat fatal adalah individu itu tidak dapat bertahan dalam persaingan yang sangat ketat pada saat ini. Tetapi sayangnya, pendidikan dan proses pembelajaran ini tidak dirasakan dan tidak dilakukan oleh semua lapisan masyarakat. Tidak semua lapisan masyarakat mengenyam pendidikan formal. Banyak faktor yang mempengaruhi seseorang untuk tidak mengenyam pendidikan. Pada Desa Cileungsi Kidul, yang terletak di pinggiran kota memiliki karakteristik masyarakat yang heterogen. Wilayah yang termasuk kawasan Bogor Timur ini mayoritas dihuni oleh pendatang yang berasal dari berbagai daerah. Lokasinya yang strategis dan termasuk kawasan industri, desa ini sudah dirasa cukup unggul dibandingkan sebelas desa lainnya di Kecamatan Cileungsi.

Keadaan infrastruktur di Desa Cileungsi Kidul ini sudah sangat baik dan berkembang pesat. Mengingat sebagian besar masyarakatnya sudah sadar akan pentingnya pendidikan formal. Namun masih ada pula orang tua yang merasa pendidikan formal bukan hal penting. Masih ada anak yang sengaja tidak diberikan hak

bersekolah karena alasan yang sulit diterima. Misalnya, orang tua lebih suka anaknya tinggal dirumah dan membantu pekerjaan orang tua. Kasus demikian penulis temukan ketika melakukan penelitian di Desa Cileungsi Kidul ini. Temuan tersebut dibenarkan dengan data monografi Desa Cileungsi Kidul, pada tabel 2.1 berikut terpantau tingkat pendidikan di Desa Cileungsi Kidul sejak tahun 2005-2015.

Tabel 2.1
Tingkat Pendidikan di Desa Cileungsi Kidul

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	TAHUN 2005	TAHUN 2015
1.	Belum Sekolah	4.170 orang	7.607 orang
2.	Tidak Tamat Sekolah	913 orang	757 orang
3.	Tamat SD/Sederajat	2.689 orang	4.568 orang
4.	Tamat SLTP/Sederajat	3.573 orang	6.245 orang
5.	Tamat SMA/Sederajat	9.801 orang	11.510 orang
6.	Tamat Akademik/Sederajat	1.080 orang	2.077 orang
7.	Tamat Perguruan Tinggi	605 orang	1.275 orang
8.	Buta Huruf	59 orang	26 orang
TOTAL		22.890 orang	34.065 orang

Sumber : Data monografi Desa Cileungsi Kidul 2005 dan 2015

Semakin meningkatnya pertumbuhan penduduk di Desa Cileungsi Kidul maka secara terstruktur tingkat pendidikan juga semakin meningkat. Program pemerintah akan wajib belajar 12 (dua belas) tahun membuat masyarakat semakin giat untuk menyekolahkan anak-anaknya. Terlebih dalam mencari pekerjaan kini masyarakat dituntut untuk menyertakan bukti seperti ijazah. Namun, masih terdapatnya pula jumlah orang yang tidak tamat sekolah. Meskipun jumlahnya menurun dibandingkan

dengan tahun 2005, tidak dapat menutup mata begitu saja. Kondisi yang demikian memunculkan sebuah ide untuk membuat sekolah alternatif bagi anak-anak. Ide tersebut datang dari masyarakat Desa Cileungsi Kidul sendiri dan diperuntukan bagi masyarakatnya sendiri juga.

Kegiatan sosial yang dilakukan masyarakat biasanya dikordinir dan diwadahi oleh lembaga atau organisasi formal dan nonformal yang ada di sekitarnya. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Asep Suryana.⁴⁰ Dalam penelitiannya, Ia menggambarkan bagaimana asosiasi-asosiasi yang ada dalam salah satu komunitas di daerah Jakarta (RT, RW, PKK) mampu menyejahterakan anggota masyarakatnya. Dalam sub bab ini penulis akan mendeskripsikan asal mula Komunitas Rembulan serta apa saja upaya yang dilakukan oleh Komunitas Rembulan untuk menumbuhkan rasa kesadaran akan pendidikan pada masyarakatnya.

Komunitas ini terbentuk dari inisiatif dua orang anak muda yang bernama Rizal Alfaruq dan Hamzah.⁴¹ Keduanya membentuk komunitas ini karena merasa peduli akan pendidikan dan khawatir akan perkembangan pendidikan saat ini. Bercermin dengan pengalam kedua pendiri komunitas ini yang cenderung malas bersekolah dahulunya, sehingga memunculkan niatan untuk mengubah pandangan generasi selanjutnya agar tidak ada lagi anak-anak yang malas bersekolah. Perhatikan gambar 2.1, gambar ini adalah foto kedua orang penggagas pengadaan Sekolah Rembulan:

⁴⁰ Asep Suryana, *Pola Top Down dan Inovasi Akar Rumput: Bercermin dari Satu Proyek di Komunitas Jakarta*, (Jurnal Studi Indonesia, Vol. 12, September 2002).

⁴¹ Wawancara dengan Rizal Alfaruq, Desa Cileungsi Kidul (30 April 2015)

Gambar 2.1**Rizal dan Hamzah Penggagas Sekolah Rembulan**

Sumber: Dokumentasi narasumber, 2015

Kedua pemuda yang memiliki hobi mendaki gunung tersebut memiliki inisiatif untuk membangun ulang pola pikir masyarakat, terutama pada masyarakat ditempat tinggalnya sendiri. Masyarakat yang selama ini dinilai mulai individualis dan tidak memperdulikan nasib tetangganya membuat keduanya prihatin dan menginginkan adanya perubahan. Perubahan yang tidak semudah membalikan telapak tangan tersebut dianggap tantangan baru bagi keduanya. Keduanya bukan dari orang-orang yang mengerti dunia pendidikan, cara mendidik siswa hingga membuat sebuah program belajar. Seperti yang Rizal sampaikan kepada penulis saat diwawancarai:

“Kami berdua merasa prihatin karena banyak anak Rawa Belut yang belum sekolah padahal usianya udah cukup, bahkan usia 9 tahun baru disekolahkan. Kasihan anak-anaknya. Bisa dibbilang sih *sabodo teuing* gitu orang tuanya”⁴²

Sekolah Rembulan merupakan sebuah sekolah yang dibuat oleh Komunitas Rembulan yang berbasis pendidikan nonformal⁴³ di Desa Cileungsi Kidul. Secara sukarela masyarakat membantu menjalankan praktik sosial dalam bidang pendidikan ini. Target rombongan belajarnya adalah dari wilayah Desa Cileungsi Kidul sendiri, namun masih didominasi oleh anak-anak yang berasal dari Kampung Rawa Belut yang menjadi lokasi dimana kegiatan belajar mengajar dilakukan. Masyarakat sekitar merasa bertanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di Sekolah Rembulan ini. Empati keduanya memeperlihatkan contoh nyata yang dilakukan oleh Rizal dan Hamzah adalah sebuah bentuk dari implementasi gagasan mereka berdua dalam melihat sebuah alternatif bagi menanggulangi masalah sosial di desanya..

Pribadi keduanya merupakan pribadi yang memiliki hak dalam mengambil tanggung jawab terhadap peranannya di dalam masyarakat. Peranannya di dalam masyarakat adalah peranan kekurangan-kekurangan yang terjadi. Oleh karena itu, pribadi di dalam masyarakat seperti demikian yang merupakan pribadi yang terus-menerus mencari solusi terbaik, dan berusaha keras membawa perubahan-perubahan

⁴² Wawancara dengan Rizal Alfaruq, Desa Cileungsi Kidul (30 April 2015)

⁴³ Pendidikan nonformal adalah setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis, diluar sistem persekolahan, yang dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya.

yang diinginkan menuju perbaikan.⁴⁴ Berikut ini adalah gambar 2.2 logo dari Sekolah Rembulan:

Gambar 2.2
Logo Sekolah Rembulan



Sumber: Komunitas Rembulan, 2014

Nama Sekolah Rembulan tidak begitu saja ada, namun memiliki filosofi dan makna. Seperti tampak pada logo di atas, Sekolah Rembulan ditulis dengan huruf sambung bermakna saling menggenggam satu sama lain untuk melakukan perubahan. Sedangkan nama Rembulan digunakan untuk menggambarkan bentuk bulat yang sempurna, namun pada logo Sekolah Rembulan, Rizal menggambarnya dengan bentuk bulan sabit, yang dimaksudkan Sekolah Rembulan belum sempurna namun akan menjadi sempurna seperti rembulan pada waktunya. Kemudian bentuk tulisan yang miring ke kanan-dianalogikan sebagai-anak-anak rombongan belajar yang meski jatuh akan tetap di dorong dari bawah oleh si bulan sabit–dianalogikan sebagai-*volunteer*

⁴⁴ H.A.R Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif Untuk Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002, Hal 391-392

Komunitas Rembulan. Rizal dan Hamzah berharap agar kegiatan yang ada di Sekolah Rembulan akan sama seperti arti logonya. “Membangun bersama dan mendorong dari bawah”, makna inilah yang dijadikan sebagai visi di Sekolah Rembulan.

Sekolah Rembulan melakukan kegiatan belajar mengajar yang diperuntukan bagi anak usia TK hingga kelas 6 SD. Sudah sejak bulan November 2014 sekolah alam yang dinamai sebagai “Sekolah Rembulan” didirikan. Pengakuan dari pendiri, Sekolah ini berawal ketika Rizal beserta Hamzah temannya menonton sebuah acara televisi yang menceritakan pendidikan di Indonesia sehingga mereka berdua berinisiatif untuk membuat komunitas ini. Seperti wawancara penulis dengan Rizal Alfaruq salah satu pendiri Sekolah Rembulan, mengatakan:

“Sebenarnya saya dulunya bandel dan susah diatur, sekolah males dan lebih suka main atau nongkrong-nongkrong dengan teman-teman, tetapi semakin kesini saya jadi sadar dan ingin mengubah diri saya. Dari itu juga saya dan temen-temen mendirikan Rumah Rembulan ini, siapa tau dengan begini anak-anak jadi suka belajar dari kecil”⁴⁵

Tujuan seperti inilah yang membuat dirinya menjadi bersemangat, susahnyanya mendapatkan murid saat pertama kali dirinya membuka kegiatan ini. Awalnya Masyarakat mengira Sekolah Rembulan ini memungut biaya, sehingga ada orang tua yang enggan memasukan anaknya ke Sekolah Rembulan ini, namun dengan penjelasan secara detail dan meminta anak-anak rombongan belajar Sekolah Rembulan untuk mengajak temannya membuat Sekolah Rembulan menjadi ramai. Kegiatan belajar mengajar dilakukan di sebuah lapangan bermain, dan ketika hujan kegiatannya dialihkan ke rumah Rizal, tepatnya di teras rumahnya yang berukuran 4m x 4m.

⁴⁵ Wawancara dengan Rizal Alfaruq, Desa Cileungsi Kidul (30 April 2015)

Meskipun anak-anak yang belajar harus berhimpitan namun mereka mengatakan bahwa mereka sangat senang mengikuti kegiatan belajar disini. Semakin lama pun jumlahnya semakin bertambah, kini sekitar ada 35 anak bergabung di Sekolah Rembulan. Jumlah yang masih diharapkan untuk adanya peningkatan. Memang belum adanya prestasi yang didapatkan oleh Komunitas ini namun Rizal berharap dapat menjadikan Komunitas ini lebih baik lagi dan dapat lebih bermanfaat bagi masyarakat sekitar.

Gambar 2.3
Aktivitas Belajar Mengajar Sekolah Rembulan



Sumber : Dokumentasi Penulis, April 2015

Sekolah Rembulan diharapkan akan menjadi sebuah sarana bagi anak-anak untuk mendapatkan pendidikan diluar sekolah. Pelajaran yang diajarkan pun beragam, diantaranya adalah bahasa Inggris, cerita sejarah, keterampilan membuat prakarya, menggambar dan mewarnai, serta beryanyi. Komunitas Rembulan memiliki sepuluh orang *volunteer* yang membantu membimbing anak-anak untuk belajar. Komunitas ini adalah sebagian kecil contoh gerakan anak muda di Desa Cileungsi Kidul yang peduli

akan pendidikan. Meskipun Komunitas Rembulan yang menyediakan sarana pendidikan yang tidak memungut biaya ini masih didukung oleh komunitas lainnya yang ada di Desa Cileungsi Kidul, yaitu Komunitas Sehat-i dan Komunitas Anak Alam Indonesia. Kedua komunitas tersebut membantu berbagai kegiatan yang diusung di Sekolah Rembulan. Bahkan *volunteer* Komunitas Rembulan ada yang berasal dari kedua komunitas tersebut.

Kedua komunitas tersebut sudah lebih dahulu ada di Desa Cileungsi Kidul, namun basis mereka berbeda. Komunitas Sehat-i lebih kepada kepedulian anak muda kepada kesehatan masyarakat, mereka sering membuat acara membagi-bagikan obat-obatan gratis kepada masyarakat. Sedangkan Komunitas Anak Alam Indonesia lebih condong kepada hobi mendaki gunung anak-anak muda. Namun diakui oleh Rizal bahwa kedua komunitas ini sangat berperan penting pada awal pembentukan Sekolah Rembulan karena mereka menjadi bagian dari inspirasi dan juga pendukung utama Komunitas Rembulan ini terbentuk.

Selain dukungan dari komunitas lain di Desa Cileungsi Kidul, Komunitas Rembulan juga mendapatkan dukungan dari elite setempat, yaitu dari elite Desa Cileungsi Kidul dan juga RT dan RW di Kampung Rawa Belut yang kegiatan belajarnya dilakukan di lingkungannya. Hal ini dibenarkan oleh Saiful Anwar selaku Sekretaris Desa Cileungsi Kidul mengatakan:

“Desa sangat mendukung kegiatan yang dilakukan Rizal dan kawan-kawan. Sebelum berjalannya kegiatan juga Rizal memang sudah meminta persetujuan Desa. Tentunya kami sangat senang ada warga yang punya keinginan untuk

membuat sebuah sekolah. Sebelumnya ada juga, namun tidak lagi berjalan karena pengurusnya sudah punya kesibukan masing-masing⁴⁶

Pada sebuah komunitas yang berbasis pendidikan tentunya penting sekali dukungan dari elite setempat. Pemerintah setempat juga merasa terbantu dengan adanya Sekolah Rembulan, hubungan keduanya pun menjadi saling membutuhkan satu sama lain.

2.3 Fasilitas, Sarana dan Prasarana Pendidikan

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa dalam kegiatan pembelajaran di Sekolah Rembulan, memanfaatkan lapangan bermain yang biasa digunakan masyarakat sebagai tempat serba guna dan juga terkadang di teras rumah salah seorang *volunteer* untuk melakukan kegiatan belajar mengajar. Dengan minimnya fasilitas dan terbatasnya ruang gerak anak ketika belajar juga sempat dikeluhkan oleh pendirinya sendiri yaitu Rizal, ia mengatakan:

“Anak-anak sebenarnya kasihan kalau setiap belajar harus desak-desakan, tapi mau gimana lagi, Cuma disini tempat yang ada, malah kadang anak-anak suka gak kebagian duduk akhirnya malah pulang lagi kerumahnya, pengennya sih kedepannya punya tempat sendiri yang lebih luas⁴⁷”

Jika dilihat memang fasilitas di Sekolah Rembulan ini masih sangat kurang memadai, dengan tempat yang kurang luas serta tidak tersedianya meja untuk menulis anak-anak membuat anak-anak agak kesulitan ketika harus mengerjakan tugasnya karena hanya beralaskan karpet dan juga posisi badan harus membungkuk.⁴⁸ Namun setiap pertemuannya Rizal dan kawan-kawan sudah menyediakan bahan ajar yang

⁴⁶ Wawancara dengan Saiful Anwar, Desa Cileungsi Kidul (7 Mei 2015)

⁴⁷ Wawancara dengan Rizal Alfaruq, Desa Cileungsi Kidul (30 April 2015)

⁴⁸ Informasi diperoleh dari hasil observasi dan hasil wawancara dengan anak-anak rombongan belajar KRR pada tanggal 14 Juni 2015

sudah di fotokopi untuk memudahkan anak-anak mengikuti kegiatan pembelajaran, serta memfotokopi gambar untuk diwarnai oleh anak-anak usia 5-7 tahun. Fasilitas yang paling mendukung adalah papan tulis dan spidol, dengan media tersebut Rizal dkk menjadi mudah memberikan soal-soal pertanyaan dan juga ketika anak-anak ingin menjawab pertanyaan. Dengan banyaknya jumlah anak-anak yang mengikuti kegiatan belajar mengajar, setiap pertemuan anak-anak diwajibkan menggunakan *nametag*, hal ini dirasakan cukup efisien karena jumlah anak yang banyak dan terkadang pengajar sering kali lupa dengan nama anak. Suasana belajar dapat dilihat pada gambar 2.4 berikut ini:

Gambar 2.4
Lokasi Kegiatan Belajar Sekolah Rembulan



(1) Di teras rumah



(2) Di lapangan bermain

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2015

Pada gambar 2.4 tersebut menampilkan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan Sekolah Rembulan. Gambar (1) adalah gambar yang diambil ketika anak-anak belajar di teras rumah Rizal, salah seorang *volunteer*. Meskipun terlihat seadanya anak-anak masih tetap antusias untuk mengikuti pelajaran. Dengan dibantu beberapa

volunteer lainnya membuat anak-anak lebih terkontrol kegiatannya, ketika masih ada yang belum paham maka mereka akan menghampiri *volunteer* untuk bertanya. Gambar (2) menampilkan kegiatan belajar mengajar di lapangan bermain, lapangan tersebut memang belum bisa dikatakan layak untuk kegiatan belajar mengajar. Banyaknya rumput liar dan juga sampah membuat anak-anak tidak terlalu nyaman untuk belajar. Dengan kekurangan tersebut akhirnya *volunteer* membuat materi “Kebersihan Sebagian Dari Iman”, sebelum berkegiatan biasanya anak-anak diminta untuk mengumpulkan sampah. Anak-anak begitu antusias untuk melakukannya karena dilakukan bersama-sama sehingga pekerjaan cepat selesai.

Selain fasilitas tempat yang masih kurang nyaman, fasilitas lainnya dirasa masih banyak yang diperlukan untuk kepentingan proses belajar mengajar. Karena Rizal merupakan salah satu staf desa di Desa Cileungsi Kidul, maka kegiatan yang beliau lakukan bukan hanya diketahui oleh masyarakat sekitar saja, namun tersampaikan hingga ke aparat desa. Aparatur desa sangat mendukung kegiatan yang dilakukan oleh dirinya dan teman-temannya. Misalnya saja, kepala desa sempat ingin menyumbangkan satu unit seperangkat komputer pada Komunitas Rembulan, namun karena keterbatasan tempat Rizal harus merelakan tidak mengambil bantuan tersebut untuk saat ini.

“Pak Kades juga sempet mau kasih komputer, tapi mau taro di mana, kalo taronya di luar nanti rusak, di dalam juga kan kita belajarnya di luar, lagi pula cuma satu nanti anak-anak malah rebutan, gak fokus belajarnya juga maunya main komuter aja. Jadi lebih baik kami skip dulu komputer itu, masih banyak pertimbangannya, walaupun saya hargai sih maksud baik Pak Kades, saya juga utarain alasan penolakan saya, untungnya beliau paham.”⁴⁹

⁴⁹ Wawancara dengan Rizal Alfaruq, Desa Cileungsi Kidul (30 April 2015)

Meskipun minimnya fasilitas sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Komunitas Rembulan namun antusias anak-anak untuk belajar membuat komunitas ini bertahan hingga saat ini dan memiliki harapan untuk mengembangkannya dan memberikan fasilitas serta kenyamanan untuk peserta didik rombongan belajar ini agar lebih semangat lagi untuk mengikuti pembelajaran.

2.4 *Volunteer* Komunitas Rembulan

Komunitas Rembulan berdiri sejak tahun 2014 tepatnya pada bulan November. Komunitas ini didirikan oleh dua orang sahabat yaitu Rizal dan Hamzah. Keduanya bersepakat untuk membuat sebuah kegiatan belajar mengajar secara sukarela untuk anak-anak di sekitaran Kampung Rawa Belut. Para elite lokal (Ketua RT) bahkan masyarakatnya pun menyambut baik kegiatan ini. Dengan sambutan baik dimasyarakat membuat Rizal dan Hamzah menjadi lebih leluasa untuk membentuk sebuah Sekolah Alam yang mereka berdua idam-idamkan.

Dengan keyakinan Rizal dan Hamzah akhirnya membentuk sebuah opini positif di masyarakat, sehingga memunculkan kesadaran praktis dari masyarakat maupun teman-teman dari keduanya untuk membantu berpartisipasi dalam pengajaran di Komunitas Rembulan ini. Kesadaran praktis memiliki bentuk tindakan yang mengarah kepada keinginan atau kebutuhan. Agen meliputi individu atau kelompok yang terorganisir. Agen-agen yang ingin mengikuti proses pembelajaran tersebut tentunya sudah memahami betul tujuan dari pengadaan Sekolah Rembulan ini. Hal tersebutlah yang kemudian menjadikan motivasi bagi para *volunteer* untuk menyamakan tujuan demi pendidikan masyarakat. Disamping itu, kebutuhan pada minimnya staf pengajar

membuat Rizal dan Hamzah membuka peluang bagi siapa saja yang ingin bergabung dalam Komunitas Rembulan ini.

Volunteer secara individu kemudian berorientasi secara struktur. Pendekatan dualitas seperti yang dikemukakan oleh Giddens, bahwa keduanya tidak dapat dipisahkan. Dengan kebutuhan masyarakat kemudian *volunteer* ini memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mendapatkan pendidikan Tanpa dipungut biaya.

Seperti pendapat Tilaar, yang menyatakan, bahwa:

“Kehidupan umat manusia dalam melenium yang baru mempunyai dimensi bukan hanya dimensi domestik, tetapi juga dimensi global. Aktivitas kehidupan sekarang demikian terbuka, dunia tanpa batas. Oleh karena itu, kehidupan global bukan hanya tantangan, tetapi juga membuka peluang-peluang baru di dalam usaha meningkatkan taraf hidup masyarakat dan bangsa Indonesia.”⁵⁰

Untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, tidak memerlukan cara-cara yang rumit atau menunggu orang lain untuk bergerak, hal ini yang mendasari Rizal dan Hamzah untuk bergerak membuat sebuah kegiatan yang sebelumnya tidak mereka sangka-sangka akan mendapatkan respon yang begitu baik dari masyarakat. Rasa pesimis pernah munghinggapi keduanya karena pada awal-awal kegiatan ini dimulai, hanya sedikit anak yang datang, hal ini disebabkan karena masyarakat mengira kegiatan ini memungut biaya, namun ketika sudah disosialisasikan kembali akhirnya anak-anak pun mulai banyak yang datang untuk mengikuti kegiatan belajar-mengajar disini.⁵¹

⁵⁰ Sofan Amri, *Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar Dan Menengah*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2013), hlm. 47-48

⁵¹ Wawancara dengan Rizal Alfaruq, Desa Cileungsi Kidul (30 April 2015)

Menurut Driyakarya, Pendidikan adalah memanusiakan manusia muda (pemanusiaan manusia muda).⁵² Pendidikan sifatnya universal dan dapat dilaksanakan sepanjang hayat, dari generasi ke generasi, dan memiliki dampak yang luar biasa bagi kehidupan manusia. Sebagai bapak pendidikan Ki Hajar Dewantara, mengatakan:

“Pendidikan umunya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (karakter, kekuatan batin), pikiran (*intellect*), dan jasmani anak selaras dengan alam dan masyarakatnya.”⁵³

Tentunya *volunteer* Komunitas Rembulan sudah memahami makna penting sebuah pendidikan. Meskipun dengan latar belakang yang berbeda tidak menjadi hambatan bagi anggotanya untuk menyatukan tujuan. Berikut ini adalah tabel latar belakang pendidikan dan pekerjaan anggota Komunitas Rembulan :

Tabel 2.2
Latar Belakang Pendidikan dan Pekerjaan *Volunteer* Komunitas Rembulan

No	Nama	Usia	Lulusan	Pekerjaan
1.	Rizal Alfaruq	22 tahun	SMA	Staf Desa
2.	Hamzah	22 tahun	SMA	Mahasiswa
3.	Yesiana Guci	21 tahun	SMA	Belum Bekerja
4.	Syifa	21 tahun	SMA	Mahasiswa
5.	Putri	20 tahun	SMA	Mahasiswa
6.	Harris Iskandar	22 tahun	SMA	Mahasiswa dan Pedagang
7.	Wince	24 tahun	SMA	Karyawan Pabrik
8.	Anton	17 tahun	SMP	Pelajar SMA
9.	Dodi	18 tahun	SMA	Belum Bekerja
10.	Ayu	22 tahun	SMA	Mahasiswa

Sumber : Hasil wawancara, 2015

Pada tabel 2.2 *volunteer* dikomunitas ini didominasi oleh mahasiswa, Rizal mengatakan kemungkinan karena mahasiswa memiliki banyak waktu luang dan juga

⁵² Nanang Fattah, *Analisis Kebijakan Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 38

⁵³ Dedy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 3

lebih memiliki kesadaran akan arti penting pendidikan kepada masyarakat. Bisa dikatakan hal ini dapat menjadi sebuah sarana bagi mahasiswa untuk membagi ilmu kepada rombongan belajar Komunitas Rembulan ini. Rizal mengatakan, bahwa:

“Sebenarnya kita gak pernah pilih-pilih orang dalam kegiatan ini, siapa saja yang mau ikut berpartisipasi, kami mempersilahkan, makanya masih ada juga ade-ade yang masih sekolah SMA juga ikut mengajar disini. Kita sih *open aja*”⁵⁴

Tentunya harapan Rizal adalah agar siapapun dapat berpartisipasi dalam kegiatan praktik sosial ini. kegiatan ini sesungguhnya memberikan banyak manfaat bagi siapa saja yang mengikutinya, rombongan belajar, orang tua bahkan bagi diri pengajarnya sendiri.

2.5 Profil Peserta Didik Sekolah Rembulan

Dalam melakukan sebuah praktik sosial, sebuah komunitas tentunya memerlukan pengetahuan mengenai latar belakang yang jelas dari objek sasaran, sebab sebuah kegiatan dalam sebuah program yang direalisasikan diharapkan dapat berarti. Tepat pada sasaran atau sesuai dengan kebutuhan sehingga mendapatkan hasil yang maksimal. Anak-anak merupakan modal yang sangat berharga bagi setiap orang tua. Anak-anak dididik sedemikian rupa oleh orang tuanya untuk dijadikan seseorang yang sesuai dengan yang diharapkan. Konstruksi sosial yang dibangun dalam mendidik anak setiap individunya pasti memiliki perbedaan. Jumlah anak-anak yang termasuk dalam rombongan belajar Komunitas Rembulan masih belum terlalu banyak, jumlahnya hanya 35 anak saja.

⁵⁴ Wawancara dengan Rizal Alfaruq, Desa Cileungsi Kidul (30 April 2015)

Tabel 2.3
Rentang Usia Anak-anak Rombongan Belajar

No	Rentan Usia	Jumlah
1.	5-8 tahun	11
2.	9-12 tahun	24
Total		35

Sumber: Hasil Pengamatan Penulis, 2015

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, rombongan belajar ini mulai dari usia TK hingga kelas 6 SD, sekitar usia 5-12 tahun. Dengan adanya perbedaan usia seringkali anak-anak yang lebih besar membantu mengajari anak-anak yang lebih kecil. Dari 35 anak, 20 diantaranya adalah perempuan, selebihnya adalah laki-laki. Hal ini menunjukkan anak perempuan memiliki kecenderungan lebih rajin dibandingkan anak laki-laki.⁵⁵ Dominasi pun digandrungi oleh anak-anak usia 9-12 tahun, usia 5-8 tahun masih sedikit yang mengikuti kegiatan belajar ini.

Meskipun tercatat terdapat 35 anak, namun jumlah peserta belajar yang ikut dalam tiap pertemuan tidaklah sebanyak itu, hanya sekitar 15-20 anak saja. Pada pembelajaran di Sekolah Rembulan terdapat pembagian materi belajar sesuai umur. Anak usia dibawah 6 tahun dengan anak usia 6-12 tahun. Pembagian kelas melalui tingkatan usia ini dimaksudkan untuk membedakan cara mengajar dan juga materi belajarnya. Anak usia dibawah 6 tahun lebih dikhususkan untuk mempelajari membaca, menulis, berhitung dan menggambar. Namun anak di atas 6 tahun akan lebih variatif lagi belajarnya. Meskipun lokasi belajarnya masih terintegrasi satu sama lain dan dilakukan secara bersama-sama, anak-anak tetap semangat mengikuti pelajaran.

⁵⁵ Wawancara dengan Rizal Alfaruq, Desa Cileungsi Kidul (30 April 2015)

Gambar 2.5
Kebersamaan Anak-anak dan *Volunteer* Usai Belajar di Sekolah Rembulan



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2015

Meskipun kehadiran keseluruhan anak tidak selalu setiap pertemuannya datang, *volunteer* tetap memberikan yang terbaik bagi mereka, menyuguhkan kegiatan yang berbeda tiap minggunya agar anak-anak penasaran dengan kegiatan apa yang akan dilakukan dipertemuan selanjutnya. Kegiatan yang lebih banyak dilakukan di lapangan bermain menjadikan proses belajar lebih menyenangkan bagi anak-anak, meskipun memang masih belum layak sesungguhnya. Namun lapangan bermain sesungguhnya adalah tempat anak-anak memang biasa bermain, sehingga anak-anak dapat nyaman belajar disana.

2.6 Rangkuman

Dari keseluruhan pembahasan di atas, dapat dipahami bahwa dalam menyelenggarakan pembelajaran awal mula Komunitas Rembulan ini memang tidak membayangkan akan mendapatkan respon yang seperti saat ini. Keinginan Rizal dan

Hamzah yang sederhana hanya untuk memberikan pengajaran serta pengabdian pada masyarakat berbuah manis. Semakin bertambahnya anggota yang muncul, sistem pengajaran yang dibuat sedemikian rupa guna menciptakan kesadaran pendidikan bagi semuanya, baik pengajar, peserta didik bahkan masyarakat.

Meskipun dalam fasilitas, sarana dan prasarana, komunitas ini masih sangat terbatas dan masih kurang menunjang aktivitas belajar mengajar. Terlepas dari kondisi fasilitas yang tidak memadai, peranan Komunitas Rembulan ini telah memberikan kontribusi yang begitu baik dan dapat diterima oleh masyarakat serta mendapatkan dukungan dari masyarakat. Anggota yang kini berjumlah sepuluh orang memudahkan proses pengajaran agar lebih terfokus. Anak-anak menjadi lebih terkontrol pada saat belajar, juga menjadi lebih aktif untuk bertanya.

BAB III

KOMUNITAS REMBULAN: WADAH GENERASI MUDA YANG PEDULI PENDIDIKAN

3.1 Pengantar

Bab III akan difokuskan pada Komunitas Rembulan yang menjadi wadah bagi generasi muda untuk menyalurkan minatnya pada bidang pendidikan. Bab ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran ruang sosial yang dimanfaatkan oleh generasi muda untuk memberikan ilmu dan menyadarkan akan arti penting pendidikan. Bukan hal yang asing, bila kita seringkali mendengar semboyan ini: Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara pemerintah, orang tua, dan masyarakat. Tetapi pada kenyataannya, sampai saat ini, khususnya untuk Desa Cileungsi Kidul, peran serta masyarakat masih sangat kecil. Walaupun sekarang semua sekolah telah membentuk Komite Sekolah yang pada prinsipnya merupakan wakil masyarakat dalam membantu sekolah, namun belum berfungsi dan berperan sebagaimana yang diharapkan.

Sistem pendidikan di Indonesia semakin tidak terkontrol lagi. Kurikulum yang selalu berganti, kekacauan program ujian nasional, hingga mahalnya biaya “siluman” meskipun pendidikan gratis sudah berlaku. Di antara apatis dan keprihatinan, masih ada gerakan di masyarakat yang begitu peduli agar pendidikan bisa dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Kemajuan negeri ini di masa depan ada di tangan para generasi penerus, dan kepada merekalah bekal-bekal pengajaran yang berguna harus

terus diberdayakan. Oleh karena itu Komunitas Rembulan membuka ruang khususnya bagi anak-anak di Desa Cileungsi Kidul untuk mendapatkan pendidikan.

Secara lebih khusus bab ini akan memaparkan tiga sub bab besar, yakni Kontribusi Komunitas Rembulan pada Pemberdayaan Masyarakat, Peran Generasi Muda Bagi Komunitas Rembulan, dan Dampak Praktik Sosial pada Rombongan Belajar. Pada sub bab pertama, yakni Kontribusi Komunitas Rembulan pada Pemberdayaan masyarakat lebih mengkaji mengenai strategi pelaksanaan yang dilakukan Komunitas Rembulan saat ini dan juga menjelaskan bagaimana sebuah praktik sosial yang diusung oleh *volunteer* sebagai arena pendidikan bagi masyarakat.

Pada sub bab kedua, yakni Peran Generasi Muda Bagi Komunitas Rembulan akan membahas mengenai motivasi generasi muda untuk menjadi seorang *volunteer*, seperti faktor apa yang mempengaruhi seorang individu untuk menjadi *volunteer*, hingga jenis *volunteer* yang ada di Komunitas Rembulan. Kemudian pada sub bab ini, penulis juga akan memaparkan proses bagaimana seorang individu menjadi seorang agen sosial pendidikan. Terakhir, yaitu Dampak Praktik Sosial pada Rombongan Belajar. Berisikan mengenai dampak-dampak yang terjadi khususnya pada rombongan belajar. Diharapkan, ketiga sub bab ini pembaca dapat memahami Komunitas Rembulan dari sudut pemanfaatan ruang sosial dan kesempatan masyarakat guna menjadikannya komunitas yang berlandaskan kepedulian akan pendidikan.

3.2 Kontribusi Komunitas Rembulan pada Strategi Pembelajaran Sekolah Rembulan

Kegiatan yang diusung oleh *volunteer* Komunitas Rembulan sungguhkan begitu beragam. Setiap minggunya sehabis mengajar, para *volunteer* mengadakan pertemuan untuk evaluasi dan juga membahas kegiatan seperti apa lagi yang akan mereka lakukan. Peran *volunteer* sangat penting dikomunitas Rembulan, khususnya akuntabilitas dan pengaruh mereka dalam sistem pembelajaran. Mereka adalah generasi muda yang aktif dan bersemangat dalam mengemban tugas sebagai *volunteer*, dengan sigap mereka sudah paham apa yang akan mereka lakukan dan ide-ide seperti apa yang akan mereka utarakan demi terciptanya sebuah sekolah alam yang dapat bermanfaat bagi masyarakat.

Sebuah komunitas sudah sewajarnya memberikan ruang bagi anggotanya untuk menumbuhkan partisipasi pada ruang lingkupnya. Sehingga anggotanya dapat memberikan pelayanan bagi masyarakat dengan keputusan serta tanggung jawab bersama. Sebagai agen perubahan, para *volunteer* menyelipkan strategi-strategi untuk memberikan perubahan sosial yang terencana melalui penanaman kesadaran pendidikan bagi masyarakat. Dalam konteks demikian, penulis mengaitkan dengan strategi intervensi sosial pada level komunitas lokal yang tidak dapat dilepaskan dari strategi model intervensi pengembangan masyarakat.

Pada penelitian ini penulis berasumsi bahwa *volunteer* menggunakan dua pendekatan intervensi sosial. Awalnya *volunteer* menggunakan pendekatan direktif untuk mengintervensi masyarakatnya yang berlandaskan asumsi bahwa *volunteer* tahu

apa yang dibutuhkan dan apa yang baik untuk masyarakat. Dalam pendekatan ini peran *volunteer* bersifat lebih dominan karena prakarsa kegiatan dan sumber daya yang dibutuhkan lebih banyak berasal dari *volunteer*. Contohnya seperti cara apa yang perlu dilakukan untuk kegiatan dikomunitas, dan selanjutnya menyediakan sarana yang diperlukan untuk perbaikan tersebut. Hal ini dirasa baik karena *volunteer*-lah yang menetapkan apa yang baik atau buruk bagi warga belajar, namun tetap memikirkan apa yang menjadi kebutuhan anak-anak pada saat ini.

Kini *volunteer* menggunakan pendekatan non-direktif yang berlandaskan asumsi bahwa masyarakat tahu apa yang sebenarnya mereka butuhkan dan apa yang baik bagi mereka. *Volunteer* hanya bertugas menggali dan mengembangkan potensi anak-anak. Masyarakat menjadi lebih berpeluang menentukan untuk mendapatkan pengalaman belajar di komunitas ini. Pendekatan ini lebih partisipatif karena lebih menguntungkan kedua belah pihak dibanding pendekatan sebelumnya karena lebih banyak *volunteer* yang berperan dalam memberikan pengaruh untuk lebih memaknai kesadaran pendidikan bagi rombongan belajar. Orang tua kini ikut berperan dengan cara memberikan motivasi bagi anak-anaknya untuk giat hadir disetiap kegiatan di Sekolah Rembulan.

3.2.1 Strategi Pembelajaran Komunitas Rembulan

Pendidikan adalah sebuah proses yang melekat pada setiap kehidupan bersama dan berjalan sepanjang perjalanan umat manusia. Pendidikan menjadi proses pengembangan individu dan kepribadian seseorang yang dilaksanakan secara sadar dan

penuh tanggung jawab untuk dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai sehingga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pendidikan mempengaruhi masyarakat untuk melihat dunia dengan sudut pandang baru. Seiring dengan terjadinya perubahan drastis di dalam tata kehidupan bangsa Indonesia, maka masyarakat ideal yang dicita-citakan adalah masyarakat sipil, masyarakat demokratis, masyarakat yang berkualitas, dan masyarakat yang menjunjung tinggi hak asasi manusia. Perubahan tata kehidupan ini menuntut perubahan-perubahan besar di dalam tata kehidupan manusia termasuk pendidikan.⁵⁶

Saat ini pendidikan tidak lagi menjadi sesuatu yang sulit didapatkan, dengan berjalannya program pemerintah seperti wajib belajar dua belas tahun, bebas biaya bulanan sekolah, pemberian buku gratis kepada sekolah-sekolah dan lain-lain. Program tersebut berjalan demi terciptanya kesadaran serta motivasi bagi masyarakat meskipun ekonomi tidak mencukupi namun pendidikan wajib dilakukan. Motivasi diartikan sebagai suatu kondisi yang menggerakkan individu untuk mencapai tujuan atau beberapa tujuan dengan tingkat tertentu, atau dengan kata lain, motivasi itu dengan menyebabkan timbulnya semacam kekurangan agar individu berbuat, bertindak dan bertingkah laku.

Sepanjang pengamatan (observasi langsung) yang dilakukan oleh penulis, para siswa rombongan belajar biasanya datang dengan sendirinya, secara bersama-sama seperti sudah menjadi sebuah rutinitas yang sudah biasa dilakukan. Seperti yang sudah

⁵⁶ Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006, Hlm 56-57.

dijabarkan sebelumnya, kegiatan belajar mengajar di Sekolah Rembulan berlangsung setiap hari minggu pukul empat sore. Sehabis mandi anak-anak langsung datang membawa tas berisikan buku, tempat pensil, alat mewarnai dan alat tulis lainnya. Anak-anak seperti sudah sadar akan tanggung jawabnya bahwa setiap hari minggu akan ada kegiatan belajar. Berikut penuturan Nissa, salah satu anak rombongan belajar Sekolah Rembulan:

“Aku kan ikut temen-temen, disuruh mamah juga belajar, kata mamah biar aku tambah pinter makanya ikut belajar sama kak Rizal”⁵⁷

Selain kemauan dari Nissa, terlihat peran orang tua yang memberikan arahan kepada anaknya untuk mengikuti kegiatan belajar. Orang tua sangat percaya atas kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas Rembulan.

Gambar 3.1
Anak-anak Sedang Asyik Mewarnai



Sumber: Dokumentasi Penulis, April 2015

⁵⁷ Wawancara dengan Nissa, Desa Cileungsi Kidul (9 Juni 2015)

Ketika memberi atau menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik, para *volunteer* terlihat memiliki caranya sendiri-sendiri. Dengan sepuluh *volunteer* di Komunitas ini, dan dengan 35 peserta didik akhirnya dibagi menjadi 3-4 peserta didik setiap *volunteer*, hal ini agar lebih memudahkan mengontrol anak-anak dan juga anak-anak lebih terfokus pada satu pengajar saja. Materi yang disampaikan keseluruhannya sama saja. Kegiatan belajar yang berlangsung selama kurang lebih satu setengah jam terkadang masih dihindangi rasa bosan oleh anak-anaknya sehingga seringkali diselipkan permainan yang edukatif, contohnya bermain tebak kata (biasa disebut ABC 5 dasar) namun menggunakan kata dalam bahasa Inggris. Anak-anak sangat antusias belajar sambil bermain seperti ini, anak-anak menjadi lebih termotivasi untuk memahami kosa kata lain untuk dapat memenangkan permainan. Hal seperti ini yang membuat anak-anak menjadi lebih mudah mencerna pelajaran yang diberikan oleh pengajar.

Upaya yang dilakukan oleh *volunteer* ketika membuat sebuah rencana belajar memberikan anak peluang untuk memaknai sendiri apa yang mereka dapat setelah melakukan kegiatan belajar. Anak dituntut untuk kritis dan tidak begitu saja menerima materi yang disampaikan oleh pengajar. Materi yang diusung oleh *volunteer* tentunya bervariasi di tiap pertemuannya, hal ini di dasari agar anak tidak jenuh mengikuti kegiatan belajar. Materi yang disesuaikan dengan kondisi anak juga diperhitungkan oleh *volunteer*. *Volunteer* membagi ke dalam dua tipe materi untuk anak, yaitu yang diperuntukan bagi anak di bawah 6 tahun dengan anak di atas 6 tahun. Perbedaan ini dilakukan agar anak tidak tercampur dan juga agar materi belajar dapat menyesuaikan

kemampuan anak. Berikut ini, pada tabel 3.1 penulis akan memaparkan materi belajar Sekolah Rembulan ditiap minggunya.

Tabel 3.1
Daftar Materi Kegiatan Perminggu

NO	TANGGAL	KEGIATAN DAN MATERI BELAJAR	
		Usia di bawah 6 tahun	Usia 6-12 tahun
1.	05-Apr-15	Mewarnai	Bahasa Inggris
2.	12-Apr-15	Mewarnai	Berhitung
3.	19-Apr-15	Menulis Huruf	Membuat Origami Burung
4.	26-Apr-15	Menghafal Lagu Indonesia Raya	Mengenal Makna Pancasila
5.	03-Mei-15	Menyanyi ABCD	Macam-macam Profesi
6.	10-Mei-15	Menyanyi Nama Rasul	Cita-cita
7.	24-Mei-15	Mewarnai	Mambuat Bingkai Foto
8.	31-Mei-15	Menggambar bebas	Menganalisa Prilaku Baik dan Buruk
9.	07-Jun-15	Menganal Makna Toleransi	Menganal Makna Toleransi
10.	14-Jun-15	Menganal Apa Itu Puasa	Menganal Apa Itu Puasa
11.	28-Jun-15	Menghafal Rukun Iman dan Islam	Bahasa Inggris
12.	05-Jul-15	Buka Puasa Bersana Anak Yatim	Buka Puasa Bersana Anak Yatim
13.	26-Jul-15	Halal Bi Halal	Halal Bi Halal
14.	02-Agu-15	Membuat Bunga Dari Limbah Telur	Membuat Bunga Dari Limbah Telur
15.	09-Agu-15	Membuat Pita	Membuat Pita
16.	23-Agu-15	Lomba	Lomba
17.	30-Agu-15	Membuat Topi dari Bahan Flanel	Membuat Topi dari Bahan Flanel
18.	06-Sep-15	Membuat Mainan dari Botol Aqua Bekas	Membuat Mainan dari Botol Aqua Bekas
19.	13-Sep-15	Mewarnai dan Menulis	Membuat Pembatas Kertas
20.	20-Sep-15	Membersihkan Sampah	Membersihkan Sampah
21.	27-Sep-15	Sex Education	Sex Education

Sumber: Dokumentasi Sekolah Rembulan, 2015

Tidak ada paksaan disini, ketika ada anak yang tidak mau menjawab pertanyaan atau tidak mau membuat tugas maka cara yang dilakukan adalah memberikan nasihat dengan menanyakan alasan dirinya tidak mau membuat tugas, tidak butuh waktu lama

anak tersebut biasanya langsung mengerjakan tugasnya. Kesadaran praktis yang dimiliki oleh anak tersebut dapat memberikan contoh bagaimana pendekatan yang dilakukan pengajar demi menciptakan kesadaran pada diri peserta didik untuk memiliki rasa tanggung jawab. Komunitas Rembulan tidak terlalu mementingkan aspek akademis, yang diutamakan adalah proses bagaimana peserta didiknya kemudian memahami apa maksud mereka mempelajarinya bukan hanya belajar lalu keesokan harinya lupa begitu saja.

Pada praktiknya, pendidikan dan pengajaran adalah salah satu usaha yang bersifat sadar tujuan yang dengan sistematis terarah pada perubahan tingkah laku menuju ke kedewasaan anak didik. Pengajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing peserta didik di dalam kehidupan, yakni membimbing mengembangkan diri sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dijalankan oleh anak-anak. Hanya perlu diketahui bahwa tidak semua hasil belajar itu berlangsung secara sadar dan terarah. Bahkan ada kecenderungan bahwa perubahan-perubahan yang tidak disadari dan tidak direncanakan itu lebih banyak memberi kemungkinan perubahan tingkah laku yang berada di luar titik tujuan. Oleh karena itu, kemungkinan-kemungkinan tersebut perlu diarahkan. Setidaknya sebagian dari kehidupan itu perlu dibimbing secara sistematis.

Kesadaran pendidikan tertuangkan pada tugas-tugas pokok atau mendasar pada para pelaku pendidikan, baik pelaku utama maupun pelaku pendukung. Dengan bentuk nyata yang penulis paparkan diatas, identitas masing-masing pelaku pendidikan dapat diungkapkan sebagai berikut: siswa atau peserta didik pada rombongan belajar Sekolah

Rembulan yang sadar akan pendidikan adalah siswa yang tugas utamanya belajar. Kesadaran ini kemudian mendorongnya untuk mengisi waktu dalam jumlah dominan dengan kegiatan belajar. Kegiatan belajar atas inisiatif siswa sendiri, tanpa tekanan dan pengondisian dari pihak lain. Kegiatan belajar didasarkan pada rasa ingin tahu atau memiliki wawasan yang luas dan pemahaman yang mendalam. Secara laten⁵⁸ siswa yang datang seperti menginginkan sebuah ilmu dengan kehadiran mereka pada saat itu.

Volunteer yang sadar akan pendidikan adalah seseorang yang menggerakkan semua pemikiran, penghayatan, dan tindakan untuk membangun kesadaran siswa dalam aktivitas belajar. *Volunteer* atau guru berusaha mengenali perbedaan siswa secara individual. Menyelami kehidupan siswa baik dari sudut pandang ekonomi, sosial, kesehatan dan psikologis. Menemukan akar permasalahan paling mendasar yang dihadapi siswa dan berusaha merumuskan solusi-solusi yang paling strategis, efektif dan efisien. *Volunteer* tersebut harus mampu melepaskan pertimbangan-pertimbangan ideologis dalam menghadapi siswa dan mengedepankan pertimbangan-pertimbangan rasional, objektif, sosial dan kemanusiaan. Singkatnya *volunteer* tersebut harus terlibat mendalam mengatasi problem-problem yang dihadapi oleh siswanya.

Masyarakat yang sadar akan hal yang terkait di atas adalah mereka yang mendukung sepenuhnya terhadap segala kegiatan pendidikan serta kosekuensinya. Masyarakat berpartisipasi aktif dalam membudayakan sikap kooperatif. Melalui dukungan masyarakat tentunya peningkatan mutu pendidikan akan naik, kesadaran

⁵⁸ Tersembunyi, terpendam, tidak terlihat namun mempunyai potensi untuk muncul.

yang dimiliki oleh masyarakat sama pentingnya dengan kesadaran yang harus dimiliki siswa dan gurunya. Seperti itu lah strategi yang digunakan oleh *volunteer* Komunitas Rembulan dalam memberikan pelajaran bagi peserta didiknya demi terciptanya kesadaran pendidikan untuk dirinya sendiri, kemauan belajar dari dalam diri sendiri serta dukungan dari masyarakat yang membantu memberikan tanggung jawab kepada Komunitas Rembulan untuk mendidik anak-anaknya.

Kunci utama dari strategi yang digunakan oleh Komunitas Rembulan ialah proses belajar-mengajar yang senantiasa dijadikan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni rombongan belajar sebagai pihak yang belajar dan *volunteer* sebagai pihak yang mengajar, dengan anak sebagai sunjek pokoknya. Maka, dalam proses interaksi antara rombongan belajar dengan *volunteer*, dibutuhkan komponen pendukung. Sehubungan dengan yang sudah terurai sebelumnya interaksi yang terjadi antara rombongan belajar dengan *volunteer* ditandai dengan adanya tujuan yang direncanakan, tujuan tersebut dituangkan dengan penggarapan materi secara khusus yang dijadikan acuan sebagai bahan materi yang disampaikan.

3.2.2 Praktik Komunitas Pendidikan Sebagai Arena Pendidikan Anak

Praktik sosial menurut Giddens dalam Herry B. Priyono merupakan “tindakan yang terulang dan terpola dalam lintas ruang dan waktu.”⁵⁹ Praktik sosial yang penulis maksudkan ialah sebuah rangkaian kegiatan yang sengaja diusung untuk diaplikasikan ke dalam bentuk nyata dan dilakukan secara berulang. Rangkaian kegiatan tersebut

⁵⁹ Herry B. Priyono, *Op.Cit*, hlm. 22

dilakukan oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Kegiatan yang sudah dilakukan satu tahun terakhir ini memang memberikan banyak manfaat, terutama bagi anak-anak. Tiap hari minggu anak-anak biasanya hanya bermain, namun kegiatan ini memberikan sebuah ruang bagi anak-anak untuk dapat bermain namun sambil belajar.

Gambar 3.2
Volunteer dan Anak-anak Sedang Mengumpulkan Sampah



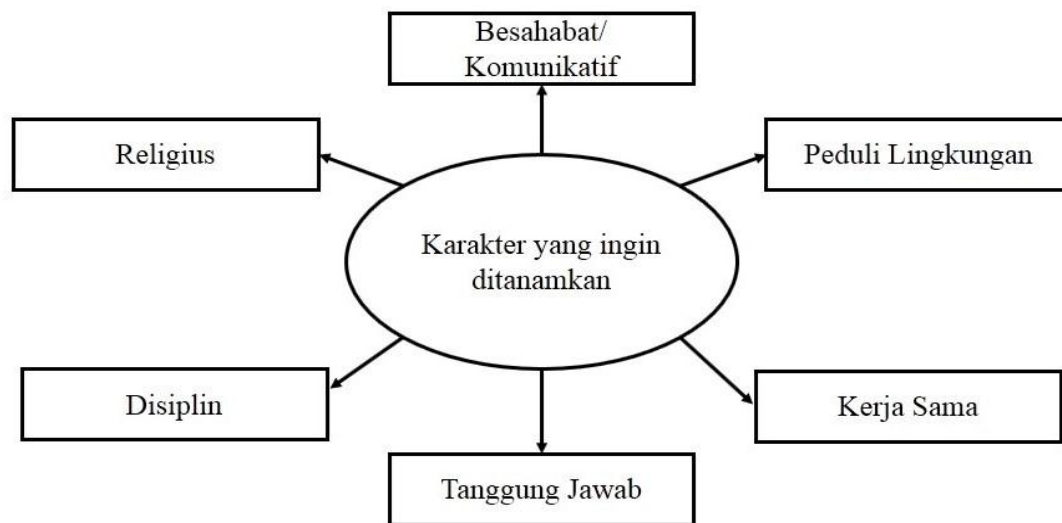
Sumber : Dokumentasi Penulis, 2015

Kegiatan di Sekolah Rembulan ini segalanya sudah direncanakan dan didiskusikan oleh *volunteer*. Salah satunya kegiatan mengumpulkan sampah yang ada di lapangan seperti gambar 3.2. Lapangan tersebut selain menjadi tempat anak-anak biasa bermain, juga dijadikan tempat untuk berbagai kegiatan masyarakat Kampung Rawa Belut. Bahkan Sekolah Rembulan pun mengadakan kegiatan belajar mengajarnya di lapangan ini. Dalam gambar 3.2 *volunteer* memberikan materi belajar mengenai “Kebersihan Sebagian Dari Iman”, sehingga anak-anak diminta untuk mengumpulkan berbagai jenis sampah untuk membersihkan lapangan tersebut.

Meskipun terlihat sederhana namun nilai yang diajarkan kepada anak-anak berpengaruh pada *mindset*-nya kelak. Dari kegiatan tersebut para *volunteer* ingin

menanamkan banyak aspek seperti, gotong royong, cinta kebersihan dan merubah perilaku buruk (membuang sampah sembarangan) menjadi perilaku baik (membuang sampah pada tempatnya). *Volunteer* paham betul dengan situasi yang ada di lingkungannya, karena lingkungan tersebut adalah lingkungan *volunteer* sendiri. Sehingga dengan mudah menerapkan pendidikan kepada anak-anak karena menyesuaikan dengan kebutuhan di lingkungan tersebut.

Skema 3.1
Nilai Karakter Yang Ingin Ditanamkan

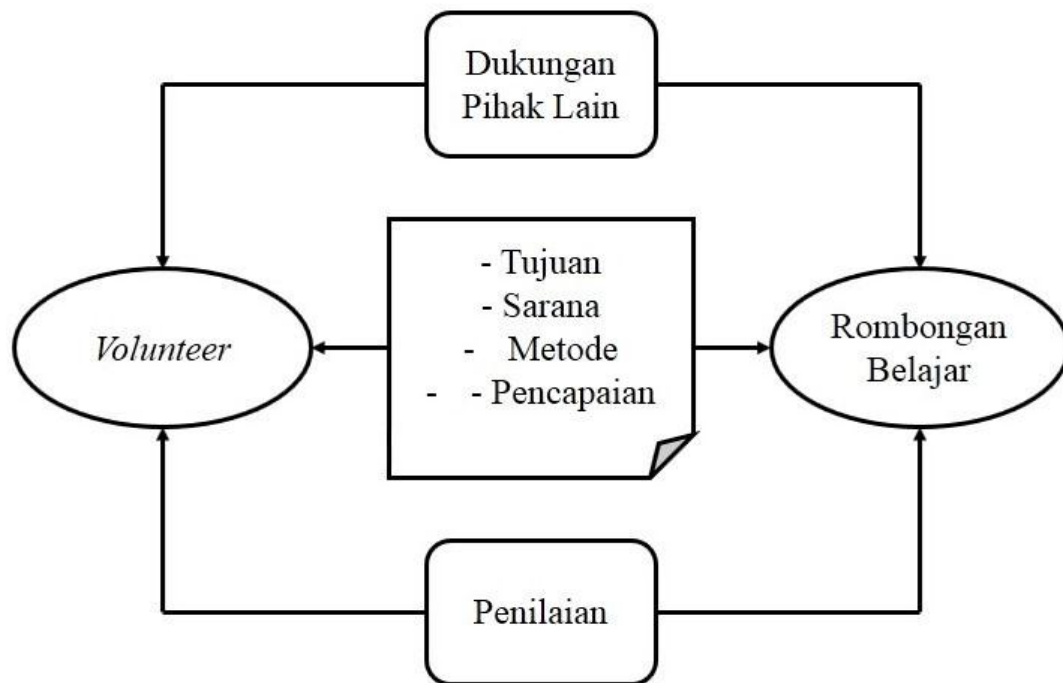


Sumber : Analisis Penelitian, 2015

Pada skema 3.1, setidaknya ada enam karakter yang menjadi tujuan dalam penerapan materi tersebut. Pembentukan karakter tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai. Oleh karena itu guru sejatinya tidak hanya mengajar, tetapi sebagai pendidik yang akan memindahkan nilai-nilai tersebut kepada anak didiknya. Dalam interaksi belajar-mengajar *volunteer* akan senantiasa diobservasi, dilihat, didengar, ditiru semua perilakunya oleh rombongan belajar, dari proses observasi tersebutlah

anak-anak kemudian meniru perilaku *volunteer*. Dilandasi nilai-nilai tersebut, anak akan tumbuh kesadaran dan kemauan untuk mempraktikkan segala sesuatu yang sudah dipelajarinya. Dengan strategi demikian *volunteer* mengharapkan adanya proses internalisasi yang dapat menimbulkan proses penghayatan pada setiap diri anak untuk kemudian diamalkan kedalam kehidupan sehari-hari.

Skema 3.2
Strategi Belajar-Mengajar Sekolah Rembulan



Sumber : Analisis Penelitian, 2015

Contoh lainnya, seperti mengajarkan anak-anak berbagi kepada sesama, *volunteer* Komunitas Rembulan dan Komunitas Anak Alam Indonesia membuat sebuah kegiatan pada bulan Ramadhan, yaitu kegiatan “Buka Puasa Bersama dan Santunan Yatim Piatu dan Dhuafa”. Kegiatan tersebut baru dilakukan tahun ini dan

berencana akan berlanjut dan menjadi kegiatan rutinitas kedua komunitas ini. Kedua komunitas ini memang memiliki keintiman karena beberapa *volunteer* di Komunitas Rembulan memang merupakan anggota Komunitas Anak Alam Indonesia. Meskipun kedua komunitas tersebut berbeda namun memiliki minat yang sama, sehingga saling membantu satu sama lain.

Gambar 3.3
Acara Buka Puasa Bersama Anak Yatim



(1)



(2)

Sumber : Dokumentasi Penulis, 2015

Pada gambar 3.1 (1) terlihat anggota Komunitas Anak Alam Indonesia yang turut serta memeriahkan acara Buka Puasa Bersama dan Santunan Yatim Piatu dan Dhuafa. Komunitas yang bergerak kepada pecinta alam ini selain membantu menyukseskan acara namun juga memberikan pengaruh besar pada pola pikir anak-anak rombongan belajar Sekolah Rembulan bahwa siapa saja bisa berbagi kepada sesama. Komunitas Rembulan juga sebelumnya sudah merencanakan dengan matang bahwa tiap tindakan atau kegiatan yang dilakukan harus memiliki makna bagi anak-anak. Karena target utama adalah menumbuhkan kesadaran bagi anak-anaknya tanpa

mengurangi namun dengan melalui tindakan-tindakan yang mengikut sertakan rombongan belajar juga. Anak-anak antusias saat mengikuti serangkaian acara, karena selain mendapatkan ilmu baru mengenai puasa dan sedekah, anak-anak juga diajarkan bagaimana mencintai alam sekitar yang materinya dibawakan oleh anggota Komunitas Anak Alam Indonesia. Anak-anak diajarkan untuk lebih mencintai alam sekitar dan menghargainya.

Gambar 3.4
Pemberian Materi dari Komunitas Anak Alam Indonesia



Sumber : Dikumentasi Penulis, 2015

Bantuan dari pihak luar untuk memberikan materi kepada anak-anak memang bagian yang penting. Anak-anak dapat belajar mengenai alam dari ahlinya sendiri, sehingga anak-anak menjadi lebih jelas dan dapat bertanya mengenai apa saja yang berkaitan dengan materi yang disampaikan. Di dalam proses belajar-mengajar, kegiatan interaksi antara pengajar dan siswa merupakan kegiatan yang dominan. Kemudian antara interaksi tersebut bagian dari *transfer of knowledge* dan bahkan juga *transfer of values*. Strategi demikian menjadi cara tepat menurut penulis untuk dilakukan.

3.3 Peran Generasi Muda Bagi Komunitas Rembulan

Generasi muda merupakan sebuah identitas yang potensial untuk meneruskan cita-cita bangsa. Hanya saja bentuk usahanya saat ini berlainan dengan apa yang dilakukan oleh generasi sebelumnya. Generasi muda diharapkan sebagai penerus yang akan melanjutkan perjuangan generasi sebelumnya. Sekumpulan anak muda disatukan dalam suatu kelompok yang didasarkan pada posisi yang sama pada dimensi historis dari proses sosial. Posisi sosial ini dalam proses sejarah tersebut menyebabkan mereka memilih cara berfikir dan bertindak yang khas. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Samuel Huntington bahwa:

“Generasi muda memiliki tiga unsur, yaitu (a) umur yang sama memiliki *attitudes* dan *behavioral pattern tertentu*, (b) kesadaran yang menyatakan mereka berbeda dengan yang lain, (c) adanya suatu interaksi *for the purpose of achieving political result*”⁶⁰

Melihat potensi dan peranan mereka, setidaknya perlu adanya suatu wadah agar generasi muda tidak terjerumus, paling tidak meminimalisasi pada hal-hal negatif. Generasi muda harus diberikan ruang untuk mengepresikan diri mereka, baik yang bersifat formal maupun non formal. Oleh karena itu, studi ini berupaya mengungkapkan bahwa komunitas menjadi salah satu media positif untuk menampung kreatifitas generasi muda, di mana apabila dikembangkan potensi ini akan memberikan manfaat bagi lingkungan sekitarnya juga.

Sebagaimana yang telah dibahas pada bab sebelumnya bahwa di awal kemunculannya, komunitas Rembulan tidak lepas dari peran generasi muda.

⁶⁰ Simanjuntak dan L. Pasaribu, *Membina dan Mengembangkan Geerasi Muda*, (Bandung: Tarsito, 1980), hlm. 18

Komunitas Rembulan digunakan sebagai wadah bagi anak muda untuk menyalurkan minatnya dan juga melakukan kegiatan positif bagi dirinya dan orang lain. Ketika anak muda berkumpul pada sebuah kelompok atau komunitas yang memiliki *image* yang baik maka secara langsung anggotanya pun memiliki *image* seperti itu. Namun sesungguhnya membangun sebuah *image* baik cukup sulit dilakukan, ada kalanya masyarakat yang mencibir bahkan meragukan manfaat dari kegiatan yang diusung oleh komunitas Rembulan ini.⁶¹

Meskipun langkah yang diambil oleh anak muda di Desa Cileungsi Kidul ini tidak selalu berjalan mulus, anak muda di Desa ini tetap percaya bahwa konsistensi mereka dalam membangun Desa adalah usaha untuk memberikan hasil seperti apa yang menjadi tujuannya di awal. Lika-liku kendala dan dinamika perkembangan dalam mendirikan komunitas ini secara tidak sengaja membentuk jiwa dan karakter anak muda yang turut serta menjadi sukarelawan. Baik anggota komunitas maupun rombongan belajar bagaikan mata rantai, yang masing-masingnya saling membutuhkan dan juga mendukung satu sama lain.

3.3.1 Motivasi *Volunteer*

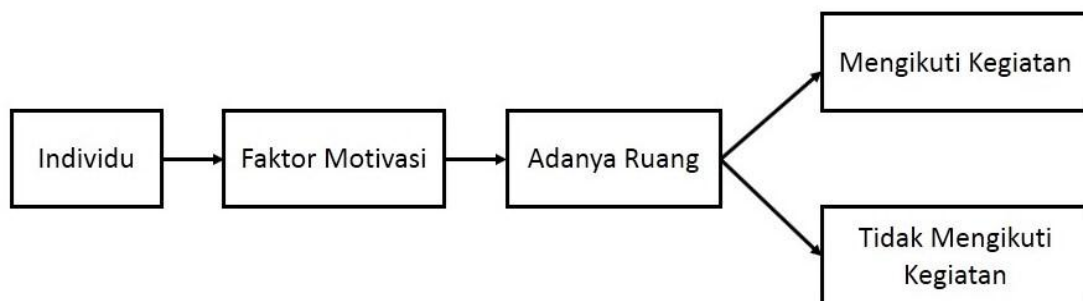
Volunteer adalah sekumpulan individu di dalam masyarakat setempat yang bersedia mengabdikan secara ikhlas dan tanpa pamrih, tidak digaji atau diberikan imbalan, rendah hati, berkorban, dan memiliki kepedulian serta komitmen yang sangat kuat bagi upaya kemajuan masyarakat dan kondisi lingkungan. Di Komunitas Rembulan,

⁶¹ Wawancara dengan Rizal Alfaruq, Desa Cileungsi Kidul (30 April 2015)

volunteer menjadi tulang punggung pengembangan kegiatan belajar-mengajar. Jika menjadi *volunteer*, tentunya individu tersebut memiliki motivasi yang berkaitan dengan “mengapa” ia dapat bersedia menjadi *volunteer* tersebut.

Kata motivasi berasal dari kata motif yang pada psikologi berarti tenaga seseorang untuk berbuat sesuatu. Motivasi merupakan dasar aktivitas manusia yang dipengaruhi oleh dorongan-dorongan yang ada pada manusia, dorongan-dorongan ini ada dalam setiap diri manusia dan disebut naluri.⁶² Motivasi diartikan sebagai suatu kondisi (kekuatan/dorongan) yang menggerakkan individu untuk mencapai tujuan atau beberapa tujuan dengan tingkat tertentu, atau dengan kata lain motivasi itu yang menyebabkan timbulnya semacam kekuatan agar individu tersebut berbuat, bertindak, dan bertingkah laku.⁶³

Skema 3.3
Motivasi *Volunteer*



Sumber: Analisa Penulis, 2015.

⁶² H.C. Witherington, *Psikologi Pendidikan/H.C Witherington; Terjemahan M. Buchori*, (Jakarta: Aksara Baru, 1978), hlm. 38

⁶³ Usman Effendi E dan Juhaya S. Praja, *Pengantar Psikologi*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 1985), hlm. 60

Skema 3.3 menggambarkan alur seorang individu ketika ingin menjadi seorang *volunteer*. Hal pertama yang diperlukan adanya sebuah faktor motivasi yang ada di dalam diri individu, individu tersebut harus menggali lebih dalam motivasi apa yang ingin dicapai ketika menjadi *volunteer* kelak. Kemudian individu tersebut mencari ruang untuk menyalurkan motivasi yang diharapkan. Selanjutnya kembali kepada pilihan individu tersebut ingin mengikuti kegiatan atau tidak mengikuti kegiatan. Dari definisi yang sudah dibahas sebelumnya, motivasi dapat dipahami sebagai heterogenitas individu membentuk macam-macam motif yang menggerakkan manusia melakukan kegiatan-kegiatan dalam mencapai tujuan dan pemenuhan kebutuhan hidupnya. Berikut ini adalah faktor motivasi menjadi *volunteer*:

Tabel 3.2
Faktor Motivasi *Volunteer* Komunitas Rembulan

No	Nama	Faktor Motivasi
1.	Rizal Alfaruq	Spiritual, Rasa Kesetiakawanan, dan Aktualisasi Diri.
2.	Hamzah	Spiritual, Rasa Kesetiakawanan, dan Kebutuhan Sosial
3.	Yesiana Guci	Aktualisasi Diri.
4.	Syifa	Spiritual, Rasa Kesetiakawanan, Kebutuhan Sosial, dan Aktualisasi Diri.
5.	Putri	Kebutuhan Sosial dan Aktualisasi Diri.
6.	Harris Iskandar	Spiritual dan Kebutuhan Sosial
7.	Wince	Rasa Kesetiakawanan, dan Aktualisasi Diri.
8.	Anton	Aktualisasi Diri.
9.	Dodi	Aktualisasi Diri.
10.	Ayu	Kebutuhan Sosial, dan Aktualisasi Diri.

Sumber : Hasil wawancara penulis, 2015

Pada dasarnya Komunitas Rembulan yang masih terbilang sebuah komunitas yang sederhana, latar belakang *volunteer* yang dibutuhkan tidak terlalu macam-macam. Dari berbagai lapisan masyarakat dapat bergabung, dari anak sekolah, mahasiswa, maupun pekerja sekalipun. Terbuka untuk umum dan tidak mengkhuskan untuk

memiliki keahlian khusus, namun jika ada pun akan lebih baik. Penggolongan empat faktor motivasi yang meliputi spiritual, rasa kesetiakawanan, kebutuhan sosial dan aktualisasi diri menjadi tolak ukur untuk melihat motivasi yang dimiliki *volunteer*. Tolak ukur tersebut penulis kaitkan pada minat dasar seorang *volunteer* ketika awal mula dirinya mengikuti Komunitas Rembulan ini. Seperti salah satu contohnya, Yessi (21 tahun) yang sudah menjadi *volunteer* komunitas Rembulan sejak bulan Mei 2015 ini, beliau memutuskan untuk mengikuti kegiatan di komunitas ini dan menjadi *volunteer* karena ingin mengisi waktu luang dengan cara yang positif, disini terlihat bahwa faktor motivasi yang dimiliki Yessi adalah aktualisasi diri. Ia ingin mencoba hal baru yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan juga orang lain. Selain heterogenitas faktor motivasi yang dimiliki oleh *volunteer*, di komunitas Rembulan ini juga memiliki macam-macam tipe *volunteer* berikut pada tabel 3.2 penulis akan menggambarkan tipe *volunteer* yang terdapat di Komunitas Rembulan:

Tabel 3.3
Tipe *Volunteer* Komunitas Rembulan

No	Tipe <i>Volunteer</i> Komunitas Rembulan	Keterangan
1.	Donatur	Tipe <i>volunteer</i> ini hanya memberikan sumbangan berupa materi maupun ilmu, sukarelawan ini lebih banyak berada di belakang layar namun keberadaannya sangat berpengaruh.
2.	Pengajar Tetap	Tipe <i>volunteer</i> ini memberikan kontribusi yang begitu besar karena konsisten memberikan materi di setiap minggunya.
3.	Pengajar Selingan	Tipe <i>volunteer</i> ini hanya membantu ketika dibutuhkan dan biasanya tipe ini bukan <i>volunteer</i> tetap di komunitas Rembulan

Sumber : Hasil wawancara Penulis, 2015

Meskipun ada tiga tipe yang memiliki tugas dan kepentingan yang berbeda satu sama lainnya namun tidak menutup kemungkinan seorang individu memiliki dua tipe

atau lebih dan hal tersebut sah saja terjadi di komunitas ini. Rizal, selaku pendiri komunitas ini memberikan alasan bahwa menjadi seorang *volunteer* adalah bagian dari kebutuhan. Menjadi seorang *volunteer* akan memperluas pergaulan karena memiliki kesempatan untuk mengenal orang lain. Menjadi *volunteer* akan melihat perspektif baru dan memiliki kesempatan untuk mengenal diri sendiri dan lingkungan sekitar. Menjadi *volunteer* dapat mengurangi stres dan ini baik bagi kesehatan. Menjadi *volunteer* membuat kita belajar akan arti penting kerjasama dan yang terakhir adalah mengajarkan bahwa uang bukanlah segalanya di dunia ini.

Gambar 3.5
Kebersamaan dan Keakraban Antar *Volunteer*



Sumber kedua gambar: Dokumentasi Komunitas Rembulan, 2015

Cermin kerjasama dan kekompakan *volunteer* komunitas ini tidak hanya tercermin pada saat mengajar saja, namun disaat acara-acara lainnya. Selain mengajar bersama, *volunteer* juga sering berkumpul untuk menjalin silaturahmi satu sama lain, misalnya dengan mendaki gunung bersama. Karena selain minat mengajar, *volunteer* di komunitas ini juga memiliki minat yang sama mengenai ketertarikan mendaki gunung.

3.2.2 *Volunteer* Sebagai Agen Sosial Pendidikan

Latar belakang sosial-ekonomi *volunteer* di komunitas ini kebanyakan adalah kalangan menengah bawah. Mahasiswa lebih mendominasi dalam keanggotaan di komunitas ini. *Volunteer* jelas bukan bersandar pada keuntungan finansial, bukan juga sebuah jabatan yang enak dan mengasyikan. Seorang *volunteer* penuh rasa tanggung jawab dalam melakukan kegiatannya, dalam praktiknya pun seorang *volunteer* dalam bidang pendidikan memiliki beban moral dan sosial yang menuntut dirinya sesuai dengan apa yang diajarkan, sesuai dengan apa yang diucapkan, baik itu dalam lingkungan belajar mengajar maupun di luar lingkungan belajar mengajar.

Volunteer yang bertugas menjadi pengajar merupakan sumber utama bagi peserta didik rombongan belajar, meskipun pada umumnya para pengajar pun masih perlu belajar lagi untuk mentransfer ilmu yang baru bagi peserta didiknya. Para *volunteer* ini sudah mengetahui bagaimana kondisi sosial anak-anak yang diajarnya. Secara santai namun tetap serius anak-anak ini belajar. Disekolah, anak-anak ini berada dalam situasi formal, seorang guru disekolah berusaha mendidik dan mengajar anak dalam kelas dengan menunjukkan kewibawaan atau otoritasnya.⁶⁴ Namun di sini tidak ada situasi seperti demikian, seperti dituturkan oleh Wince, ia mengatakan:

“Kita ngajarinnya kayak ngajarin adek aja, nggak pake sistem kayak guru kalo lagi ngajarin muridnya. Anak-anak udah capek juga kalo harus belajar kayak disekolah, malah kadang kalo anak-anak lagi males belajar yaudah kita nyanyi aja dari awal sampe akhir, kalo dipaksain belajar juga malah nantinya nggak masuk (red: tidak memahami apa yang diajarkan saat itu). Jadi kita lebih sering ngikutin maunya anak-anak aja, tapi kalo misalnya mereka minta nyanyi nih, kita nyanyinya pake lagu-lagu

⁶⁴ Muhammad Rifa'i, *Sosiologi Pendidikan Struktur dan Interaksi Sosial Di Dalam Institusi Pendidikan*, Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011, hlm 115.

bahasa inggris, lagu-lagu shalawat nabi atau nama-nama rasul. Jadinya kan walaupun keliatannya cuma nyanyi aja tapi sebenarnya kita juga ngajarin anak-anaknya”.⁶⁵

Sebagai seorang pengajar, para *volunteer* ini seperti sudah paham betul situasi pendidikan di Desa ini, karakteristik anak-anaknya, cara mereka harus memberikan pengajaran, cara mereka membuat anak-anak nyaman untuk mengikuti pembelajaran dan suksesnya adalah anak-anak terlihat senang mengikuti kegiatan yang diusung oleh Komunitas Rembulan disetiap minggunya. Kegiatan ini dilakukan setiap seminggu sekali, dan dilakukan secara rutin. Sebagai sebuah komunitas yang masih baru, sesungguhnya komunitas ini memerlukan sedikit pembenahan pada sistemnya. Kadang kala ada saja kendala dalam kehadiran para sukarelawan, hal ini dibenarkan oleh Rizal selaku ketua komunitas ini:

“Kumpul nggak nentu kumpul semua ya, kan mereka juga mungkin punya kesibukan masing-masing. Mahasiswa juga kadang besoknya ada ujian, atau sekedar ada acara sama temen-temennya. Mereka gak bisa disalahin juga kalo gak hadir. Ada rencana sih mau pake sistem rolling, jadi kalo misal ada yang berhalangan nanti ada yang back up terus yang berhalangan saat itu kan bisa gantiin kakak yang lain yang nge-back up dia. Tapi masih rencana sih ini”.⁶⁶

Rizal merasa bangga pada teman-temannya yang membantunya memberikan pelajaran bagi rombongan belajar di komunitas ini, di samping keluhan tersebut. Dengan kehadiran *volunteer* yang mayoritas adalah seorang mahasiswa secara tidak langsung peserta didik rombongan belajar ini memiliki motivasi untuk dapat bersekolah ke jenjang yang tinggi seperti pengajarnya. Memang pada saat pembelajaran berlangsung, pengajar seringkali menyelipkan motivasi bagi peserta didik untuk memiliki cita-cita yang tinggi, bahkan pada sekali waktu, peserta didik

⁶⁵ Wawancara dengan Wince, Desa Cileungsi Kidul (9 Juni 2015)

⁶⁶ Wawancara dengan Rizal Alfaruq, Desa Cileungsi Kidul (30 April 2015)

diminta untuk mendeskripsikan cita-cita yang mereka impikan dan mendeskripsikan juga bagaimana cara mereka mencapai sebuah cita-cita tersebut.

Gambar 3.6
Seorang *Volunteer* Sedang Mengajar Salah Seorang Peserta Didik



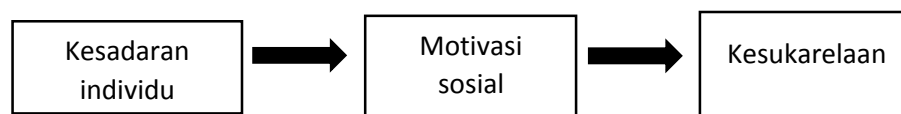
Sumber: Dokumentasi Penulis, April 2015

Sebagai seorang agen sosial pendidikan, seorang *volunteer* memang harus menumbuhkan cara pikir kritis bagi peserta didik rombongan belajar di komunitas ini. Selain memiliki tujuan untuk mencerdaskan anak-anak, komunitas ini juga mengharapkan kesadaran pendidikan dari dalam diri anak-anaknya. Sehingga peserta didik di komunitas ini berani untuk mengutarakan pemikiran-pemikirannya dalam bentuk ide atau gagasan agar mereka sendiri paham betapa pentingnya mereka menerima pelajaran. Dari adanya komunitas ini peserta didik diharapkan sudah memiliki kesadaran akan arti penting dari pendidikan. Menurut Mudji Sutrisno dalam buku *Teori-Teori Kebudayaan* :

Di lain pihak, Teori Kritis mengajukan peran kesadaran manusia yang mampu berubah dalam sebuah transformasi sosial asalkan proses komunikasi dilakukan oleh pelaku-pelaku sadar diri secara terbuka dan terus-menerus, dengan mempertajam dialog-dialog, mempertemukan kepentingan-kepentingan pribadi dengan komunikasi aktif untuk mengambil konsensus-konsensus titik-titik temu kepentingan bersama. Syarat forum komunitas pelaku-pelaku kesadaran ini harus terbuka, matang dan kritis.⁶⁷

Seperti kutipan di atas, peran kesadaran individu dibutuhkan untuk mengubah sebuah situasi melalui interaksi antar individu lain untuk mencapai sebuah kesepakatan. Untuk mengambil sebuah keputusan tentunya tidak bisa dilakukan sendiri saja, tiap *volunteer* memiliki kebijakan yang sama untuk memberikan masukan demi memajukan Sekolah Rembulan secara bersama-sama. Tentunya dengan memiliki visi dan misi yang sama. Dalam hal ini pengaruh dari motivasi yang dimiliki *volunteer* mempengaruhi kontribusi para *volunteer* itu sendiri. Motivasi sosial yang murni yakni pengabdian yang tulus terhadap dunia pendidikan. Motivasi sosial inilah yang membedakan dengan motivasi seseorang dalam mencapai jenjang karir ataupun tingkat pendapatan. Motivasi sosial yang terdapat pada diri *volunteer* menuntun anggotanya untuk memberikan pengabdian layanan pendidikan bagi anak-anak rombongan belajar di Komunitas Rembulan. Untuk lebih memahami proses *volunteer* ini menjadi agen sosial, penulis menyederhanakannya kedalam bentuk skema seperti di bawah ini:

Skema 3.4
Terbentuknya Agen Praktik Sosial Komunitas Rembulan



Sumber: Hasil Analisis Penelitian, 2015

⁶⁷ Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, *Teori-Teori Kebudayaan*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius (Anggota IKAPI), 2009, hlm 69.

Melalui skema 3.4 tersebut, penulis ingin memaparkan alur terbentuknya agen di Komunitas Rembulan. Alur di atas merupakan proses dari yang awalnya hanya berbentuk kesadaran semu yang dimiliki individu, kesadaran ini tentunya tidak terjadi begitu saja namun melalui rasa simpati dari individu yang kemudian memunculkan keinginan untuk melakukan sesuatu. Seperti disebutkan sebelumnya, sebuah motivasi sosial terjadi dengan tulus dan bentuknya sebagai pengabdian. Individu sebelum menjadi *volunteer* tentunya sudah melalui proses ini.

Terdapatnya ruang untuk menyalurkan minatnya maka individu tersebut menjadi seorang sukarelawan atau yang biasa disebut *volunteer*. Singkatnya, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa terbentuknya kesukarelaan pada diri *volunteer* komunitas Rembulan beranjak dari kesadaran individunya dalam melihat dan memahami kebutuhan masyarakat dalam bidang pendidikan. Hingga kemudian timbul motivasi sosial untuk memenuhi tuntutan kebutuhan masyarakat tersebut, dengan dasar tindakan yang sukarela tanpa mengharapkan imbalan.

3.4 Dampak Praktik Sosial pada Rombongan Belajar

Secara teoritis, keberhasilan proses penanaman kesadaran pendidikan dipengaruhi oleh ketepatan seorang guru dalam memilih dan mengaplikasikan metode-metode penanaman nilai-nilai kesadaran pendidikan. Pendidikan pada dasarnya diselenggarakan dalam rangka membebaskan manusia dari berbagai persoalan hidup yang melingkupinya. Dalam Firdaus M. Yunus, pendidikan bagi Freire merupakan, “salah satu upaya untuk mengembalikan fungsi manusia menjadi manusia agar terhindar

dari berbagai bentuk penindasan, kebodohan sampai kepada ketertinggalan.”⁶⁸ Oleh karena itu manusia sebagai pusat pendidikan, maka manusia harus menjadikan pendidikan sebagai alat pembebasan untuk mengantarkan manusia menjadi makhluk yang bermartabat.

Kesadaran pendidikan merupakan kunci utama mewujudkan kualitas dan keberhasilan pendidikan, baik pada domain kognitif, efektif, psikomotorik, maupun metakognitif. Dengan demikian kesadaran pendidikan memiliki atau menempati posisi poros di antara komponen-komponen pendidikan. Posisi ini menimbulkan kekuatan internal yang bersifat alamiah dan serba menentukan aksi, reasi, interaksi, dan respons terhadap aktivitas-aktivitas pendidikan sehari-hari kendati terasa berat sekalipun.

Kesadaran akan lebih baik, manakala tumbuh dalam proses pendidikan itu sendiri. Dalam bukunya Freire seperti dikutip dalam Topatimasang, Raharjo dan Fakhri menyatakan bahwa proses penyadaran akan selalu ada dan merupakan proses yang inheren dalam keseluruhan proses pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, proses penyadaran merupakan proses inti atau hakikat dari proses pendidikan itu sendiri.⁶⁹ Realitas sehari-hari yang dihadapi menunjukkan ada banyak peserta didik yang belum tersentuh kesadarannya, meskipun mereka mengikuti proses pendidikan setiap hari. Proses pendidikan yang mereka ikuti setiap hari tidak mampu mempengaruhi, mamancing, apa lagi menumbuhkan kesadarannya. Freire mengingatkan “Siapa pun

⁶⁸ Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial-Paulo Freire & YB. Mangunwijaya*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004), hlm. 1

⁶⁹ Roem Topatimasang, Toto Raharjo dan Mansour Fakhri, *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis*, (Yogyakarta: Insist Press, 2011), hlm. 64

tidak akan mengubah kesadaran manusia tanpa melalui praktik yang nyata.”⁷⁰ Praktik kesadaran dalam kehidupan sosial memberikan dampak dan pengaruh positif pada seseorang. Peserta didik dapat belajar secara diam-diam, meniru, dan mencontoh praktik tersebut sebagai bagian integral dalam pola kehidupannya.

Pendekatan yang dilakukan oleh komunitas Rembulan adalah dengan aplikasi kesadaran dalam kehidupan sosial akan mengubah pandangan, pola pikir, pola hidup, dan pola sikap seseorang. Adanya perubahan perilaku menjadi indikator utama sebuah pendekatan kesadaran tersebut berhasil. Awalnya pendekatan melalui menelusuri latar belakang memanglah sulit, namun hal ini yang dirasakan oleh *volunteer* komunitas cukup efektif. Kesadaran pengajar dalam hal ini *volunteer* komunitas Rembulan pada penyelenggaraan praktik sosial di wilayahnya menjadikan *volunteer* sebagai sebuah institusi lokal yang memiliki dedikasi tinggi terhadap pemberdayaan masyarakatnya. Sehingga para *volunteer* memiliki sebuah tanggung jawab yang besar dalam upaya mencerdaskan generasi bangsa, khususnya anak-anak usia sekolah dasar yang ada di Desa Cileungsi Kidul. *Volunteer* mengetahui sekali kondisi sosial ekonomi yang ada di Desa Cileungsi Kidul khususnya di Kampung Rawa Belut. Selain memberikan manfaat bagi anak-anak, orang tua juga tidak perlu mengeluarkan dana untuk biaya les anak-anaknya. Seperti yang dikatakan oleh ibu Yanti, bahwa:

“Lumayan ada kegiatan kayak gini, anak-anak jadi rajin, jadi lebih pintar, tapi kitanya gak perlu bayar apa-apa. Harapannya sih kegiatan kayak gini berlangsung terus”⁷¹

⁷⁰ Paulo Fereire, *Politik Pendidikan Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan, terjemahan Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto*, (Yogyakarta: Read bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 206

⁷¹ Wawancara dengan Yanti, Desa Cileungsi Kidul (9 Juni 2015)

Manusia dapat diartikan sebagai sebuah konsep atau sebuah fakta, sebuah gagasan atau sebuah relitas, sebuah kelompok (*genus*) atau seorang individu.⁷² Dalam hubungannya dengan lingkungannya, manusia merupakan suatu organisme hidup (*living organism*). Terbentuknya pribadi seseorang dipengaruhi oleh lingkungan bahkan secara ekstrim dapat dikatakan, setiap orang berasal dari suatu lingkungan, baik lingkungan vertikal (genetika, tradisi), horizontal (geografik, fisik, sosial), maupun kesejarahan.⁷³ Begitu juga masyarakat yang berpartisipasi dalam kegiatan Komunitas Rembulan, terbentuknya pribadi masyarakatnya banyak dipengaruhi oleh lingkungan.

Lingkungan tidak hanya bersifat konkret atau kelihatan, lingkungan juga bersifat abstrak atau tidak terlihat seperti sebuah kesadaran masyarakat. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya kesadaran hanya dapat disadari oleh diri sendiri, namun dengan tindakan yang dilakukan oleh individu maka kesadaran pun dapat dilihat dan dimaknai oleh orang lain. Tindakan individu pada kehidupan sehari-hari merupakan sesuatu yang berasal dari pikiran yang berproses menjadi tindakan individu, dan dipelihara sebagai bagian yang nyata dalam pikiran dan tindakan individu lainnya.

Dasar-dasar pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari adalah objektivitas dari proses dan makna, subjektif dengan akal sehat. Seperti yang dikatakan dalam teori Berger dan Luckman yang menekankan adanya kesadaran dan kesadaran tersebut harus

⁷² Talizuduhu Ndraha, *Budaya Organisasi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011), hlm. 11

⁷³ *Ibid*, hlm, 11

intens agar terarah pada objek.⁷⁴ Dasar sebuah kesadaran memang tidak disadari oleh individunya. Fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat membuat masyarakat menjadi terbiasa akan fenomena tersebut dan tanpa disadari mereka masuk kedalam arus fenomena tersebut. Dengan tetap melakukan kegiatan sehari-hari masyarakat kemudian saling bertatap muka dan berinteraksi yang kemudian secara tidak langsung mempengaruhi lawan bicaranya dan memunculkan perspektif baru.

Masyarakat Desa Cileungsi Kidul memiliki banyak faktor yang mempengaruhi kesadaran akan pendidikannya. Diantaranya adalah konstruksi yang dilakukan oleh lingkungan, secara tidak langsung lingkungan yang mengalami perubahan kepada keadaan yang lebih baik dan maju mengantarkan masyarakatnya kepada tingkat kesejahteraan menjadi lebih baik. Dengan lingkungan Desa yang disulap dalam hitungan tahun menjadi layaknya seperti kota⁷⁵ menjadikan masyarakatnya pun mengikuti arus perubahan, yang tidak kuat akhirnya menyingkir dan yang mampu bertahan akan mempertahankannya.

3.5 Rangkuman

Untuk pencapaian sebuah kesadaran pendidikan bukanlah proses yang instan dan begitu saja terjadi. Namun memerlukan ketekunan dari berbagai pihak, serta saling mendukung satu sama lain. Sorang sukarelawan yang rela membagi waktu, tenaga serta materi untuk mengajar pada sekelompok rombongan belajar yang dibentuk oleh

⁷⁴ Peter L Berger, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, (Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi, 1990), hlm. 1

⁷⁵ Wawancara dengan Sekertaris Desa, Desa Cileungsi Kidul (30 April 2015)

Komunitas Rembulan. Mayoritas sukarelawan tersebut adalah mahasiswa namun yang bertempat tinggal masih di sekitaran Desa Cileungsi Kidul.

Dalam memberi atau menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik, para pengajar terlihat memiliki caranya sendiri-sendiri. Dengan sepuluh pengajar di Komunitas ini, dan dengan 35 peserta didik akhirnya dibagi menjadi 3-4 peserta didik setiap pengajar, hal ini agar lebih memudahkan mengontol anak-anak dan juga anak-anak lebih terfokus pada satu pengajar saja. Pendekatan yang dilakukan oleh Komunitas Rembulan adalah dengan aplikasi kesadaran dalam kehidupan sosial akan mengubah pandangan, pola pikir, pola hidup, dan pola sikap seseorang.

BAB IV

INTEGRASI AGEN STRUKTUR DALAM PRAKTIK

KOMUNITAS REBULAN

4.1 Pengantar

Pada pembahasan sebelumnya di Bab 3, sudah dijelaskan bagaimana Komunitas Rembulan menjadi sebuah wadah bagi generasi muda untuk menyalurkan minatnya pada bidang pendidikan. Dengan mamaparkan peran generasi muda seperti motivasi *volunteer* dan *volunteer* sebagai sebuah agen, serta kontribusinya pada pemberdayaan masyarakat melalui strategi dan bentuk praktik sosial yang dilakukan komunitas. Terakhir adalah mengenai dampak dari praktik sosial tersebut.

Pada bab 4 ini, penulis akan menjelaskan bagaimana integrasi agen struktur dalam praktik Komunitas Rembulan. Menganalisa dengan teori Agen Struktur Anthony Giddens, yang berisikan *volunteer* sebagai agen dan peran struktur dalam sistem sosial dan pendidikan. Lalu menjelaskan mengenai Komunitas Rembulan sebagai perubahan aksi generasi muda di lingkungan sosial, bagian ini akan memaparkan bagaimana sebuah gerakan anak muda dalam membangun sebuah sekolah untuk lingkungannya sendiri. Kemudian mengenai konstruksi kesadaran pendidikan di Sekolah Rembulan, akan membahas mengenai bentuk pelayanan yang diberikan *volunteer* kepada masyarakat dan parameter pasrtisipasi masyarakat. Diharapkan,

ketiga sub bab ini pembaca dapat memahami integrasi sebuah agen struktur dalam membentuk kesadaran pendidikan melalui praktik sosial.

4.2 Komunitas Rembulan dalam Telaah Agen Struktur

Pada bab sebelumnya telah diurai secara mendetail bagaimana pengaruh generasi muda di Komunitas Rembulan dalam menciptakan kesadaran pendidikan bagi anak-anak rombongan belajar. Selanjutnya, penulis akan mengungkapkan bahwa kesadaran tersebut tidak terjadi begitu saja, tetapi dalam Komunitas Rembulan ini ada ruang sosial yang membentuknya. Jika meminjam istilah dari perspektif Giddens, Komunitas Rembulan adalah ruang sosial yang disebut sebagai struktur, di mana struktur tersebut hanya ada di dalam dan melalui aktifitas aktor. Ruang sosial dalam Komunitas Rembulan dipengaruhi oleh fakta sosial dimasyarakat mengenai kebutuhan akan ruang untuk berbagi ilmu, kemudian berkembang hingga saat ini. Untuk lebih memahami integrasi dalam studi Komunitas Rembulan ini maka dijelaskan dahulu porsi agen maupun strukturnya.

4.2.1 *Volunteer* Sebagai “Agen”

Awalnya, *volunteer* dikomunitas ini hanya terdiri dari dua orang saja, yakni Rizal dan Hamzah. Sebagai dua orang anak muda yang merasa peduli akan pendidikan, mereka berdua bersepakat untuk membentuk sebuah Sekolah Alam di daerah Kampung Rawa Belut, Desa Cileungsi Kidul, Kecamatan Cileungsi, Kabupaten Bogor. Sebuah kampung kecil yang memiliki heterogenitas yang begitu terasa. Adanya ketimpangan

sosial dan berbagaimacam masalah sosial yang terjadi di kampung ini, salah satunya pendidikan. Banyak orang tua yang masih mengesampingkan pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya. Salah satu contohnya, di kampung tersebut terdapat anak yang usianya 10 tahun namun ia baru masuk Sekolah Dasar. Namun tetangga acuh saja dengan masalah tersebut. Sikap permisif tidak semestinya diterapkan karena individu-individu diperlengkapi oleh alam demikian rupa sehingga – walaupun mereka itu memikirkan diri sendiri – mereka harus hidup bersama.⁷⁶ Kurangnya kesadaran pendidikan seperti contoh tersebut yang menjadi faktor utama Rizal dan Hamzah membuat Sekolah ini. Mereka berdua dengan tekun dan konsisten menjadikan sekolah non formal ini sebagai wadah bagi anak-anak untuk dapat belajar.

Sekolah non formal adalah jenis sarana pendidikan yang berlaku pada masyarakat luas, yang lebih dikenal dengan pendidikan luar sekolah. Jenis pendidikan ini lebih memberikan kepada keterampilan, kemahiran, dan kecakapan hidup seseorang.⁷⁷ Pada jalurnya Sekolah Rembulan termasuk pada jalur pendidikan luar sekolah, merupakan pendidikan yang bersifat kemasyarakatan yang diselenggarakan di luar sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang tidak berjenjang dan tidak berkesinambungan. Pendidikan luar sekolah memberikan kemungkinan perkembangan sosial, kultural seperti bahasa dan kesenian, keagamaan dan keterampilan yang dapat

⁷⁶ L. Laeyendecker, *Tata, Perubahan, dan Ketimpangan Suatu Pengantar Sejarah Sosiologi*, (Jakarta: PT Gramedia, 1983), hlm. 81

⁷⁷ Isjoni, *Menuju Masyarakat Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 33-34

dimanfaatkan oleh anggota masyarakat untuk mengembangkan dirinya dan membangun masyarakat.⁷⁸

Kondisi yang pada awal kemunculannya kurang potensial di tengah masyarakat tersebut memacu keduanya untuk memberikan inovasi yang berbeda dari pada tempat belajar lainnya, yaitu dengan mengusung kegiatan bermain sambil belajar. Menurut Drucker dalam Rulam Ahmadi, masyarakat dan negara di masa mendatang sukses bukan karena masyarakatnya bekerja lebih keras (*work harder*), melainkan bekerja lebih cerdas (*smarter*). Kreativitas dan inovasi dipandang sebagai kecapabilitas penting untuk bekerja lebih cerdas dalam masyarakat pengetahuan (*knowledge societies*).⁷⁹ Sehingga inovasi dalam pengajaran sangat dibutuhkan, pada kegiatan di Sekolah ini memang lebih banyak bermain dibandingkan dengan kegiatan belajarnya. Keduanya yakin dengan kondisi yang gembira karena diajak bermain membuat anak-anak dapat menerima pelajaran dengan baik. Pemahaman terhadap makna belajar dan pembelajaran memiliki arti penting, karena perencanaan pembelajaran yang tepat dapat mendukung efektivitas proses pembelajaran.⁸⁰ Namun terdapat pandangan miring masyarakat di awal sekolah ini terbentuk, masyarakat beranggapan bahwa kegiatan ini memungut biaya dan hanya sebagai kedok untuk mendapatkan keuntungan saja. Kemudian seiring

⁷⁸ Umar Tirtarahardja dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm.264

⁷⁹ Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan Asas dan Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 129-130

⁸⁰ Zainal Arifin Ahmad, *Perencanaan Pembelajaran dari Desain sampai Implementasi*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), hlm. 4

berjalannya waktu, masyarakat kembali menilai bagaimana keseriusan kedua pengajar tersebut dalam memberikan ilmu kepada anak-anaknya tanpa mengharapkan imbalan.

Tidak berselang lama, sebulan sekolah ini mulai dibuka anak-anak pun berdatangan untuk mengikuti kegiatan. Semakin banyaknya jumlah anak-anak untuk mengikuti kegiatan belajar maka keduanya memutuskan untuk mengajak teman-temannya untuk bersama-sama mengajar di sekolah alam ini. Hingga satu tahun berselang, Sekolah Rembulan ini memiliki sepuluh *volunteer* yang aktif memberikan pengajaran kepada anak-anak disetiap hari minggu. *Volunteer-volunteer* tersebut menjadi sebuah komunitas yang menamai dirinya sebagai Komunitas Rembulan. Para *volunteer* memiliki visi dan misi yang sama dalam membuat perubahan, meskipun tiap individunya *volunteer* memiliki motivasi yang berbeda untuk menjadi seorang *volunteer* pada saat ini. *Volunteer* di Sekolah Rembulan ini melakukannya tanpa mengharapkan imbalan. Sebab saat ini yang mereka inginkan hanya mentransfer ilmu kepada anak-anak sekaligus membantu anak-anak dalam kesulitan belajar.

Akan tetapi, tanpa disadari tindakan yang dilakukan oleh para *volunteer* ini adalah tindakan yang didasari oleh motivasi yang dimiliki individunya. Menurut fokus ini, isu fungsional utamanya adalah bagaimana masyarakat memotivasi dan menempatkan orang-orang pada posisi “tepat” dalam sistem stratifikasi.⁸¹ Motivasi yang ada di dalam diri individunya ini yang membuat seseorang melihat adanya ruang untuk menyalurkan minatnya tersebut. Parsons dan Shills mendefinisikan kebutuhan

⁸¹ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Op.Cit.*, hlm. 253-254

dis-posisi sebagai “unit paling signifikan dari motivasi tindakan”. Kebutuhan Dis-posisi memaksa aktor menerima atau menolak objek yang disajikan di dalam lingkungan atau berupaya menemukan objek-objek baru jika objek yang ada tidak cukup memenuhi kebutuhan dis-posisi. Parsons membedakan tiga jenis kebutuhan dis-posisi. Jenis pertama mendorong aktor mendapatkan cinta, persetujuan, dan lain sebagainya, dari hubungan sosial mereka. Jenis kedua meliputi internalisasi nilai yang mengiring aktor untuk mengamati berbagai standar cultural. Akhirnya ada sejumlah ekspektasi peran yang mengarahkan aktor untuk memberi dan memperoleh respons yang tepat.⁸² Minat karena adanya kemauan dari individunya tersebut membentuk sebuah praktik sosial. Praktik sosial ini menjadi sebuah bentuk gerakan generasi muda yang peduli akan pendidikan di lingkungannya. Karena para *volunteer* sadar jika di lingkungannya masih minim sekali kesadaran masyarakatnya akan arti penting pendidikan. Karena *image* pendidikan adalah sesuatu yang berbau formal maka *volunteer* mengubahnya menjadi sebuah kegiatan yang menyenangkan bagi anak-anak.

Tindakan seorang individu bersifat *Voluntaristik*, yaitu dilakukan secara sukarela atas keinginan diri individu tersebut. Individu menjadikan suatu tindakan sebagai alat untuk mencapai tindakan sosialnya melalui berbagai macam cara. Tindakan individu memiliki kebebasan untuk memilih sarana (alat) dan tujuan yang akan dicapai dan dipengaruhi oleh lingkungan atau kondisi masyarakat, serta apa yang dipilih tersebut dikendalikan oleh nilai dan norma yang ada di masyarakat tersebut.⁸³ Fase awal

⁸² George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Op.Cit.*, hlm. 263-264

⁸³ Syaifudin. 2013. Handout Kuliah Teori Sosiologi Modern. Jakarta: Jurusan Sosiologi FIS UNJ

yang dilakukan *volunteer* adalah melalui pendekatan kepada masyarakat. Pendekatan yang dilakukan adalah sosialisasi kepada orang tua untuk mengikut sertakan anak-anaknya sebagai bagian dari rombongan belajar di Sekolah Rembulan. Seperti yang sebelumnya sudah penulis jelaskan, masyarakat tidak begitu saja terima ajakan *volunteer* untuk mengikut sertakan anak-anaknya, hal ini dikarenakan pikiran bahwa kegiatan di sekolah tersebut membutuhkan biaya. Dengan pemikiran masyarakat yang demikian maka hanya sedikit anak-anak yang ikut serta awalnya, namun karena ketekunan *volunteer* sehingga semakin banyak anak-anak yang kemudian ikut serta. Peran anak-anak juga penting dalam eksistensi Sekolah Rembulan ini, karena anak-anak juga mengajak teman-temannya untuk bergabung, sehingga menambah jumlah anak.

Sebagai bagian kecil dari sebuah struktur pendidikan, awalnya Rizal dan Hamzah optimis dapat menjalankan kegiatan ini berdua saja. Namun semakin bertambahnya jumlah anak pada rombongan belajar membuat keduanya menjadi kewalahan. Terlebih anak-anak yang ikut serta pada rentang usia 4-12 tahun. Hal tersebutlah yang membuat Rizal dan Hamzah meminta bantuan kepada beberapa teman untuk membantu mengajar di Sekolah Rembulan. Hingga saat ini terdapat 10 *volunteer* tetap yang membantu kegiatan belajar mengajar di Sekolah Rembulan, meskipun masih banyak lagi yang membantu namun sifatnya hanya *volunteer* sementara saja, karena tidak rutin mengajarnya.

Semakin banyaknya *volunteer* yang kemudian tergabung dalam sebuah Komunitas Rembulan, membuat Sekolah Rembulan menjadi sebuah sekolah yang lebih baik lagi. Dengan heterogenitas latar belakang *volunteer* membuat Sekolah Rembulan

menjadi lebih tersistem. Keegiatannya pun selalu terkonsep dan memiliki alur sehingga tidak monoton. Meskipun kekurangannya pun masih ada, seperti masih sedikitnya media belajar yang digunakan dan juga keterbatasan tempat. Kedua hal tersebut menjadi faktor yang seringkali menghambat kegiatan belajar. Dari segi media belajar, karena pengajaran tidak terpaku pada kurikulum sehingga *volunteer* kebingungan mencari bahan untuk diajarkan kepada rombongan belajar karena memang kegiatan belajarnya tidak terpaku pada umur si anak. Anak hanya dibagi kedalam dua kelompok belajar saja, yaitu kelompok usia di bawah 6 tahun dan kelompok usia 6-12 tahun.

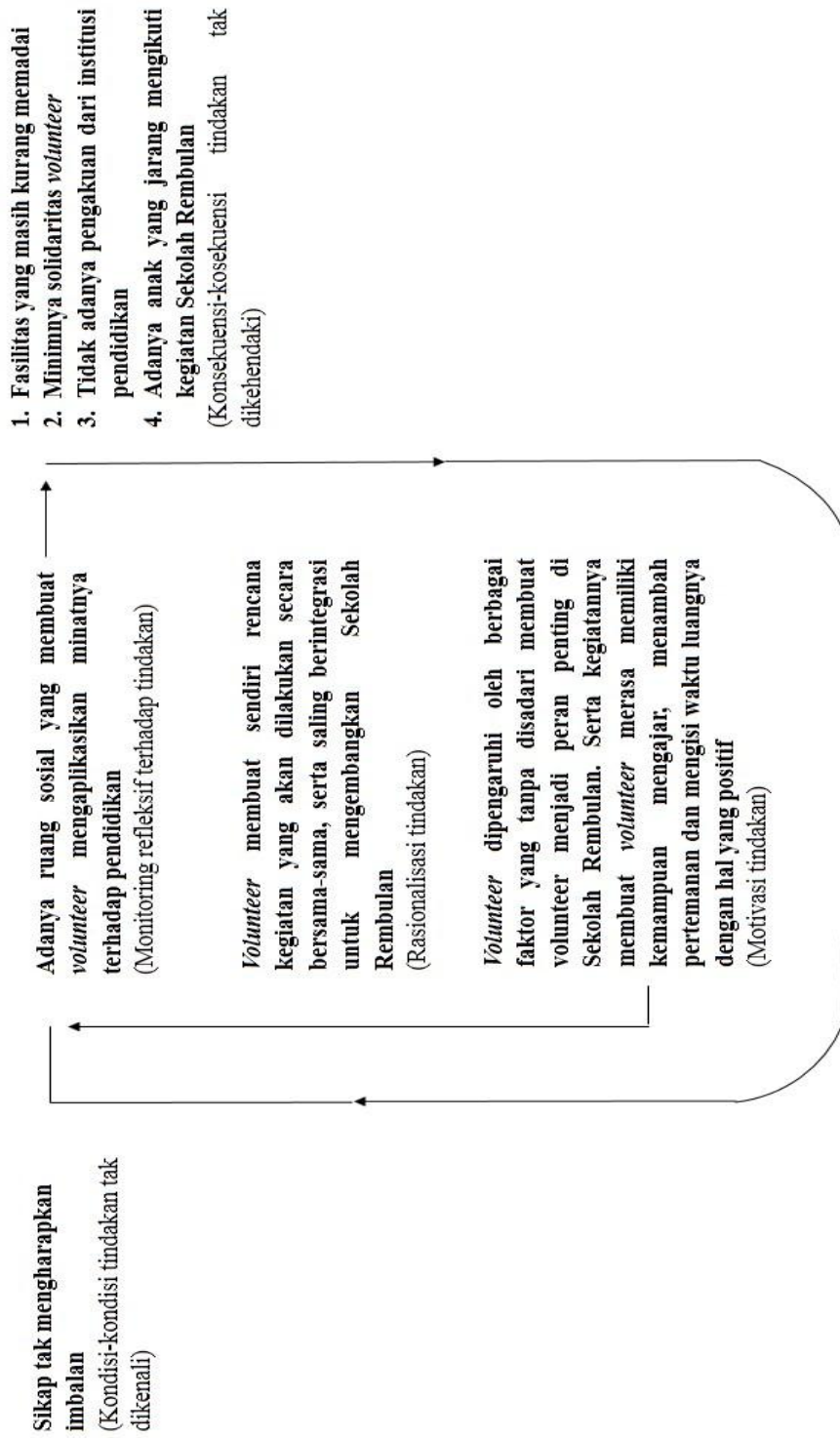
Oleh karena itu, *volunteer* mengembangkan cara mengajarnya dengan menggunakan komponen dasar dalam memberikan pengajaran bagi rombongan belajar. Komponen yang pertama adalah seorang *volunteer* tentunya memiliki pengetahuan secara teoritis maupun praktis yang terkait dengan pembelajaran, seperti ilmu pengetahuan, dan seni yang melibatkan penelitian maupun praktik pengembangan keterampilan. Komponen kedua adalah keterampilan, keterampilan merupakan hal yang sangat penting. Secara definitif, keterampilan didefinisikan sebagai kemampuan, keahlian ataupun kemahiran yang diperoleh dari praktik dan pengetahuan. Di sini, keterampilan tidak muncul sekedar dari suatu proses uji-coba belaka, tetapi keterampilan muncul karena adanya keterkaitan dengan pengetahuan yang dipelajari oleh seorang agen.

Ketiga adalah nilai, nilai adalah keyakinan, preferensi atau asumsi mengenai apa yang diinginkan atau dianggap baik oleh manusia. Nilai yang dianut oleh seseorang dapat menentukan sikap dan tindakan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain.

Keyakinan yang dimiliki *volunteer* dikomunitas Rembulan adalah keyakinan bahwa suatu masyarakat mempunyai tanggung jawab untuk membantu mengembangkan lingkungannya dan masyarakat sekitarnya untuk menjadi lebih baik lagi. Nilai yang dipegang teguh tersebut adalah preferensi yang diyakini oleh agen.

Komponen-komponen diatas menunjukkan bahwa *volunteer* memiliki kesadaran praktis. Seperti yang dikatakan oleh Anthony Giddens yang mengartikan kesadaran praktis sebagai sesuatu yang diketahui (dipercayai) oleh individu tentang kondisi-kondisi sosial, terutama meliputi kondisi-kondisi aksi mereka sendiri, namun tidak bisa mengungkapkannya secara diskursif. Kesadaran praktis memiliki bentuk tindakan yang mengarah pada keinginan dan juga kebutuhan. Penulis menganalisa bentuk kesadaran yang dimiliki para *volunteer*, karena para *volunteer* berpotensi melakukan berbagai tindakan. Dalam bahasa Giddens hal ini disebut monitoring refleksif. Giddens mengatakan bahwa para aktor tidak hanya memonitor secara terus-menerus arus aktivitas mereka dan berharap orang lain melakukan hal yang sama terhadap aktivitas mereka sendiri. Jadi dapat dikatakan bahwa monitoring reflektif ini menjadi satu unsur tetap dari tindakan sehari-hari dan tidak hanya melibatkan perilaku si individu, namun juga dari orang lain. Artinya ada beberapa *volunteer* seperti menjadi termotivasi karena menginginkan yang terbaik bagi Sekolah Rembulan sehingga membuat sebuah pola mengajar sendiri dengan berbagai gaya yang bisa dengan bebas tiap *volunteer* lakukan, namun tetap mengacu pada tiga komponen di atas. Praktik sosial yang dilakukan oleh *volunteer* yang dianalisa sebagai sebuah agen akan penulis terangkan dalam sebuah skema berikut ini:

SKEMA 4.1
Model Stratifikasi Volunteer



Sumber: Hasil analisa penulis, 2015

Rasa tanggung jawab yang dimiliki oleh *volunteer* membuat para *volunteer* memiliki rasa kesadaran untuk membuat Sekolah Rembulan menjadi lebih baik lagi. Meskipun *volunteer* masih perlu memperbaiki sistem yang ada, namun dengan usia komunitas yang masih baru menurut penulis *volunteer* sudah dapat memberikan sebuah kegiatan yang sangat baik dan dapat diapresiasi. Motivasi serta minat yang dimiliki tiap *volunteer* akhirnya membawa masyarakatnya pada bentuk pola pikir yang baru. *Volunteer* dapat memberikan pengaruh yang baik, bukan hanya pada rombongan belajar namun juga para orang tua. Orang tua atau masyarakat menjadi lebih peduli pada pendidikan anak-anaknya dan mereka juga dapat membanggakan anak-anaknya yang menjadi *volunteer* di Sekolah Rembulan.

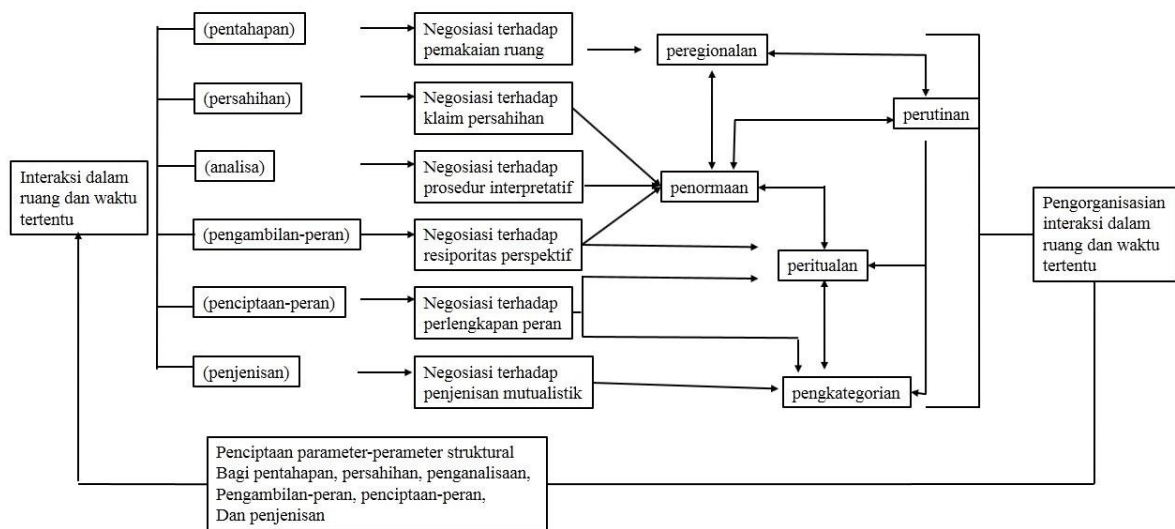
4.2.2 Peran *Volunteer* dalam Sistem Sosial dan Pendidikan

Komunitas Rembulan merupakan bagian dari sebuah struktur masyarakat yang sengaja diproduksi oleh masyarakatnya sendiri. Melalui struktur yang sengaja dibuat, struktur pada komunitas ini menjadi sebuah proses bukan menjadi sebuah objek. Struktur yang digunakan saat ini ‘diproduksi’ dan ‘direproduksi’ oleh individu-individu lewat interaksi-interaksi. Interaksi antara *volunteer* dengan *volunteer* maupun *volunteer* dengan warga belajar, interaksi tersebut membuat sebuah struktur baru muncul dan direproduksi kembali.

Volunteer awalnya bukanlah sosok yang memiliki kedudukan dimasyarakat, namun dengan adanya kegiatan yang dilakukan oleh komunitas Rembulan, maka *volunteer* menjadi sosok yang berpengaruh di lingkungan. Struktur yang berlaku bukan hanya pada saat kegiatan yang berlangsung saja, namun di luar kegiatan pun struktur

tetap berjalan. Contohnya saja, disaat salah seorang *volunteer* pulang kerja kemudian anak-anak yang sedang bermain menyambutnya pulang, statusnya sebagai seorang pengajar di Sekolah Alam Rembulan membuatnya terus menjadi sosok seperti yang dibuatnya ketika mengajar. Perhatikan skema berikut ini:

Skema 4.2
Proses Penstrukturan



Sumber: Anthony Giddens dan Jonathan Turner⁸⁴

Pada skema 4.2, struktur pada dasarnya mengacu kepada penataan interaksi-interaksi di dalam ruang dan waktu tertentu. Dimensi waktu menunjuk kepada proses-proses yang menata interaksi-interaksi bagi seperangkat tindakan khusus individual, namun yang lebih penting adalah pengorganisasian interaksi-interaksi bagi perangkat-perangkat tindakan individu yang, ketika setiap perangkatnya melewati parameter-parameter struktur yang ada, mereproduksi parameter-parameter ini. Karena itu,

⁸⁴ Anthony Giddens dan Jonathan Turner, *Op.Cit.*, hlm 307

struktur merupakan proses sekaligus produk dari aktivitas-aktivitas pentahapan, pensahihan, pendeskripsian, pengambilan-peran, penciptaan-peran dan tipifikasi. Proses-proses interaktif ini memproduksi (atau mereproduksi) struktur ketika individu mampu meregionalkan, merutinkan, menormakan, meritualkan dan mengkategorikan tindakan-tindakan terpadu mereka.

Hal seperti demikianlah yang menjadikan sebuah struktur hasil produksi komunitas tersebut yang membawanya kepada peran yang diidamkan masyarakat. Masyarakat menjadi memiliki pandangan sendiri pada *volunteer*, dalam hal ini masyarakat menjadi 'melabel' positif anak-anak muda yang menjadi *volunteer* di Komunitas Rembulan ini. Sehingga seringkali ruang gerak *volunteer* menjadi sedikit terbatas karena status baru yang dimilikinya. Sebagai seorang *volunteer* sekaligus pengajar tak jarang membuat *volunteer* diposisikan sebagai 'Guru' pada umumnya. Tidak dipungkiri lagi *volunteer* menjadi lebih hati-hati ketika bertindak. Seperti pada saat seorang *volunteer* ingin merokok, namun dirinya sadar kini ia tidak bisa sebebas dulu lagi, sehingga membuat dirinya merasa perlu untuk menahan diri tidak lagi merokok terlebih di depan rombongan belajar.

Seperti asumsi dasar dari teori fungsionalisme struktural, yaitu bahwa masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu yang mempunyai kemampuan mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan dengan demikian masyarakat merupakan kumpulan system-sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan saling

ketergantungan.⁸⁵ Secara tidak langsung dengan adanya Sekolah Rembulan dan keikutsertaan *volunteer* membuat sebuah nilai dan norma baru bagi tiap individunya maupun pada masyarakatnya. Perutinan dan penormaam dimudahkan oleh peregionalan. Terjadi umpan-balik yang mutualistik di antara proses-proses ini. Rutinitas memudahkan tatanan ruang, namun sekali saja ruang ditata, rutinitas medah untuk dipertahankan (tentu bila tatanan spasialnya terganggu, rutinitasnya ikut terganggu).

Volunteer yang bergabung pada Komunitas Rembulan memiliki berbagaimacam status sosial. Namun masyarakat memandang bahwa *volunteer* tidak berbeda satu sama lainnya, karena masyarakat seolah menginginkan *volunteer* menjadi seperti apa yang masyarakat inginkan. Sehingga ruang gerak *volunteer* dibatasi oleh norma yang dibuat sendiri oleh masyarakat. Norma yang dibuat ada kalanya benar, tapi mereka lebih seperti kasus spesial interaksi normatif ketimbang aturan. Norma sebagai proses yang lahir yang lahir disekitar pensahihan, pendeskripsian dan pengambilan-peran. Ketika manusia bernegosiasi mengenai prosedur-prosedur interpretatif yang tepat, dan ketika mereka berusaha meletakkan diri ditempat orang lain dan mengasumsikan perspektif mereka (pengambilan-peran), maka mereka sungguh mengembangkan kesepakatan pengikat yang implisit dan temporer tentang bagaimana mereka berinteraksi dan menyesuaikan hubungan dengan satu sama lain.

Wujud penstrukturan tersebut akibat adanya konstruksi sosial pada masyarakat mengenai perspektif masyarakat ketika melihat 'Guru'. *Volunteer* yang disamakan

⁸⁵ Syaifudin. 2013. Handout Kuliah Teori Sosiologi Modern. Jakarta: Jurusan Sosiologi FIS UNJ

dengan guru karena melakukan kegiatan yang sama, yaitu mengajar anak-anak. Perubahan pola perilaku *volunteer* juga dikarenakan motivasi dari dalam diri *volunteer* yang ingin merubah dirinya karena masyarakat akan senang jika *volunteer* dapat bertindak seperti apa yang diharapkan. Tindakan yang diulang-ulang, seperti tidak lagi merokok contohnya, struktur yang dihidupkan oleh masyarakat tidak dirasakan sebagai bentuk pemaksaan pada *volunteer*. Seperti yang dikatakan oleh Giddens, bahwa struktur tidak disamakan dengan suatu kekangan (*constrain*), akan tetapi struktur selalu mengekang (*constraining*) dan membebaskan atau memampukan (*enabling*) si agen.

Rutinitas juga merupakan proses yang penting dalam penstrukturan. Jika perangkat tindakan terlibat di dalam urutan perilaku yang kurang lebih sama di ruang dan waktu tertentu, maka pernegosiasian interaksi menjadi sangat dimudahkan. Sebaliknya rutinitas dipengaruhi oleh proses penstrukturan lain dari peregionalan, penormaam, peritualan dan pengakategorian. Ketika aktivitas-aktivitas sudah tertata dalam ruang tertentu, akan lebih mudah bagi kita untuk menetapkan rutinitas.

Rutinitas yang dilakukan secara berulang ditiap minggunya. Setiap hari minggu anak-anak mengikuti kegiatan di Sekolah Rembulan yang diusung oleh Komunitas Rembulan. Kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak muda di wilayah tersebut membawa pengaruh positif bagi masyarakat. Masyarakat menjadi memiliki ruang untuk mendapatkan pendidikan bagi anak-anaknya. Anak-anak kini dapat memiliki ilmu baru tanpa harus dipusingkan oleh biaya yang mahal selayaknya tempat les atau bimbingan belajar. Kemudian anak muda di Desa Cileungsi Kidul kini memiliki

kegiatan yang positif untuk mengisi waktu luang dibandingkan sebelum adanya sekolah ini yang hanya nongkrong-nongkrong saja.

4.3 Komunitas Rembulan sebagai Agen Perubahan Sosial di Lingkungan Masyarakat

Sebuah komunitas masyarakat merupakan pencaharian kekuatan sosial dan usaha melawan ketidakberdayaan melalui belajar secara personal dan juga belajar dari komunitas yang sudah ada sebelumnya. Aksi komunitas masyarakat menciptakan sebuah perubahan bagi lingkungannya sendiri. Aksi yang dilakukan oleh anak-anak muda di Desa Cileungsi Kidul merupakan bentuk bantuan dari masyarakat dan untuk masyarakatnya sendiri pula. Dengan demikian, jika kegiatan tersebut mendapatkan hasil yang positif maka masyarakat sendirilah yang akan memetik hasilnya atas keberhasilan tersebut. Komunitas Rembulan membawa masyarakat secara bersama-sama untuk berjuang menghadapi masalah yang selama ini dianggap hal yang umum.

Aksi yang berupa tindakan melalui kegiatan belajar tersebut menjadi kekuatan sosial yang kontras dengan perspeksi tidak berdaya. Kekuatan sosial yang diperoleh melalui aksi kolektif ini adalah inti dari komunitas. Komunitas Rembulan yang menjadi sumber untuk menekankan cara memotivasi seseorang untuk berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan. Adanya kebutuhan juga yang kemudian menjadikan Sekolah Rembulan hadir di tengah masyarakat. Kekuatan untuk menolong seseorang melalui aksi kolektif, mencakup pembangunan institusi-institusi lokal untuk membantu masyarakatnya dalam membenahi masalah. Berikut ini adalah tabel proses

pengambilan keputusan Rizal dan Hamzah untuk membuat Sekolah Rembulan di Lingkungannya.

Tabel 4.1
Proses Pengambilan Keputusan Membuat Sekolah Rembulan

Tahap	Kegiatan yang dilakukan	Pengaruh dan pertimbangan utama
Munculnya kebutuhan	Munculnya keinginan untuk mendidik dan membuat pola pikir baru masyarakat dengan mempertimbangkan kemungkinan “ya” atau “tidak” meskipun informasi khusus untuk itu belum terkumpul dan dievaluasi.	Motivasi umum: - Membantu anak belajar - Memberikan pelayanan pendidikan gratis bagi anak-anak
Pengumpulan dan evaluasi	Mempelajari potensi daerah, karakteristik masyarakat, meminta saran RT/RW dan berkonsultasi dengan komunitas-komunitas lainnya.	Saran dan dukungan masyarakat, dan melihat peluang di lingkungan tersebut.
Keputusan	Memutuskan: - Lokasi sekolah - Mencari donatur - Menentukan waktu kegiatan	Melihat pengalaman sebelumnya di televisi, media, maupun secara langsung.
Persiapan sekolah	Memberikan sosialisasi kepada masyarakat dan mengumpulkan anak-anak.	Anak-anak memiliki kegiatan baru di lingkungannya.

Sumber: Analisis Penulis, 2015

Sebelum sebuah sekolah terbentuk tentunya sudah melewati keempat tahapan tersebut. Sekolah Rembulan tidak terjadi begitu saja, namun melalui tahapan yang cukup rumit karena memiliki banyak pertimbangan. Tabel tersebut sudah menjabarkan dengan jelas tahapan apa yang sudah dilakukan oleh Rizal dan Hamzah. Ketika keduanya ingin membentuk sebuah sekolah alam. Berangkat dari ketidakpuasan terhadap kegiatan yang dilakukan sekolah konvensional pada umumnya, komunitas Rembulan ingin membantu pemerintah untuk membentuk kesadaran pendidika bagi anak-anak agar menjadi giat belajar dengan cara yang menyenangkan.

Secara umum, pendidikan diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau pedagogie berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa (dewasa dimaksudkan adalah dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri secara biologis, psikologis, pedagogies dan sosiologis).⁸⁶ Sementara, pendidikan menurut Komunitas Rembulan adalah suatu proses yang menjadi pondasi agar kelak yang mengikuti proses tersebut mampu memiliki kesadaran bagi dirinya sendiri bahwa pendidikan adalah sesuatu hal yang dapat membuat dirinya menjadi sesuatu sesuai apa yang diusahakannya ketika mengikuti proses pendidikan.

Hal tersebut senada dengan pengertian pendidikan menurut Theodor Brameld, bahwa pendidikan mengandung fungsi yang luas dari pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat, terutama mambawa warga masyarakat yang baru mengenal tanggung jawab bersama di dalam masyarakat.⁸⁷ Jadi, pendidikan adalah suatu proses yang lebih luas daripada proses yang berlangsung di dalam sekolah saja. Pendidikan adalah suatu aktivitas sosial yang memungkinkan masyarakat tetap ada dan berkembang. Di dalam masyarakat yang kompleks, fungsi pendidikan ini mengalami spesialisasi dan melembaga dengan pendidikan nonformal di luar sekolah.

Pendidikan di Indonesia seharusnya dapat menyentuh dan dirasakan oleh segenap masyarakat di Indonesia, tanpa memandang strata sosial. Sesuai dengan yang

⁸⁶ Rulam Ahmadi, *Op.Cit.*, hlm 38.

⁸⁷ Dirto Hadisudanto, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 1995), hlm. 57

dikatakan oleh Drs. Dirto Hadisusanto, bahwa: “Ruang lingkup pendidikan sangat luas, hal ini dikarenakan pendidikan harus menyentuh segala segi kehidupan manusia, bangsa dan negara, nasional, internasional, bahkan dunia dan akhirat. Pendidikan mempunyai peran penting dalam suatu pembangunan negara dan bangsa. Dengan pendidikan maka manusia mempunyai bekal dan modal dalam menjalani kehidupan guna pembangunan negara dan bangsa.”⁸⁸

Aksi yang dilakukan oleh anak-anak muda adalah dengan menanamkan kesadaran pendidikan anak-anak melalui belajar. Karena kegiatan belajar adalah proses partisipatori yang mengajarkan bagaimana kekuasaan bekerja dengan apa yang dilakukan untuk meningkatkan keinginan-keinginan seseorang. Anak-anak dibangun kesadarannya untuk lebih serius dan terfokus pada masa depannya. Anak-anak diajarkan untuk mengenali dirinya sendiri dan mencari tahu motivasi apa yang ada di dalam diri mereka. Anak-anak diarahkan minatnya karena sesungguhnya hal tersebut wajib dilakukan untuk meminimalisir penyimpangan pada anak seperti sebelumnya. Kemudian aksi yang dilakukan oleh anak muda selaku *volunteer* juga membuat individu-individunya mengembangkan berbagai keahlian dan belajar untuk menjadi pemimpin. Karena itu proses komunitas dimasyarakat berkontribusi bagi perubahan personal dan juga perubahan sosial.

Seperti definisi pendidikan menurut La Belle, pendidikan dipandang sebagai difusi sikap, informasi, dan keterampilan belajar yang diperoleh dari partisipasi

⁸⁸ *Ibid*, hlm. 57

sederhana dalam program-program yang berbasis masyarakat, merupakan sebuah komponen fundamental dalam usaha-usaha perubahan sosial mikro.⁸⁹ Sehingga pendidikan diarahkan secara eksternal dan inisiatif sendiri, mengarah pada proses yang mana individu-individu belajar bentuk fungsi kognitif, afektif dan psikomotorik dalam lingkungan mereka. Tujuannya adalah untuk memperkaya pengalaman yang memungkinkan individu memperoleh informasi dan keterampilan yang diperlukan untuk belajar cara-cara baru dalam memanipulasi lingkungan sosial dan fisiknya.

Pendidikan juga merupakan proses membawa perubahan yang diinginkan dalam perilaku manusia.⁹⁰ *Volunteer* juga memiliki kapasitas untuk menggali potensi dirinya. Dengan individu tersebut masuk ke dalam sebuah komunitas maka individu tersebut memiliki kapasitas untuk berdemokrasi. Demokrasi harus dipahami dalam pengertian yang luas sebagai proses di mana individu dapat menyuarakan idenya. Melalui komunitas individu dapat belajar untuk membuat keputusan-keputusan yang berdampak positif pada perbaikan kehidupan mereka. Pada komunitas lokal masyarakat dilingkungan itu yang melakukan inovasi dan menginginkan perubahan berarti karena sudah terlalu jenuh dengan masalah yang ada namun tidak pernah ada yang bertindak.

Aksi kolektif yang dilakukan oleh anak muda merupakan suatu rute untuk merubah masyarakat menuju kondisi berdaya. Aksi mendorong masyarakatnya sendiri untuk maju menjadikan komunitas ini sebagai arena baru untuk menjadi agen

⁸⁹ Rulam Ahmadi, *Op,Cit.*, hlm. 34

⁹⁰ *Ibid*, hlm. 35

perubahan. Suatu pembaharuan dirancang untuk menciptakan kondisi-kondisi yang lebih baik dan berguna bagi masyarakat melalui partisipasi aktif dan mengutamakan inisiatif masyarakat. Berikut ini adalah tabel indikator partisipasi masyarakat.

Tabel 4.2
Indikator Partisipasi Masyarakat

Sifat Partisipasi	Indikator
Langsung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masyarakat menjadi volunteer aktif 2. Masyarakat mendapatkan ruang untuk melakukan kegiatan positif 3. Masyarakat menikmati adanya sekolah nonformal gratis di lingkungannya
Tidak Langsung	Masyarakat menjadi donatur ditiap kegiatan: <ul style="list-style-type: none"> - Alat belajar - Materi belajar
Tidak Ada	<ol style="list-style-type: none"> 1. Volunteer memungut biaya pendidikan 2. Masyarakat terpaksa mengikuti kegiatan Sekolah Rembulan

Sumber: Hasil Analisa Penulis, 2015

Tabel di atas menjelaskan sebuah partisipasi masyarakat menggunakan indikator. Terlihat pada tiap indikator menentukan sifat partisipasi yang dilakukan masyarakat. Indikator menunjukkan sebuah aktivitas yang dilakukan oleh *volunteer*. Dengan adanya indikator tersebut, *volunteer* dapat mengukur keberhasilan programnya. Dengan tidak adanya biaya dan paksaan, masyarakat menjadi lebih tertarik dan langsung berpartisipasi pada kegiatan belajar. Partisipasi masyarakat setempat sejak awal perencanaan, penyusunan rencana itu sendiri, pelaksanaan kegiatan, pengelolaan merupakan hal yang mutlak sehingga harus ditegaskan dalam draft rencana. Partisipasi masyarakat menjadi salah satu penentu keberhasilan suatu kegiatan.

Untuk menumbuhkan partisipasi masyarakat maka Komunitas Rembulan menciptakan iklim yang kekeluargaan dan situasi yang kondusif. Hal ini mengantarkan

masyarakat pada pandangan untuk menaruh perhatian serta kepedulian pada kegiatan yang akan dilakukan, sekaligus kesediaan untuk bekerjasama secara aktif dan berlanjut. Berikut adalah langkah yang Komunitas Rembulan lakukan untuk membangun partisipasi masyarakat. Pertama, *volunteer* berusaha memberikan pemahaman mengenai peranan masyarakat, khususnya sebagai orang tua untuk memberikan anak-anaknya hak untuk belajar.

Kedua, membangun relasi pada pemimpin lokal, dalam hal ini ketua RT dan RW untuk membantu segala kebutuhan kegiatan di Sekolah Rembulan nantinya. Ketiga, meyakinkan masyarakat bahwa Sekolah Rembulan akan membantu anak-anak mendapatkan ilmu baru dan mengisi waktu dengan kegiatan yang positif. Keempat, menciptakan perubahan dengan mengajak komunitas-komunitas lain untuk membantu kegiatan Sekolah Rembulan. Terakhir, *volunteer* melakukan pengawasan dan evaluasi secara berlanjut pada kegiatannya agar benar-benar mencapai tujuan yang diinginkan sedari awal.

4.4 Konstruksi Kesadaran Pendidikan di Sekolah Rembulan

Komunitas Rembulan adalah upaya sekelompok anak muda untuk melakukan perubahan terencana terhadap lingkungannya. Dikatakan sebagai perubahan terencana kerana agar upaya bantuan yang diberikan dapat diukur dan dievaluasi keberhasilannya. Terkait dengan Komunitas Rembulan yang penulis bahas pada penelitian ini, penulis menganalisa upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh *volunteer* dengan menggunakan metode intervensi komunitas. Proses pemberdayaan masyarakat

melalui intervensi komunitas ini dapat dilakukan melalui beberapa tahapan, yang pertama adalah pengembangan kebutuhan akan perubahan.

Sebelum Sekolah Rembulan didirikan, Rizal dan Hamzah menganalisa lingkungan tempat tinggalnya sendiri untuk mengetahui bagaimana situasi pendidikannya. Dengan membandingkan pengalaman pribadi keduanya pada saat usia sekolah, dengan kondisinya saat ini masih tetap sama saja. Hal tersebutlah yang kemudian dirasa ada yang salah pada kondisi situasi masyarakat di lingkungan tersebut. Kemudian *volunteer* yang saat itu masih beranggotakan Rizal dan Hamzah, sepakat untuk merubah kondisi masyarakat yang kurang peduli pada pendidikan menjadi lebih peduli dan bahkan ingin membangun kesadaran masyarakatnya.

Sejak awal terbetuknya Sekolah Rembulan, pendiri sekaligus aktor disetiap kegiatannya tersebut menjadi peran utama dan menjadi sumber penggagas kegiatan disetiap kegiatan. Setiap kegiatannya pastinya melalui proses-proses yang berawal dari sebuah ide, ide yang datang selalu ditampung dan kemudian didiskusikan secara bersama-sama. Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, sekolah ini tidak menekankan bahwa kegiatan belajar tidak hanya menghafal, tetapi mengkonstruksikan atau membangun pengetahuan dan keterampilan baru lewat fakta-fakta atau proposisi yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Konstruksi sendiri berarti sifat membangun, dalam konteks filsafat pendidikan. Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) pembelajaran kontekstual yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep,

atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat.⁹¹ Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman yang nyata.

Proses interaksi siswa dapat dibina dan merupakan proses pembelajaran, seperti yang dikemukakan oleh Corey dalam Syaiful Sagala, dikatakan bahwa “Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu”.⁹² Menurut teori belajar konstruktivisme, pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari pikiran pengajar ke siswa. Artinya, siswa harus aktif membangun struktur pengetahuannya sendiri berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya. *Volunteer* membuat sebuah rancangan kegiatan yang akan dilakukan oleh rombongan belajar. Dengan menonjolkan aspek nilai pada kegiatannya, *volunteer* berupaya agar anak-anak dapat memahami makna dari tiap kegiatannya.

Karena banyaknya jumlah anak, maka dibuatlah kelompok-kelompok belajar yang dibimbing oleh satu *volunteer* di tiap kelompoknya. Karena integrasi kemampuan dalam belajar kelompok akan dapat meningkatkan perubahan secara konseptual.⁹³ *Volunteer* sepakat bahwa di tiap kegiatannya anak-anak perlu memahami makna yang akan mereka dapat sehingga tidak terjadi kekeliruan. Kadang kala anak-anak terlalu

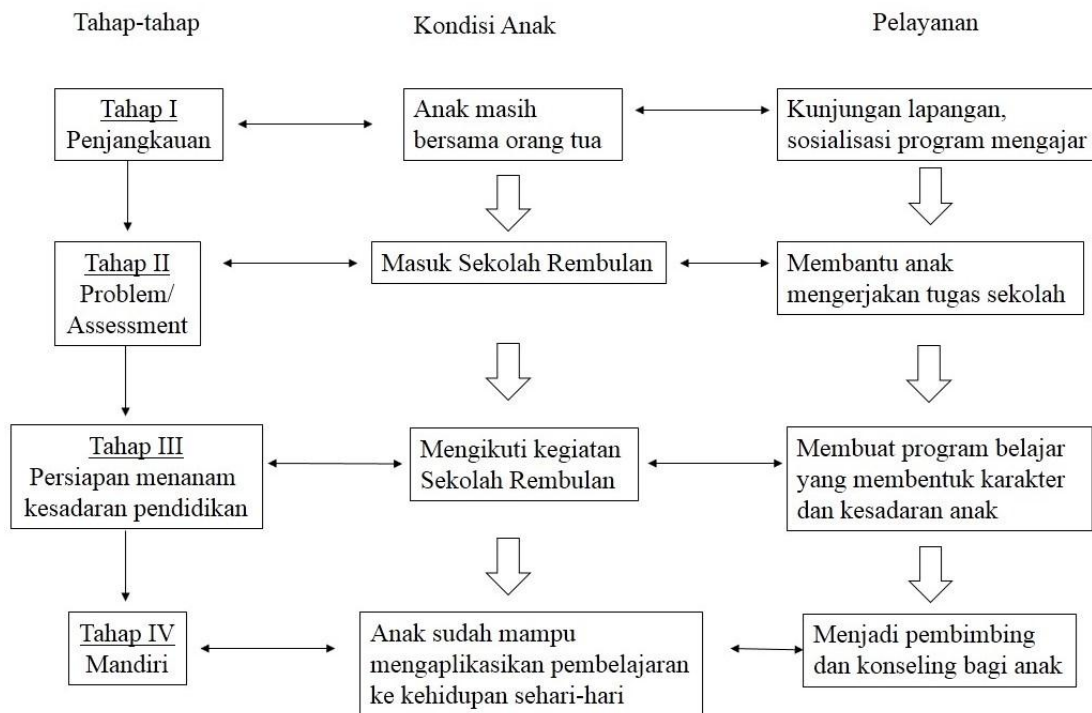
⁹¹ <http://www.biologimu.com/2015/02/pendekatan-konstruktivistik.html?m=1> (diakses Tanggal 22 November 2015, Pukul 16.00 wib)

⁹² Syaiful sagala, *Op.Cit.*, hlm. 61

⁹³ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007, hlm 117.

asyik terhanyut dalam permainan sehingga lupa kalau mereka sedang belajar. Seperti pada skema 4.3 berikut ini, penulis akan menjabarkan standar pelayanan Sekolah Rembulan yang dilakukan oleh Komunitas Rembulan.

Skema 4.3
Standar Pelayanan Sekolah Rembulan



Sumber: Analisa Penulis, 2015

Standar yang digunakan oleh Komunitas Rembulan melalui empat tahapan. Yang pertama adalah tahap penjangkauan, yaitu dengan menjangkau masyarakat untuk memahami apa sebenarnya maksud dari pengadaan Sekolah Rembulan di Kampung Rawa Belut ini. Melalui sosialisasi kepada masyarakat, khususnya bagi orang tua untuk mengikutsertakan anak-anaknya untuk bergabung menjadi rombongan belajar Sekolah Rembulan. Pada tahapan awal hal tersebut sangat menentukan kegiatan Sekolah

Rembulan berikutnya, karena dengan sosialisasi yang baik maka masyarakat akan menganggap Sekolah Rembulan adalah ruang yang dibutuhkan bagi masyarakatnya itu sendiri. Kemudian pada tahapan kedua yaitu *problem/assessment*, pada tahapan ini masyarakat menilai sendiri bagaimana Sekolah Rembulan dapat memberikan manfaat bagi anak-anaknya. Orang tua memasukan anak-anaknya ke Sekolah Rembulan, di awal-awal kegiatan *volunteer* memberikan bantuan untuk mengerjakan tugas sekolah anak-anak serta memonitoring minat siswa dan mengajar bidang-bidang dasar. Pada tahap ini, *volunteer* ingin masyarakat memberikan kepercayaan pada Sekolah Rembulan untuk dapat membimbing anak-anak mereka.

Selanjutnya pada tahap ketiga, *volunteer* yang merasa sudah mendapatkan kepercayaan dari masyarakat kemudian mulai melancarkan aksi utamanya. Sesuai dengan visi dan misi sedari awal, Sekolah ini ingin menciptakan sebuah Sekolah yang dapat membangun kesadaran anak-anaknya bahwa belajar adalah kegiatan yang menyenangkan. *Volunteer* kemudian membuat program belajar yang dapat membentuk karakter dan kesadaran anak. Pola belajar yang dibuat semenyanangkan mungkin bagi anak-anak menjadi sebuah awalan sebuah konstruksi untuk membentuk pola baru. Kontruksi nilai yang ditanamkan adalah belajar merupakan hal yang menyenangkan, sehingga rombongan belajar secara sadar dengan sendirinya akan menikmati proses belajarnya. Dengan pembelajaran yang berbeda dari sekolah konvensional pada umumnya membuat Sekolah Rembulan menumbuhkan perubahan makna dan motivasi pada minat belajar anak. Makna merupakan sebuah respon atas interaksi yang terjadi di lingkungan sekitar kita. Interaksi yang telah dilakukan dalam proses sosio edukasi

akan mempengaruhi corak dalam tingkah laku seseorang secara keseluruhan, termasuk dalam pemaknaan terhadap sebuah objek yang ada di masyarakat. Menurut Herbert Blumer, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada. Makna berasal dari pikiran individu dan diciptakan oleh individu itu sendiri.⁹⁴

Sebelumnya anak-anak rombongan belajar memkani sekolah adalah tempat untuk belajar yang wajib dilakukan demi memperoleh pekerjaan yang baik dikemudian harinya. Perspektif seperti inilah yang selalu ditanamkan kepada anak-anak, sehingga anak-anak sering terpaku hanya pada prestasi nilai disekolah. Padahal pendidikan seharusnya lebih menggali potensi yang ada di dalam diri tiap anaknya. Seperti menggali minatnya dan kemudian mengembangkannya. Memang sekolah Rembulan masih jauh untuk dapat melakukannya namun perlahan dan pasti Sekolah Rembulan mengharapkan hal yang serupa. Dengan memaknai sebuah pendidikan dengan sudut pandang yang berbeda tentunya akan merubah juga cara seseorang untuk belajar dan untuk mengajar. Makna merupakan bentuk respon dari stimulus yang diperoleh dalam komunikasi dan hasil belajar yang dimiliki.⁹⁵

Selain makna yang akan berpengaruh peran praktik sosial yang ada dimasyarakat juga memberikan sumbangan pada masyarakatnya bahwa di era modern ini masih diperlukan kepedulian satu sama lain. Melalui kegiatan ini, masyarakat menjadi lebih solid karena sering berinteraksi dan meminta bantuan para *volunteer*

⁹⁴ Umiarso dan Elbadiansyah, *Interaksionisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 158

⁹⁵ Ibid., hlm. 158

untuk membantu anak-anaknya belajar. Praktik sosial ini juga memberikan motivasi bagi anak-anak untuk dapat menjadi seperti *volunteer*, *volunteer* seperti menjadi sebuah cermin bagi anak-anak dan seolah menjadi idola bagi anak-anak. Motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat.⁹⁶ Motivasi berkaitan dengan dorongan-dorongan dalam maupun luar diri individu yang menyebabkan alasannya melakukan sesuatu. Motivasi anak untuk menjadi seperti *volunteer* adalah bagian dari pengaruh yang dibuat oleh agen. Agen secara tidak sadar sudah memotivasi anak-anak untuk menjadi seperti dirinya.

Kemudian pada tahapan terakhir yaitu tahap mandiri. Anak yang sudah mengikuti pembelajaran di Sekolah Rembulan dirasa sudah dapat mengaplikasikan pembelajaran yang didapatnya ke kehidupan sehari-hari. Anak-anak tanpa sadar seperti sudah tertanamkan sebuah keinginan untuk berbuat sesuatu seperti yang sudah dipelajari sebelumnya. Namun tetap saja anak-anak didampingi oleh *volunteer* dan dengan sigap memberikan konseling kepada siswa jika ada keluhan dari temannya atau orang tuanya mengenai tindakannya yang tidak sesuai. Seperti contohnya menegur anak yang dikeluhkan kerap membolos sekolah. *Volunteer* akan membantu orang tua untuk memberikan nasihat dan motivasi untuk kembali bersekolah.

Selain keempat tahapan tersebut, penulis menganalisa strategi belajar yang digunakan oleh Sekolah Rembulan ialah menggunakan metode penanaman nilai dengan

⁹⁶ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya (analisis di bidang pendidikan)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 3

mengikutsertakan anak pada sebuah situasi yang sengaja dirancang untuk membentuk karakternya. Salah satu cara *volunteer* dapat mengembangkan kepedulian tentang apa itu kebenaran adalah menunjukkan bahwa dirinya benar-benar merasa peduli. Karena sebuah nilai tidak akan bermakna bagi anak jika hal tersebut tidak dianggap penting oleh dirinya sendiri. Perilaku dan nilai menurut Hit, Ireland dan Hoskissin merupakan inti dari suatu masyarakat, maka perilaku dan nilai tersebut sering kali mendorong perubahan.⁹⁷ Jika sikap sosial berubah, maka berubah pula tuntutan masyarakat akan kualitas pendidikan, karena kekuatan masyarakat yang bersifat dinamik sebagai akibat dari upaya masyarakat untuk memuaskan keinginan dan kebutuhan melalui pengendalian dan penyesuaian diri terhadap faktor-faktor lingkungan.

Ahmad D. Marimba mendefinisikan pendidikan adalah bimbingan jasmani dan rohani untuk membentuk kepribadian utama, membimbing keterampilan jasmaniah dan rohaniah sebagai perilaku konkret yang memberi manfaat kepada kehidupan masyarakat.⁹⁸ Para ahli pendidikan memandang bahwa manusia adalah *animal educandum*, yaitu makhluk yang memerlukan pendidikan.⁹⁹ Manusia dengan segala potensinya dapat dididik ke arah yang diciptakan dan setaraf dengan kemampuan yang dimilikinya. Untuk bisa hidup dalam lingkungannya, setiap anak memerlukan bantuan dan penyesuaian diri. Penyesuaian diri ini baru dapat dikembangkan dengan bantuan orang tua dan lingkungan.

⁹⁷ Syaiful Sagala, *Memahami Organisasi Pendidikan*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2009), hlm. 281

⁹⁸ Hasan Basri, *Landasan Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 15

⁹⁹ *Ibid*, hlm. 33

Menurut Piaget dalam Suparno, pengetahuan terbentuk berdasarkan keaktifan orang itu sendiri dalam bergadapan dengan permasalahan, bahan, atau lingkungan yang baru.¹⁰⁰ Hal ini berarti dalam membentuk pengetahuan seseorang, individu tersebut yang membentuk dirinya sendiri, sedangkan proses terbentuknya pengetahuan baru menurut Piaget adalah melalui asimilasi dan akomodasi. Asimilasi merupakan terbentuknya struktur pengetahuan baru berdasarkan pengetahuan yang sudah ada. Sedangkan, akomodasi adalah proses menerima pengalaman baru yang tidak sesuai dengan pengetahuan lama sehingga terjadi ketidakseimbangan. Upaya *volunteer* mencapai keseimbangan dengan struktur pengetahuan lama dimodifikasi untuk menampung serta menyesuaikan kembali dengan pengalaman yang dimiliki seorang rombongan belajar. Terjadinya keseimbangan ini menunjukkan terjadinya peningkatan kemampuan intelektual, yang kemudian secara sadar rombongan belajar bertindak sesuai dengan pengetahuan barunya.

4.5 Rangkuman

Pemaparan di atas telah menjelaskan adanya hubungan timbal balik (dualitas) antara *volunteer* yang menjadi agen dan Komunitas Rembulan sebagai Struktur. Terbentuknya sebuah praktik sosial tidaklah terjadi begitu saja. Dengan melalui motivasi *volunteer* yang ingin memberikan perubahan bagi lingkungannya sendirilah yang akhirnya membuat sebuah sistem baru di tengah masyarakat. Bukan hanya

¹⁰⁰ A. Suhaenah Suparno, *Membangun Kopetensi Belajar*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2000), hlm. 15

kesadaran anak-anak yang ingin diubah oleh Komunitas Rembulan, namun kesadaran masyarakatnya juga agar lebih memperdulikan pendidikan. Secara tidak langsung kegiatan di Sekolah Rembulan menjadikan *volunteer* memiliki peran baru di masyarakat, sehingga *volunteer* dipandang sebagai sosok yang lebih berbeda oleh masyarakat. Masyarakat kini memandang *volunteer* sebagai seorang guru yang menjadi panutan anak-anak, sehingga kini tindakan *volunteer* pun mulai diawasi dan *volunteer* mulai menjaga sikap untuk berperan sesuai harapan masyarakat. Dengan kata lain, struktur yang berlaku dalam Komunitas Rembulan tidak terbentuk begitu saja, melainkan hasil produk kesadaran dan tindakan *volunteer* terhadap kondisi sosial.

Mengalami beberapa kondisi yang mulai berubah, para *volunteer* semakin termotivasi untuk konsisten pada praktik sosial ini. Karena sedikitnya kini masyarakat sudah menampakkan perubahan. Terlihat partisipasi masyarakat, anak-anak dan anak mudanya. *Volunteer* mulai bertambah untuk membantu kegiatan di Sekolah Rembulan, menunjukkan banyaknya anak muda yang mulai berminat untuk merubah lingkungannya sendiri. Dengan konstruksi yang diusung oleh *volunteer* Komunitas Rembulan untuk membangun Kesadaran pendidikan rombongan belajar di Sekolah Rembulan juga sangat menarik melalui strategi bermain sambil belajar.

Volunteer mengkonstruksi rombongan belajar dengan menekankan pentingnya keterlibatan anak secara aktif dalam pengaitan sejumlah gagasan dan pengonstruksian ilmu pengetahuan melalui lingkungannya. Karena rombongan belajar akan lebih mudah mempelajari sesuatu bila belajar dari pengalaman yang dirasakannya sendiri. Pengalaman yang dirasakannya sendiri akan mempengaruhi dirinya sendiri, hal

tersebutlah yang disebut proses belajar konstruktivistik. Pandangan *volunteer* menurut perspektif teori konstruktivistik, pembelajaran difokuskan pada kesuksesan siswa dalam mengorganisasikan pengalaman mereka sendiri. Bukan kepada kepatuhan rombongan belajar dalam refleksi atas apa yang diperintahkan dan dilakukan oleh *volunteer* saja. Dengan kata lain, rombongan belajar didorong untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuannya melalui asimilasi dan akomodasi.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pendidikan dan pengajaran merupakan proses yang sadar akan tujuan. Maksudnya tidak lain bahwa kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di Sekolah Rembulan merupakan suatu peristiwa yang terikat, terarah pada tujuan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Bila terjadi proses belajar, maka bersamaan dengan itu pula terjadi proses mengajar. Terjadinya proses/saling berinteraksi antara yang mengajar dengan yang belajar, secara sengaja atau tidak sengaja masing-masing pihak berada pada situasi belajar. Sebagai seorang pengajar, para *volunteer* ini seperti sudah paham betul situasi pendidikan di Desa ini, karakteristik anak-anaknya, cara mereka harus memberikan pengajaran, cara mereka membuat anak-anak nyaman untuk mengikuti pembelajaran dan suksesnya adalah anak-anak terlihat senang mengikuti kegiatan yang diusung oleh Komunitas Rembulan disetiap minggunya.

Peran *volunteer* pada Komunitas Rembulan tentunya sangat penting dan berpengaruh pada keberhasilan pencapaian tujuan Sekolah ini. Dari proses belajar-mengajar tersebut akan memperoleh suatu hasil, yang pada umumnya disebut hasil pengajaran. Namun hasil yang optimal akan dicapai ketika sudah melewati proses yang benar dan terorganisir. Sebuah komunitas sudah sewajarnya memberikan ruang bagi anggotanya untuk menumbuhkan partisipasi pada ruang lingkungannya. Sehingga

anggotanya dapat memberikan pelayanan bagi masyarakat dengan keputusan serta tanggung jawab bersama. Sebagai agen perubahan, para *volunteer* menyelipkan strategi-strategi untuk memberikan perubahan sosial yang terencana melalui penanaman kesadaran pendidikan bagi masyarakat. Melalui sosialisasi *volunteer* kepada rombongan belajar, agar rombongan belajar mendapatkan pengalaman di dalam dirinya, dan kemudian dipraktikkan kembali dalam kehidupannya sehari-hari.

Volunteer yang sadar akan pendidikan adalah seseorang yang menggerakkan semua pemikiran, penghayatan, dan tindakan untuk membangun kesadaran siswa dalam aktivitas belajar. *Volunteer* berusaha mengenali perbedaan siswa secara individual. Menyelami kehidupan siswa baik dari sudut pandang ekonomi, sosial, kesehatan dan psikologis. Menemukan akar permasalahan paling mendasar yang dihadapi siswa dan berusaha merumuskan solusi-solusi yang paling strategis, efektif dan efisien. *Volunteer* tersebut harus mampu melepaskan pertimbangan-pertimbangan ideologis dalam menghadapi siswa dan mengedepankan pertimbangan-pertimbangan rasional, objektif, sosial dan kemanusiaan. Singkatnya *volunteer* tersebut terlibat mendalam mengatasi problem-problem yang dihadapi oleh siswanya.

Sebagai sebuah lembaga non formal, kegiatan di Sekolah Rembulan ini sudah direncanakan dan didiskusikan oleh *volunteer*. Pendekatan yang dilakukan oleh Komunitas Rembulan adalah dengan aplikasi interaksi edukatif dalam kehidupan sosial akan mengubah pandangan, pola pikir, pola hidup, dan pola sikap seseorang. Adanya perubahan perilaku menjadi indikator utama sebuah pendekatan kesadaran tersebut berhasil. Awalnya pendekatan melalui menelusuri latar belakang memanglah sulit,

namun hal ini yang dirasakan oleh *volunteer* komunitas cukup efektif. Kemudian penulis menganalisa pendekatan yang dilakukan komunitas ini dengan teori konstruktivistik, rombongan belajar ditekankan pada konstruksi yang berasal dari ide dan motivasi yang berasal dari anak-anak sendiri, pembelajaran lebih bermakna karena anak-anak mengalaminya sendiri, dan anak-anak dapat bertukar pengalaman dengan *volunteer* melalui diskusi-diskusi sebelum akhirnya anak-anak kemudian mengamalkannya di keseharian mereka. Perubahan sikap positif setelah mengikuti kegiatan menjadi tolak ukur keberhasilan program belajar di Sekolah ini.

Secara tidak langsung dengan adanya Sekolah Rembulan dan keikutsertaan *volunteer* membuat sebuah nilai dan norma baru bagi *volunteer* maupun pada masyarakatnya. Perutinan dan penormaan dimudahkan oleh peregionalan. Terjadi umpan-balik yang mutualistik di antara proses-proses ini. Timbal balik tersebut adalah dualitas antara *volunteer* yang menjadi agen dan Komunitas Rembulan sebagai strukturnya. Dengan melalui motivasi *volunteer* yang ingin memberikan perubahan bagi lingkungannya sendrilah yang akhirnya membuat sebuah sistem baru di tengah masyarakat. Bukan hanya kesadaran anak-anak yang ingin diubah oleh Komunitas Rembulan, namun kesadaran *volunteer* itu juga.

Dengan adanya sistem baru yang terbentuk dimasyarakat, menggambarkan adanya perubahan situasi di Desa Cileungsi Kidul. Sebelum adanya Sekolah Rembulan, masyarakat yang sebelumnya individual dan tidak peduli satu sama lain, hingga ada beberapa kasus seorang anak yang terlambat dimasukan sekolah oleh orang tuanya akibat ketidak perdulian antar masyarakatnya. Lalu Komunitas Rembulan kemudian

hadir dan meskipun sedikit, komunitas ini dapat menjawab kebutuhan masyarakat. Sehingga kegiatan pembelajaran di Sekolah Rembulan dapat dijadikan arena belajar sekaligus pembentukan kesadaran pendidikan bagi anak dan masyarakatnya juga.

Komunitas Rembulan dapat meningkatkan strategi untuk memberikan pengaruh kepada masyarakatnya. Komunitas Rembulan harus terus aktif dan mengembangkan Sekolah Rembulan menjadi sebuah ruang bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan. *Volunteer* juga harus tetap konsisten melakukan banyak inovasi pada kegiatannya agar Sekolah Rembulan tetap eksis keberadaannya dan juga menginspirasi anak muda di desa-desa lain untuk membuat kegiatan yang serupa agar masalah pendidikan dapat terbantu dan tidak hanya mengandalkan tindakan dari pemerintah saja. Meskipun pada praktiknya, Sekolah Rembulan masih banyak memiliki kekurangan. Hambatan yang dirasakan adalah ketika anak-anak sudah bermalas-malasan mengikuti kegiatan, hal tersebut yang menjadikan *volunteer* bekerja keras dalam membuat program mengajar agar anak-anak tidak bosan. Untuk pencapaian sebuah kesadaran pendidikan bukanlah proses yang instan. Hal tersebut yang didasari oleh dorongan motivasi itu sendiri, motivasi yang dimiliki anak dan juga dorongan dari orang tua.

5.2 Saran

1. Komunitas Rembulan

Komunitas Rembulan harus bisa tetap konsisten dalam melakukan kegiatan di Sekolah Rembulan. Sebagai agen, sebelum masuk ke dalam komunitas ini tentunya *volunteer* sudah memiliki minat pada pendidikan. *Volunteer* harus tetap aktif dan mempertahankan eksistensi Sekolah Rembulan agar tetap menjadi alternatif bagi masyarakat. Komunitas Rembulan juga diharapkan dapat menginspirasi anak-anak muda di desa-desa lainnya di wilayah Kecamatan Cileungsi maupun di luar Kecamatan Cileungsi.

2. Sekolah Rembulan

Sekolah Rembulan harus bisa tetap mempertahankan interaksi edukatif dalam sistem pembelajarannya. Karena interaksi edukatif yang memiliki titik berat pada motivasi. Dengan berbagai strategi dan materi belajar yang digunakan akan membuat anak menjadi gemar dan akan secara sendirinya mengikuti kegiatan belajar. Maka, pada strateginya Sekolah Rembulan harus memiliki inovasi agar masyarakat tetap percaya terhadap sekolah ini dapat memberikan dampak positif bagi anak-anaknya.

3. Masyarakat

Masyarakat tentunya harus tetap mendorong dan mendukung kegiatan yang dilakukan di Sekolah Rembulan. Karena sekolah rembulan adalah solusi bagi permasalahan pendidikan yang ada dilingkungan masyarakatnya sendiri.

Masyarakat juga diharapkan dapat berpartisipasi pada kegiatan-kegiatan yang diusung oleh sekolah agar kegiatan di Sekolah Rembulan dapat terpantau.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penulis menyadari kekurangan dalam penelitian ini, penulis selanjutnya diharapkan membahas lebih dalam mengenai peran volunteer dan praktik komunitas pendidikan lainnya seperti strategi dan sistem pembelajaran yang digunakan oleh komunitas pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

I. Sumber Dari Buku

- Adi, I. R. (2013). *Kesejahteraan Sosial (Pekerja Sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada.
- Ahmad, Z. A. (2012). *Perencanaan Pembelajaran dari Desain Sampai Implementasi*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Ahmadi, & Ubbiyati. (1991). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, R. (2014). *Pengantar Pendidikan Asas Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Amri, S. (2013). *Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar Dan Menengah*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya.
- Baharuddin, & Wahyuni, E. N. (2007). *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Basri, H. (2013). *Landasan Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Berger, P. L. (1990). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi.
- Bungin, B. M. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Creswell, J. W. (2002). *Research Design Qualitative and Quantitative Approaches*. Jakarta.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Edisi Ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Effendi, U., & Praja, J. S. (1985). *Pengantar Psikologi*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Fattah, N. (2012). *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Fereire, P. (2002). *Politik Pendidikan Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan, terjemahan Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto*. Yogyakarta: READ bekerja sama dengan Pustaka Pelajar.

- Giddens, A. (2008). *Teori Strukturasi Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat, terjemahan Maufur dan Daryatno*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadisudanto, D. (1995). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Hasbullah. (2006). *Otonomi Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Ife, J., & Teseriero, F. (2008). *Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi Community Development Edisi Ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni. (2009). *Menuju Masyarakat Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartodirjo, S. (1987). *Kebudayaan Pembangunan dalam Perspektif Sejarah*. Jogjakarta: UGM Press.
- Kebudayaan, T. P. (1991). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Laeyendecker, L. (1983). *Tata Perubahan, dan Ketimpangan Suatu Pengantar Sejarah Sosiologi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Moleong, J. L. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasana, D. (2011). *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2010). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ndraha, T. (2011). *Budaya Organisasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pendidikan, T. P. (2010). *Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Priyono, H. B. (2003). *Anthony Giddens-Suatu Pengantar*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Qomar, M. (2012). *Kesadaran Pendidikan Sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rifa'i, M. (2011). *Sosiologi Pendidikan Struktur dan Interaksi Sosial Di Dalam Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2004). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2011). *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Bantul: LKPM.
- Sagala, S. (2009). *Memahami Organisasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

- Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Simanjuntak, & Pasaribu, L. (1980). *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*. Bandung: Tarsito.
- Sukmadinata, N. S. (2005). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Sumardiono. (2007). *Homeschooling: Lompatan Caca Belajar*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Suparno, A. Suhaenah. (2000). *Membangun Kopetensi Belajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sutrisno, M., & Putranto, H. (2009). *Teori-teori Kebudayaan*. Jogjakarta: Kanisius.
- Syaifuldin. (2013). *Handout Kuliah Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Jurusan Sosiologi FIS UNJ
- Sztömpka, P. (2008). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media.
- Tilaar, H. (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif Untuk Indonesi*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Tirtarahardja, U., & Sulo, S. L. (2005). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Topatimasang, R., Raharjo, T., & Fakhri, M. (2010). *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis*. Yogyakarta: Insist Press.
- Umiarso, & Elbadiansyah. (2014). *Interaksionisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Uno, H. B. (2007). *Teori Motivasi dan Pengukurannya (Analisis di Bidang Pendidikan)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Usman, H., & Akbar, P. S. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winangun, Y. W. (1990). *Masyarakat Bebas Struktur Limitas dan Komunitas Menurut Vactor Turner*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Witherington, H. (1978). *Psikologi Pendidikan/H.C Witherington; Terjemahan M. Buchori*. Jakarta: Aksara Baru.
- Yunus, F. M. (2004). *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial-Paulo Freire & YB. Mangunwijaya*. Yogyakarta: Logung Pustaka.

II. Sumber Dari Karya Ilmiah

- Crawford, Elizabeth O. & Misty M. Kirby. 2008. *Fostering Students Global Awareness: Technology Application in Social Studies Teaching and Learning*. *Journal of Curriculum and Instruction (JoCI)*, January 2008, Vol. 2, No. 1.
- Darmastuti, Rini & Mustika Kuri Prasela, 2010. *Two Ways Communication: Sebuah Model Pembelajaran dalam Komunitas Samin, Di Sukolilo, Pati*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 8, No. 2, Mei-Agustus 2010
- Shofwan, Imam. 2013. *Pendidikan Alternatif Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah di Salatiga, Jawa Tengah*. Tesis: Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suci, Agatha Bivanda Permata. 2012. *Sekolah Alam Putri Tijah sebagai Praktik Sosial (Studi Kasus: Program CSR PT. Sari Aditya Loka 1 pada Suku Anak Dalam)*, Skripsi: Jakarta: Universitas Negeri Jakarta
- Suryana, Asep. 2002. *Pola Top Down dan Inovasi Akar Rumput: Bercermin dari Satu Proyek di Komunitas Jakarta*. *Jurnal Studi Indonesia*, Vol. 12, September 2002.
- Triputra, Cessna Oki. 2014. *Persepsi Komunitas Punk Taring Babi Terhadap Pendidikan*, Skripsi: Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah

III. Sumber Dari Internet

- Jurnal Metro. *Sekolah Gratis SD-SMA Di Bogor*. www.jurnalmetro.com/sekolah-gratis-sd-sma-di-bogor
- Kompas, *Konsep Dasar Relawan*. <https://bebasbanjir2025.wordpress.com/04-konsep-konsep-dasar/konsep-relawan/>
- Pendidikan Biologi. *Pendekatan Konstruktivistik*. <http://www.biologimu.com/2015/02/pendekatan-konstruktivistik.html?m=1>
- Suharto, Edi. *Pendampingan Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin: Konsepsi dan Strategi*. www.policy.hu/suharto/modul_a/makindo_32.htm

LAMPIRAN

Instrumen Penelitian
Praktik Sosial Sebagai Arena Pembentukan Kesadaran Pendidikan Masyarakat
Studi Kasus: Komunitas Rumah Rembulan di Desa Cileungsi Kidul
(Sri Rahayu)

No.	Komponen Data	Teknik Primer					Teknik Sekunder			Data	
		P	WM	WSL	B	S	RT/RW	K	BK/M-K	Dok	Infrmn
1.	II. Karakteristik Komunitas Rumah Rembulan	√	√	√		√	√		√	√	
	II.1 Awal mula komunitas Rumah Rembulan	√	√	√		√	√		√	√	
	II.2 Fasilitas, sarana dan prasarana pendidikan	√	√	√					√	√	
	II.3 Agen Komunitas Rumah Rembulan	√	√	√					√	√	
	II.4 Profil peserta didik Komunitas Rumah Rembulan	√	√						√	√	
2.	III. Wadah Generasi Muda yang Peduli Pendidikan	√	√	√		√	√	√	√	√	
	III.1 Peran Generasi Muda Bagi Komunitas Rumah Rembulan	√		√						√	
	III.1.1 Motivasi Sukarelawan	√	√					√		√	
	III.1.2 Sukarelawan Sebagai Agen Sosial Pendidikan	√	√			√		√		√	
	III.2 Kontribusi KRR pada Pemberdayaan Masyarakat	√	√	√						√	
	III.2.1 Strategi Pelaksanaan Komunitas Rumah Rembulan	√		√		√			√		
	III.2.2 Praktik Sosial Sbg Arena Pendidikan bagi Masyarakat	√		√		√			√	√	
	III.3 Dampak Praktik Sosial pada Rombongan Belajar	√				√					
3.	IV. Integrasi Agen Struktur dan Praktik Sosial	√				√		√	√	√	
	IV.1 Teori Agen Struktur (Anthony Giddens)	√				√		√	√	√	
	IV.2 Analisa Konstruksi Kesadaran Pendidikan	√				√			√	√	

KETERANGAN :

P : Pengamatan

WM : Wawancara Mendalam

WSL : Wawancara Sambil Lalu

S : Survey

B : Biografi

RT/RW : Sumber Data dari RT/RW

K : Kelurahan

BK/M-K : Buku, Majalah, Koran

Dok : Dokumen

Infrmn : Informan

PEDOMAN WAWANCARA
(PENDIRI SEKOLAH DAN KOMUNITAS REMBULAN)

Key Informan

A. Identitas

Nama :
Alamat :
Pekerjaan :
Status Penduduk : (Pribumi/Pendatang)
Pendidikan Terakhir :

1. Bagaimana komunitas ini dapat terbentuk?
2. Sejak kapan komunitas ini ada?
3. Apa latar belakang berdirinya komunitas ini?
4. Bagaimana cara menjaring anggota baru?
5. Apa saja kriteria menjadi anggota Komunitas Rembulan?
6. Apa yang mendasari anggota untuk bergabung di komunitas ini?
7. Manfaat apa yang didapatkan oleh anggota ketika bergabung dengan komunitas Rembulan?
8. Bagaimana komunitas ini membangun ikatan antar anggotanya?
9. Siapa aktor yang berperan penting dalam kegiatan di Komunitas Rembulan?
10. Apakah anggota komunitas ini berasal dari Desa Cileungsi Kidul?
11. Apakah terdapat relasi antara Komunitas Rembulan dengan komunitas lainnya di Desa Cileungsi Kidul?
12. Bagaimana proses terbentuknya Sekolah Rembulan?

13. Apa tujuan didirikannya Sekolah Rembulan ini?
14. Dimana kegiatan Sekolah Rembulan ini diadakan?
15. Berapa jumlah siswa di Sekolah Rembulan?
16. Program apa saja yang dilakukan di Sekolah Rembulan ini?
17. Strategi seperti apa yang dilakukan Sekolah Rembulan?
18. Bagaimana Sekolah Rembulan memepertahankan anak-anak untuk tetap mengikuti kegiatan di Sekolah Rembulan?
19. Apa saja kendala yang dihadapi oleh volunteer di Sekolah Rembulan?
20. Apakah Sekolah Rembulan ini sudah mendapatkan pengakuan dari peran elite setempat?
21. Prestasi apa yang sudah didapatkan oleh Sekolah Rembulan?
22. Apakah Sekolah Rembulan sudah memberikan perubahan seperti yang diharapkan?

PEDOMAN WAWANCARA

(VOLUNTEER)

Key Informan

A. Identitas

Nama :
Alamat :
Pekerjaan :
Status Penduduk : (Pribumi/Pendatang)
Pendidikan Terakhir :

1. Motivasi apa yang membuat anda tertarik untuk bergabung di Komunitas Rembulan?
2. Sejak kapan anda bergabung dengan komunitas Rembulan?
3. Apakah kegiatan yang anda jalankan memberikan dampak bagi orang disekitar anda?
4. Perubahan apa saja yang anda rasakan setelah mengikuti kegiatan komunitas ini?
5. Apa yang membedakan Komunitas Rembulan dengan komunitas lainnya?
6. Apa yang membuat anda tertarik dengan dunia mengajar?
7. Strategi apa yang anda lakukan ketika mengajar?
8. Pendidikan karakter apa yang ingin sekali anda terapkan di Sekolah Rembulan?
9. Apakah keluarga mendukung anda mengikuti kegiatan di Sekolah Rembulan ini?

10. Apa harapan anda dengan adanya Sekolah Rembula?

PEDOMAN WAWANCARA
(SEKRETARIS DESA)

Key Informan

B. Identitas

Nama :
Alamat :
Pekerjaan :
Status Penduduk : (Pribumi/Pendatang)
Pendidikan Terakhir :

1. Apakah sebelumnya bapak mengetahui adanya sebuah sekolah alam yang dibentuk oleh warga bapak?
2. Bagaimana proses sebuah komunitas mendapatkan ijin membuat kegiatan seperti yang dilakukan Komunitas Rembulan?
3. Bagaimana tanggapan bapak mengenai Sekolah Rembulan?
4. Apakah sebelumnya terdapat kegiatan serupa di Desa Cileungsi Kidul?
5. Apa saja masalah pendidikan yang ada di Desa Cileungsi Kidul ini?
6. Masih adakah anak-anak putus sekolah di desa ini?
7. Apakah hal tersebut menjadi tanggung jawab desa?
8. Upaya apa yang sudah pihak Desa lakukan untuk menanggulangi permasalahan pendidikan di Desa ini?
9. Apakah kegiatan di Sekolah Rembulan membantu Desa dalam menuntaskan permasalahan pendidikan di Desa ini?

10. Apa harapan bapak dengan adanya Sekolah Rembulan

PEDOMAN WAWANCARA

(KETUA RT/RW)

Key Informan

A. Identitas

Nama :
Alamat :
Pekerjaan :
Status Penduduk : (Pribumi/Pendatang)
Pendidikan Terakhir :

1. Apakah sebelumnya bapak mengetahui adanya sebuah sekolah alam yang dibentuk oleh warga bapak?
2. Bagaimana proses sebuah komunitas mendapatkan ijin membuat kegiatan seperti yang dilakukan Komunitas Rembulan?
3. Bagaimana tanggapan bapak mengenai Sekolah Rembulan?
4. Apakah sebelumnya terdapat kegiatan serupa di Kampung Rawabelut?
5. Apa saja masalah pendidikan yang ada di Kampung Rawabelut?
6. Masih adakah anak-anak putus sekolah di kampung ini?
7. Apakah hal tersebut menjadi tanggung jawab RT/RW?
8. Upaya apa yang sudah pihak RT/RW lakukan untuk menanggulangi permasalahan pendidikan di Kampung ini?
9. Apakah kegiatan di Sekolah Rembulan membantu Kampung Rawabelut dalam menuntaskan permasalahan pendidikan?

10. Apa harapan bapak dengan adanya Sekolah Rembulan?

PEDOMAN WAWANCARA
(ORANG TUA/MASYARAKAT)

Key Informan

A. Identitas

Nama :
Alamat :
Pekerjaan :
Status Penduduk : (Pribumi/Pendatang)
Pendidikan Terakhir :

1. Sejak kapan Anda bermukim di Desa Cileungsi Kidul?
2. Apa yang Anda rasakan selama tinggal di Desa Cileungsi Kidul?
3. Bagaimana tipekal masyarakat yang tinggal di sini?
4. Menurut Anda apakah pendidikan merupakan hal yang penting saat ini?
5. Sejak kapan Anda merasakan pendidikan adalah hal yang penting dan sangat dibutuhkan?
6. Apa makna pendidikan menurut Anda?
7. Sejak kapan anda mengetahui adanya Sekolah Rembulan?
8. Apakah anda merasa terbantu dengan kehadiran Sekolah Rembulan?
9. Apakah terdapat perubahan yang membuat kesadaran masyarakat dan juga anak meningkat?
10. Apa peranan masyarakat dalam membangun kesadaran akan pendidikan?
11. Apa harapan anda dengan adanya Sekolah Rembulan?

PEDOMAN WAWANCARA
(ANAK SEKOLAH REMBULAN)

Key Informan

A. Identitas

Nama :
Alamat :
Pekerjaan :
Status Penduduk : (Pribumi/Pendatang)
Pendidikan Terakhir :

1. Apa yang membuat anda tertarik untuk belajar di Sekolah Rembulan?
2. Sejak kapan anda bersekolah di Sekolah Rembulan?
3. Perubahan apa saja yang anda rasakan setelah mengikuti kegiatan di Sekolah Rembulan?
4. Apa yang membedakan belajar di Sekolah Rembulan dengan di sekolah?
5. Apakah keluarga mendukung anda mengikuti kegiatan di Sekolah Rembulan ini?
6. Apa harapan anda dengan adanya Sekolah Rembulan?

Field Note 1

Hasil Wawancara

Informan : Rizal Alfaruk
Jabatan : Pendiri Sekolah Rembulan
Waktu : 30 April 2015
Tempat : Sekolah Rembulan

Awal Mula Komunitas Rembulan

Pertanyaan	Jawaban	Taksonomi
Bagaimana Komunitas ini dapat terbentuk?	Komunitas ini baru ada sekitar Januari 2015, jadi komunitas ini terbentuk sesudah adanya Sekolah Rembulan. Sekolah rembulan ada sudah sejak November 2014, berarti baru 2 bulan merintis sekolah akhirnya minta bantuan sama teman-teman untuk ikut partisipasi. Nah, kalau sekolahnya itu terbentuknya karna saya dan hamzah sering nonton "Lentera Indonesia" di tv, disana sering liputan tentang sekolah-sekolah alam. Akhirnya kita berdua mutusin buat bikin di sini.	-Sekolah Rembulan lebih dulu ada dari pada Komunitas Rembulan - Kegiatan sekolah rembulan terinspirasi dari tayangan televisi
Apa latar belakang berdirinya komunitas ini?	Latar belakangnya karena faktor keterbatasan dari saya dan Hamzah, kami tidak bisa mengajar hanya berdua karena respon dari masyarakatnya juga ternyata baik, makanya murid jadi banyak banget. Akhirnya saya dan hamzah mulai meminta bantuan dari teman-teman.	-Kebutuhan akan SDM membuat komunitas ini terbentuk
Apa saja kriteria untuk menjadi anggota Komunitas Rembulan?	Gak ada patokan sama sekali, yang penting orangnya memang mau konsisten dan senang sama anak-anak.	-Tidak adanya kriteria anggota
Apa yang mendasari anggota untuk bergabung di	Macem-macam ya, mungkin lebih jelasnya bisa tanya langsung ke masing-masing orangnya. Tapi sejauh yang saya rasakan, dasar mereka bergabung	-Heterogen faktor yang dimiliki

komunitas ini?	memang ingin membuat anak-anak menjadi lebih baik lagi dengan kemampuan mengajar mereka. Sesuai visi kami.	
Manfaat apa yang didapatkan oleh anggota ketika bergabung dengan Komunitas Rembulan?	Yang terasa banget adalah kita jadi nambah temen, tambah relasi, terus juga kebetulan kami punya hobi yang sama jadi kami bisa nyalurin hobi kami sama-sama.	-adanya interaksi antar kelompok
Bagaimana komunitas ini membangun ikatan anatar anggotanya?	Dengan naik gunung bareng atau diskusi bareng selesai ngajar.	-Melakukan kegiatan diluar kegiatan di Sekolah Rembulan

<p>Bagaimana proses terbentuknya Sekolah Rembulan hingga bisa menjadi seperti saat ini?</p>	<p>Prosesnya cukup panjang dan makan waktu banget. Awal kegiatannya kita gak langsung buat aja, lewatin rencana, emang sih rencananya sambil ngobrol santai aja bahasnya bareng komunitas Anak Alam Indonesia, dan ternyata mereka mendukung adanya kegiatan macam ini, jadi saya dan hamzah meminta banyak saran untuk bisa benar-benar membuat sekolah ini.</p> <p>Awalnya diskusi bareng temen-temen, terus baru deh buat proposal untuk persetujuan RT/RW karna kita ngelibatin warga kampung jadi pengennya RT/RW tau kegiatan kita biar kedepannya bisa dapet dukungan kalau ngadain acara.</p> <p>Setelah dapet persetujuan, kita mulai buat brosur yang dibagiin ke orang tua, dari kampung Rawa Belut sampai ke Komplek Cileungsi Indah. Tapi sampai sekarang sih lebih banyak warga Kampung Rawa Belut yang ikut. Pas udah ada murid baru kita mulai kegiatannya, yang dilakukan tiap hari minggu jam 4 sore.</p>	<p>-Pembentukan sekolah melalui diskusi dengan komunitas lain.</p> <p>-Adanya dukungan dari pera elite setempat</p>
<p>Apakah tujuan Sekolah Rembulan?</p>	<p>Tujuan kita hanya untuk memberikan kegiatan positif untuk warga, tapi kita juga sebenarnya mau mengubah karakter anak-anak, kayak yang kita tau anak-anak sekolah sekarang gak tau kenapa jadi males untuk sekolah dan lebih suka main, mungkin itu karna kesadaran dari dirinya kurang, padahal kalau dia sadar pentingnya sekolah pasti dia gak akan kayak gitu. Makanya kita gak mau buat anak-anak nantinya nyesel karna terlambat sadar jadi kita mau bangun karakter anak-anak itu.</p>	<p>-ingin adanya perubahan karakter</p>
<p>Apakah kendala</p>	<p>Kendala ada beberapa tapi yang paling</p>	<p>-Kasus yang</p>

yang dihadapi Sekolah Rembulan?	susah itu kalau anak-anak mulai bosan dan males ikut kegiatan. Banyak kasus anak yang cuma ikut beberapa kali aja terus ngilang, ada juga anak yang sekolah kalau ada kegiatan inti aja. Nah itu yang buat jadi susah, kita harus mikir keras supaya anak tetap datang tiap minggunya.	sering terjadi adalah anak yang tak dapat hadir
Kegiatan apa saja yang dilakukan di Sekolah Rembulan?	Lebih banyak bermain sambil belajar, jadi kita lebih banyak senang-senengnya. Namanya juga kita bimbingnya anak-anak, nah anak-anak itu sukanya main, makanya kita belajar pakai cara yang anak-anak suka. Tapi kalau anak-anak dibawah 6 tahun lebih sering kita kasih gambar untuk mewarnai atau diajarin nyanyi dan baca tulis. Kalo yang lebih besar usianya kita lebih banyak buat prakarya.	-kegiatan lebih kepada bermain sambil belajar
Prestasi apa yang pernah Sekolah Rembulan dapatkan?	Kalau dari sekolah ini belum ada, tapi kalau anak yang berprestasi ada. Ada anak kita yang juara 1 lomba DAI cilik dan ada juga yang sering ikut lomba mewarnai, kurang tau sih juara berapanya.	-belum adanya prestasi dari sekolah ini

Lokasi

Pertanyaan	Jawaban	Taksonomi
Dimana kegiatan Sekolah Rembulan biasa dilakukan?	Kalau hujan biasanya di teras rumah saya, tapi kalau tidak hujan kita belajarnya di lapangan bermain. Lebih enak dilapangan bermain karna lebih luas tapi emang sedikit kotor, jadi kalau mau belajar kadang anak-anak dan pengajarnya suka bersih-bersih dulu.	-Terdapat dua lokasi, yaitu di teras rumah dan di lapangan bermain
Apakah ada rencana untuk mencari lokasi lain?	Untuk sementara belum ada, karna kita emang terkendala dana. Tapi alhamdulillah sejauh ini anak-anak belum ada yang mengeluh soal lokasi jadi kita jalan terus di dua tempat ini aja.	-belum ada niatan untuk mencari lokasi lain

Jaringan sosial Komunitas Rembulan

Pertanyaan	Jawaban	Taksonomi
Bagaimana Komunitas Rembulan memperkuat ikatan antar masing-masing anggotanya?	Lebih banyak ke ngumpul bareng aja sih, jadi ngumpul gak pas sekolah aja tapi diluar sekolah, kita juga sering naik gunung bareng, karna kita semua kebetulan punya hobi yang sama, nah dari situ kita akhirnya solid.	-Solidaritas dibangun melalui aksi kumpul bareng
Siapa aktor yang berperan penting dalam gerakan komunitas rembulan?	Semua pengajar pastinya, tanpa mereka gak akan ada kegiatan yang bagus-bagus untuk diajarin ke anak-anak. Apa lagi donatur, ada juga orang yang rela jadi donatur tetap kita meskipun dia jarang ikut kegiatan, itu bagian dari kita juga tapi dibalik layar.	-volunteer adalah aktor yang berperan penting
Apakah anggota komunitas ini berasal dari Desa Cileungsi Kidul?	Iya, kita semua dari Desa Cileungsi Kidul, tapi beda kampung aja. Ada yang dari Kampung Sawah, dari perum Duta, tapi lebih banyak anak muda Kampung Rawa Belut sih.	-volunteer dari berbagai kampung di Desa Cileungsi Kidul
Bagaimana pendapat peran elite tentang komunitas rembulan dan sekolah rembulan ini?	Bagus sih tanggapannya, pak RT pak RW dukung kita. Malahan karena saya staf desa, jadi kegiatan saya lumayan diketahui oleh pihak desa. Dan pak kades juga pernah mau memberikan komputer tapi saya belum bisa terima karena bingung taruh dimana.	-Adanya dukungan peran elite
Apakah ada relasi Komunitas Rembulan dengan komunitas lain di Cileungsi?	Ada, kita sering tukar pikiran juga sama komunitas Anak Alam Indonesia dan Komunitas Sehat-i. Basis kita beda sih tapi kita saling kabarin satu sama lain tentang kegiatan kita.	-Adanya hubungan relasi dengan komunitas lain
Apakah Komunitas ini memberikan perubahan seperti yang diharapkan?	Belum terlihat sih sekarang, coba sama-sama kita lihat, semoga ada, entah untuk anak-anak atau untuk diri kitanya nanti yang berubah.	-Masih belum dirasakan perubahannya

Field Note 2

Hasil Wawancara

Informan : Saiful Anwar
Jabatan : Sekretaris Desa Cileungsi Kidul
Waktu : 7 Mei 2015
Tempat : Kantor Desa Cileungsi Kidul

Kontribusi Komunitas Rembulan pada Pemberdayaan Masyarakat

Pertanyaan	Jawaban	Taksonomi
Apakah sebelumnya bapak mengetahui adanya sebuah sekolah alam yang dibentuk oleh masyarakat?	Saya sudah mengetahuinya, karena Rizal adalah salah satu staf di desa. Jadi sebelumnya dia bahkan meminta saran saja, itu jauh sebelum sekolah itu ada. Jadi, rencana pembuatan sekolah itu memang sudah lama tapi Rizal perlu banyak masukan dari berbagai pihak sehingga mungkin baru terealisasikannya sekarang.	-Pihak Desa memiliki andil dalam pembentukan Sekolah Rembulan
Bagaimana proses sebuah komunitas mendapatkan ijin membuat kegiatan seperti yang dilakukan Komunitas Rembulan?	Gampang saja sih, tinggal buat proposal kemudian presentasikan kepada kami. Meskipun banyak juga komunitas-komunitas yang berdiri tanpa sepengetahuan kami, tapi selagi komunitasnya memang positif dan berguna bagi masyarakat tentu kami akan mengizinkan.	-Adanya niatan dari komunitas tersebut untuk meminta perizinan Desa
Apakah sebelumnya ada kegiatan serupa di Desa Cileungsi Kidul?	Pernah, kebetulan yang buat anak karang taruna Desa Cileungsi Kidul sendiri, tapi gak bertahan lama karena belum ada penerus. Waktu anak-anak muda masih sekolah atau kuliah mereka senang tuh dan banyak rencana ini itu tapi waktu mereka sudah kerja dan gak banyak waktu luang lagi, kendalanya ada di penerusnya, karena belum ada penerus jadi belum bisa jalan lagi.	-kegiatan serupa pernah ada di Desa Cileungsi Kidul
Apa saja masalah pendidikan yang ada di Desa Cileungsi Kidul ini?	Banyak ya, contohnya seperti putus sekolah, membolos sekolah, tawuran pelajar, meskipun sekarang sudah tidak ada lagi.	-Masalah pendidikan di Desa Cileungsi Kidul

Masih adakah anak-anak putus sekolah di desa ini?	Masih, meskipun hanya satu atau dua orangan. Tapi setelah kami selidiki, rata-rata adalah faktor dari kemalasan anak tersebut bukan karna biaya atau gimana. Tapi memeng anaknya yang malas, bahkan dibujuk pun tidak mau.	-Putus sekolah berasal dari faktor si anak yang enggan bersekolah
Apakah hal tersebut menjadi tanggung jawab Desa?	Tanggung jawab tentunya tanggung jawab bersama, tidak hanya Desa namun orang tua dan lingkungannya. Pihak Desa jika menerima laporan seperti demikian akan kami proses, kami selidiki dan kami datangi jika memang harus. Seperti pernah ada kejadian anak yang putus sekolah, setelah kami datangi ternyata memang anaknya yang tidak mau sekolah, kami bantu dan kami bujuk, bahkan kami beserta orang tuanya memberikan iming-iming dibelikan motor, namun ia tetep tidak mau.	-Tnanggung jawab berasal dari segala sisi, terutama orang tua dan lingkungan.
Menurut bapak, apakah kegiatan Komunitas Rembulan dapat membantu Desa dalam mengatasi masalah pendidikan di Desa ini?	Iya bisa, seneng ada kegiatan pemuda desa yang begitu. Tentu aja ngebantu kita ya, apa lagi niatannya untuk membangun karater anak sejak dini. Kami pihak desa ngedukung sekali kalo ada kegiatan seperti itu. Bagusnya mereka jalan juga minta ijin kita, sepengetahuan saya juga, jadi kalau ada apa-apa kami bisa ngontrol.	-Adanya dukungan dari peran elite
Apa harapan bapak dengan adanya komunitas seperti ini di Desa bapak?	Harapan saya semoga makin banyak bermunculan, gak hanya di Desa Cileungsi Kidul aja tapi semua desa di Cileungsi, soalnya masih ada aja nih anak-anak yang putus sekolah. Kami selidiki ternyata masalahnya ada di anak tersbut. Orang tua mungkin sudah berusaha untuk sekolahin anak tapi	-Harapannya agar terus berlanjut kegiatannya

	<p>anaknya yang menolak. Bahkan pernah pihak desa memberi bantuan tapi lagi-lagi anaknya yang menolak.</p> <p>Makanya bapak senang sekali kalau anak muda di Desa Cileungsi Kidul itu bisa melakukan kegiatan positif seperti ini, banyak manfaat yang bisa dipetik. Berguna untuk masyarakat berguna juga untuk diri sendiri. Karena kepuasan hati itu imbalan paling nikmat.</p>	
--	--	--

Field Note

Field Note 3

Hasil Wawancara

Informan : Kamelia

Jabatan : Orang Tua Rombongan Belajar Sekolah Rembulan

Waktu : 17 Mei 2015

Tempat : Kampung Rawa Belut, Desa Cileungsi Kidul, Bogor.

Dampak praktik sosial pada rombongan belajar

Pertanyaan	Jawaban	Taksonomi
Sejak kapan anda bermukim di Desa Cileungsi Kidul?	Udah dari kecil, kan orang tua juga orang sini.	-Masyarakat pribumi
Perubahan apa yang Anda rasakan selama tinggal di Desa Cileungsi Kidul?	Paling masyarakatnya ya, sudah makin banyak pendatang disini tapi jadi lebih baik sih, dulu kan disini masih kampung banget nah sekang jadi kayak kota gitu padat penduduknya.	-Pertumbuhan penduduk membawa pengaruh bagi lingkungan di Desa Cileungsi Kidul.
Bagaimana tipekal masyarakat di sini?	Macem-macem sih, ada yang peduli ada juga yang gak pedulian. Sama tetangga ada yang sombong. Tapi sejauh ini sih belum ada yang ribut-ribut disini. Apa lagi anak mudanya, syukur pada akur-akur.	-Masyarakatnya bermacam-tipe
Menurut Anda apakah pendidikan merupakan hal yang penting saat ini?	Iya penting sekali, apalagi sekarang kalau meu melamar pekerjaan harus punya pendidikan yang tinggi.	-pendidikan adalah hal yang dibutuhkan saat ini.
Sejak kapan anda merasakan pendiikan adalah hal yang sangat dibutuhkan?	Dari dulu sih, tapi dulu kan kalo saya mah kepentok biaya dari orang tua jadi sekolah Cuma sampai SMP aja, karna dulu sekolah SMA Cuma ada di Cibinong atau Bogor. Makanya saya gak bisa nerusin karna ongkosnya yang mahal.	-biaya menjadi maslah dalam memperoleh pendidikan
Sejak kapan anda	Dari awal ada sih, kira-kira bulan	-adanya

mengetahui kehadiran Sekolah Rembulan?	November 2014. Rizal ngajak anak-anak buat belajar, saya sih setuju aja, jadi biarin aja anak-anak belajar bareng Rizal.	dukungan dari masyarakat
Apakah anda merasa terbantu dengan adanya Sekolah Rembulan?	Iya terbantu banget, anak saya ikut dua-duanya. Jadi anak saya itu tipe yang gak mau diajarin belajar sama orang tuanya, makanya pas ada sekolah rembulan sih ketolong banget, anak-anak jadi mau belajar terus nurut sama kakak-kakaknya. Kadang saya suka minta tolong kakak-kakaknya untuk negur anak saya, karena mereka deket, jadi ngebilangin juga anak langsung dengerin.	-adanya dampak yang dirasakan oleh masyarakat
Apa harapan anda untu Sekolah Rembulan ini?	Semoga tetap berjalan terus, pengajarnya gak pada mundur, jadi di kampung kita ada kegiatan kayak gini terus.	-harapannya agar dilanjutkan kegiatannya

Field Note

Field Note 4

Hasil Wawancara

Informan : Syifa

Jabatan : *Volunteer* Komunitas Rembulan

Waktu : 17 Mei 2015

Tempat : Kampung Rawa Belut, Desa Cileungsi Kidul, Bogor.

Pertanyaan	Jawaban	Taksonomi
Motivasi apa yang membuat anda tertarik untuk bergabung di Komunitas Rembulan?	Salah satunya mungkin mau coba hal baru sih. Merasa tertarik aja bantu ngajar disini sekalian juga membagi ilmu sama adik-adik disini.	-aktualisasi diri
Apa arti Sekolah Rembulan bagi anda?	Sekolah Rembulan itu sekolah yang tidak hanya belajar tapi tempat untuk membentuk karakter anak-anaknya.	-Sekolah Rembulan menjadi arena pembentukan karakter
Sejak kapan anda bergabung dengan Komunitas Rembulan?	Sejak awal sih, waktu itu lihat postingan kak Hamzah di facebook, terus karena pengen liat akhirnya dateng kesini dan akhirnya ikutan sampe sekarang.	-adanya minat serta motivasi dari dalam diri
Apa yang membuat anda tertarik dengan dunia mengajar?	Saya emang suka anak-anak, sebelumnya juga pernah ngajar TK di dekat rumah. Jadi ngerasa seneng aja bisa disini bantu kak Rizal dan kak Hamzah.	-adanya pengalaman dimasa lalu
Apakah keluarga mendukung anda mengikuti komunitas ini?	Dukung banget, kebetulan juga saya memang aktif di beberapa komunitas. Selain disini saya juga ikut komunitas Sehat-i. Itu komunitas yang bertujuan untuk menyadarkan masyarakat mengenai kesehatan, jadi kita sering keliling kampung untuk penyuluhan dan juga bagi-bagi obat gratis.	-adanya dukungan dari orang tua
Perubahan apa saja yang anda rasakan	Mungkin lebih ke rasa bersyukur ya. Bersyukur masih punya kekuatan	-perubahan yang dirasakan

<p>setelah mengikuti komunitas ini?</p>	<p>untuk bisa ajarin anak-anak dan jadi lebih bahagia karna seneng liat anak-anak semangat waktu kita lagi ngajarin. Jadi lebih positif sih ngerasanya dan ada kegiatan untuk ngisi waktu luang juga.</p>	<p>ada pada perubahan rohani volunteer</p>
<p>Menurut anda apa yang membedakan komunitas rembulan dengan komunitas pendidikan lainnya?</p>	<p>Kalau yang lainnya lebih banyak pemberdayaan ke anak-anak di kaum marginal, kalau kami enggak, kami ngeliatnya bukan karena anak itu susah atau gimana, tapi semua anak kita rangkul dan kita ajarin nilai-nilai kehidupan. Mungkin dampaknya gak langsung terasa, toh mendidik itu kan harus sabar.</p>	<p>-perbedaannya membimbing anak-anak tanpa tersegmentasi</p>
<p>Pendidikan karakter apa yang ingin sekali anda terapkan di Sekolah Rembulan?</p>	<p>Karakter mentalnya, supaya anak-anak gak mudah terpengaruh dengan hal-hal negatif yang bisa menjerumuskan dia.</p>	<p>-mengharapkan anak-anak menjadi pribadi yang lebih baik lagi</p>

DAFTAR KEGIATAN PERBULAN DAN MATERI BELAJAR

NO	TANGGAL	KEGIATAN DAN MATERI BELAJAR	
		Usia di bawah 6 tahun	Usia 6-12 tahun
1.	05-Apr-15	Mewarnai	Bahasa Inggris
2.	12-Apr-15	Mewarnai	Berhitung
3.	19-Apr-15	Menulis Huruf	Membuat Origami Burung
4.	26-Apr-15	Menghafal Lagu Indonesia Raya	Mengenal Makna Pancasila
5.	03-Mei-15	Menyanyi ABCD	Macam-macam Profesi
6.	10-Mei-15	Menyanyi Nama Rasul	Cita-cita
7.	24-Mei-15	Mewarnai	Mambuat Bingkai Foto
8.	31-Mei-15	Menggambar bebas	Menganalisa Prilaku Baik dan Buruk
9.	07-Jun-15	Menganal Makna Toleransi	Menganal Makna Toleransi
10.	14-Jun-15	Menganal Apa Itu Puasa	Menganal Apa Itu Puasa
11.	28-Jun-15	Menghafal Rukun Iman dan Islam	Bahasa Inggris
12.	05-Jul-15	Buka Puasa Bersana Anak Yatim	Buka Puasa Bersana Anak Yatim
13.	26-Jul-15	Halal Bi Halal	Halal Bi Halal
14.	02-Agu-15	Membuat Bunga Dari Limbah Telur	Membuat Bunga Dari Limbah Telur
15.	09-Agu-15	Membuat Pita	Membuat Pita
16.	23-Agu-15	Lomba	Lomba
17.	30-Agu-15	Membuat Topi dari Bahan Flanel	Membuat Topi dari Bahan Flanel
18.	06-Sep-15	Membuat Mainan dari Botol Aqua Bekas	Membuat Mainan dari Botol Aqua Bekas
19.	13-Sep-15	Mewarnai dan Menulis	Membuat Pembatas Kertas
20.	20-Sep-15	Membersihkan Sampah	Membersihkan Sampah
21.	27-Sep-15	Sex Education	Sex Education

INDIKATOR HASIL BELAJAR
SEKOLAH REMBULAN

Materi Pembelajaran	Tinjauan Umum	Tinjauan Khusus	Indikator Hasil Belajar	Manfaat bagi Anak
Bahasa Inggris	Setelah mengikuti pembelajaran ini, rombongan belajar dapat memperkenalkan diri menggunakan bahasa inggris dengan lancar, baik lisan maupun tulisan.	Memahami arti ungkapan-ungkapan percakapan pada saat berkenalan dengan bahasa inggris.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak dapat mengungkapkan kembali isi percakapan 2. Anak dapat memahami arti perkata yang diucapkan 3. Anak dapat mempraktikannya dengan teman sebayanya 	Anak dapat melatih kemampuan berbahasa inggrisnya, dan mulai membiasakan menggunakan bahasa inggris.
Berhitung	Setelah mengikuti pembelajaran ini, rombongan belajar dapat menghafalkan perkalian dasar	Memahami perkalian dengan metode menghafal cepat	Anak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar perkalian dasar	Anak direview kembali daya inggatnya mengenai pelajaran di sekolah
Membuat Origami Burung	Setelah mengikuti pembelajaran ini, Anak dilatih motoriknya untuk berimajinasi membuat origami	Melatih daya konsentrasi anak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak fokus memperhatikan tahapan-tahapan 2. Anak mengikuti tahapan-tahapan pembuatannya 3. Anak dapat membuatnya sendiri dirumah 	Motorik anak dilatih dan menanamkan sikap rendah hati untuk mengulangi kembali ketika satu tahapan ada yang terlewatkan
Mengenal Makna Pancasila	Setelah mengikuti pembelajaran ini, anak menjadi paham mengenai ideologi negara	Melatih daya ingat anak	Anak dapat mengucapkannya dengan baik dan benar	Anak dilatih untuk kritis menanyakan makna pancasila
Macam-macam Profesi	Setelah mengikuti pembelajaran ini, anak	Memahami jenis profesi dan	1. Anak dapat mengelompokan profesi	Anak mampu merumuskan

	menjadi mengenal jenis-jenis profesi yang ada di sekitar	mengetahui peranannya	2. Anak dapat membandingkan beberapa profesi	keinginannya dalam bentuk cita-cita
Cita-cita	Setelah mengikuti pembelajaran ini, anak menjadi tahu cita-cita apa yang ingin di capainya	Memahami tujuan hidupnya	Anak dapat menjelaskan cita-citanya yang akan datang	Anak memiliki tujuan dan juga target yang akan dicapai
Mambuat Bingkai Foto	Setelah mengikuti pembelajaran ini, Anak dilatih motoriknya untuk berimajinasi membuat bingkai foto	Melatih daya konsentrasi anak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak fokus memperhatikan tahapan-tahapan 2. Anak mengikuti tahapan-tahapan pembuatannya 3. Anak dapat membuatnya sendiri dirumah 	Motorik anak dilatih dan menanamkan sikap rendah hati untuk mengulangi kembali ketika satu tahapan ada yang terlewatkan
Menganalisa Prilaku Baik dan Buruk	Setelah mengikuti pembelajaran ini, kepekaan anak dilatih untuk dapat menganalisa situasi sosial	Membimbing anak agar tidak lagi melakukan perbuatan buruk	Anak dapat memberikan reaksi terhadap fenomena yang ada di lingkungannya	Anak dapat memberikan penilaian atas suatu prilaku yang ia lihat
Menganal Makna Toleransi	Setelah mengikuti pembelajaran ini, anak paham makna perbedaan	Membimbing anak untuk tidak lagi membedakan	Anak dapat memadukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan konflik.	Ank mampu memadukan nilai-nilai
Menganal Apa Itu Puasa	Setelah mengikuti pembelajaran ini, dikenalkan oleh puasa	Membangun kemauan anak untuk berpuasa	Anak dapat menjelaskan kelebihan dari puasa	Anak tidak lagi manja dan membangun motivasi anak
Bahasa Inggris	Setelah mengikuti pembelajaran ini, rombongan belajar dapat berhitung menggunakan bahasa inggris dengan	Melatih anak melafalkan angka dalam bahasa inggris	Anak dapat mengucapkan angka satu persatu dalam bahasa inggris	Anak dapat melatih kemampuan berbahasa inggrisnya, dan mulai membiasakan

	lancar, baik lisan maupun tulisan.			menggunakan bahasa inggris.
Buka Puasa Bersana Anak Yatim	Setelah mengikuti pembelajaran ini, anak diperkenalkan nilai religius	Membangun sikap bijaksana anak untuk berbagi kepada sesama	Anak menghargai sesama dengan menunjukkan kesediaannya berbagi dengan anak-anak yatim piatu	Kesediaan anak dan juga kemampuan anak untuk mau menghargai dan berbagi
Membuat Bunga Dari Limbah Telur	Setelah mengikuti pembelajaran ini, Anak dilatih motoriknya untuk berimajinasi membuat origami	Melatih daya konsentrasi anak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak fokus memperhatikan tahapan-tahapan 2. Anak mengikuti tahapan-tahapan pembuatannya 3. Anak dapat membuatnya sendiri di rumah 	Motorik anak dilatih dan menanamkan sikap rendah hati untuk mengulangi kembali ketika satu tahapan ada yang terlewatkan
Membuat Pita	Setelah mengikuti pembelajaran ini, Anak dilatih motoriknya untuk berimajinasi membuat origami	Melatih daya konsentrasi anak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak fokus memperhatikan tahapan-tahapan 2. Anak mengikuti tahapan-tahapan pembuatannya 3. Anak dapat membuatnya sendiri di rumah 	Motorik anak dilatih dan menanamkan sikap rendah hati untuk mengulangi kembali ketika satu tahapan ada yang terlewatkan
Membuat Topi dari Bahan Flanel	Setelah mengikuti pembelajaran ini, Anak dilatih motoriknya untuk berimajinasi membuat topi	Melatih daya konsentrasi anak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak fokus memperhatikan tahapan-tahapan 2. Anak mengikuti tahapan-tahapan pembuatannya 3. Anak dapat membuatnya sendiri di rumah 	Motorik anak dilatih dan menanamkan sikap rendah hati untuk mengulangi kembali ketika satu tahapan ada yang terlewatkan
Membuat Mainan dari Botol Aqua Bekas	Setelah mengikuti pembelajaran ini, Anak dilatih motoriknya untuk berimajinasi membuat mainan dari limbah	Melatih daya konsentrasi anak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak fokus memperhatikan tahapan-tahapan 2. Anak mengikuti tahapan-tahapan pembuatannya 	Motorik anak dilatih dan menanamkan sikap rendah hati untuk mengulangi kembali ketika satu tahapan ada yang terlewatkan

			3. Anak dapat membuatnya sendiri di rumah	
Membuat Pembatas Kertas	Setelah mengikuti pembelajaran ini, Anak dilatih motoriknya untuk berimajinasi membuat origami	Melatih daya konsentrasi anak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak fokus memperhatikan tahapan-tahapan 2. Anak mengikuti tahapan-tahapan pembuatannya 3. Anak dapat membuatnya sendiri di rumah 	Motorik anak dilatih dan menanamkan sikap rendah hati untuk mengulangi kembali ketika satu tahapan ada yang terlewatkan
Membersihkan Sampah	Setelah mengikuti pembelajaran ini, anak menjadi peka terhadap lingkungan dan tidak lagi membuang sampah sembarangan	Melatih kerja sama anak	Anak mampu memberikan penilaian terhadap solusi masalah yang ada di lingkungannya	Anak ditumbuhkan kesadaran dalam mengelola sampah
Sex Education	Setelah mengikuti pembelajaran ini, anak menjadi lebih dapat mawas diri terhadap orang disekitarnya	Membuat	Anak memberikan reaksi terhadap fenomena yang ada di lingkungannya.	Anak mampu memilah-milah orang disekitarnya dan mawas diri.

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Sri Rahayu, lahir di Jakarta pada tanggal 6 Agustus 1993 merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Penulis lahir dari pasangan suami istri bapak Inen Saputra dan ibu Jumiati. Penulis sekarang bertempat tinggal di Kp. Sawah Rt 05/02 Desa Ciluengsi Kidul, Kecamatan Cileungsi, Bogor. Penulis menyelesaikan pendidikan di SD Cipicung 02 lulus pada tahun 2005, SMP Negeri 1 Cileungsi lulus pada tahun 2008, SMA Negeri 1 Cileungsi lulus pada tahun 2011, dan mulai pada tahun 2011 sampai dengan penulisan skripsi ini penulis masih terdaftar sebagai mahasiswa program S1 Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Jakarta.

Pada tahun pertama perkuliahan penulis aktif dalam kepengurusan BEM Sosiologi sebagai staf PSDM, dan juga terdaftar sebagai anggota Unit Kesenian Mahasiswa dalam Unit Tari. Pada tahun 2014 penulis mengikuti program Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMAN 59 Jakarta. Sejak tahun 2013 penulis mulai tertarik pada bidang pendidikan, dan tergabung sebagai pengajar mata pelajaran sosiologi untuk SMA di Lembaga Bimbingan Belajar (LBB) Deltawira Cibubur (2013-2014), Lembaga Bimbingan Belajar (LBB) Sigma Ganesha (2013-2014), dan Lembaga Bimbingan Belajar (LBB) Omega Prima (2015-sekarang).

Skripsi yang ada saat ini telah dikerjakan semaksimal mungkin sesuai kemampuan penulis, demi perbaikan penulis terbuka terhadap koreksi dan evaluasi yang datang, baik mengenai teknis maupun isi. Penulis sangat terbuka untuk merespon setiap masukan yang datang, untuk memberikan masukan dapat menghubungi penulis ke alamat sriahayu6893@gmail.com.